

*PENGANTAR
ILMU SEJARAH*

PENGANTAR ILMU SEJARAH

Heryati, S.Pd., M.Hum.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG**

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
PRAKATA.....	iix
BAB I.....	1
PENGERTIAN SEJARAH.....	1
1.1 PENDAHULUAN.....	1
1.1.1 Deskripsi Singkat	1
1.1.2 Manfaat	1
1.1.3 Capaian Pembelajaran Perkuliahan.....	1
A. PRAWACANA.....	3
B. BEBERAPA PENDAPAT AHLI	4
C. APAKAH SEJARAH ITU ?.....	9
D. PENGERTIAN SEJARAH SECARA NEGATIF	14
1. Sejarah Itu Bukan Mitos.....	14
2. Sejarah Itu Bukan Filsafat	15
3. Sejarah Itu Bukan Ilmu Alam.....	16
4. Sejarah Itu Bukan Sastra	17
E. PENGERTIAN SEJARAH SECARA POSITIF.....	18
1. Sejarah ialah Ilmu Tentang Manusia.....	18
2. Sejarah ialah Ilmu Tentang Waktu.....	19
3. Sejarah ialah Ilmu Tentang Sesuatu yang Mempunyai Makna Sosial	20
F. MANFAAT MEMPELAJARI SEJARAH	21
RANGKUMAN.....	23
TES FORMATIF 1.....	25
BAB II.....	26
ILMU SEJARAH.....	26
2.1 PENDAHULUAN.....	26
2.1.1 Deskripsi Singkat	26
2.1.2 Manfaat	26
2.1.3 Capaian Pembelajaran Perkuliahan.....	26
A. PENGETAHUAN DAN ILMU SEJARAH	27
B. SEJARAH SEBAGAI ILMU.....	29
C. SEJARAH SEBAGAI KISAH.....	31
D. SEJARAH SEBAGAI SENI.....	34
1. Sejarah Memerlukan Intuisi	34
2. Sejarah Memerlukan Imajinasi.....	34
3. Sejarah Memerlukan Gaya Bahasa	35
4. Sejarah Memerlukan Emosi	36
E. SEJARAH DAN ILMU-ILMU SOSIAL LAINNYA	37
1. Hubungan Sejarah dengan Ilmu Sosial	45

2.	Sejarah dan Ilmu Politik.....	48
3.	Sejarah dan Antropologi.....	49
4.	Sejarah dan Sosiologi.....	49
5.	Sejarah dan Ekonomi.....	50
6.	Sejarah dan Psikologi.....	51
	RANGKUMAN.....	54
	TES FORMATIF 2.....	55
BAB III		56
METODELOGI SEJARAH.....		56
3.1 PENDAHULUAN.....		56
3.1.1 Deskripsi Singkat		56
3.1.2 Manfaat		56
3.1.3 Capaian Pembelajaran Perkuliahan.....		56
A. PENGERTIAN METODEDEDAN METODEDELOGI.....		58
B. SISTEMATIKA METODE SEJARAH.....		61
1. Heuristik.....		61
2. Kritik Sumber.....		66
3. Interpretasi.....		68
4. Historiografi		70
C. GENERALISASI.....		72
1. Saintifikasi.....		72
2. Simplikasi.....		72
RANGKUMAN.....		74
TES FORMATIF 3.....		75
BAB IV		76
SUMBER – SUMBER SEJARAH		76
4.1 PENDAHULUAN.....		76
4.1.1 Deskripsi Singkat		76
4.1.2 Manfaat		76
4.1.3 Capaian Pembelajaran Perkuliahan.....		76
A. PENGERTIAN SUMBER SEJARAH & JEJAK MASA LALU.....		77
B. MENURUT WAKTU PEMBUATANNYA.....		79
C. BERDASARKAN BENTUKNYA.....		80
D. BEBERAPA CONTOH SUMBER SEJARAH		84
RANGKUMAN.....		85
TES FORMATIF 4.....		86
BAB V.....		87
ILMU-ILMU BANTU SEJARAH.....		87
5.1 PENDAHULUAN.....		87
5.1.1 Deskripsi Singkat		87
5.1.2 Manfaat		87
5.1.3 Capaian Pembelajaran Perkuliahan.....		87
A. PENGERTIAN ILMU BANTU SEJARAH.....		88
B. MACAM-MACAM ILMU BANTU SEJARAH.....		90
1. Arkeologi.....		90

2.	Oorkondoleer.....	91
3.	Filologi	92
4.	Paleografi	92
5.	Kronologi	93
6.	Numismatik	93
7.	Genealogi	94
8.	Demografi.....	96
9.	Etnografi.....	97
10.	Ilmu Hukum	99
11.	Geografi.....	101
	RANGKUMAN.....	105
	TES FORMATIF 5.....	106
	BAB VI.....	107
	SUBJEKTIVITAS DAN OBJEKTIVITAS SEJARAH	107
6.1	PENDAHULUAN.....	107
6.1.1	Deskripsi Singkat	107
6.1.2	Manfaat	107
6.1.3	Capaian Pembelajaran Perkuliahan.....	107
A.	MASALAH SUDUT PANDANG DALAM SEJARAH.....	108
1.	Kecenderungan pribadi (<i>personal bias</i>)	109
2.	Prasangka kelompok (<i>Group Prejudice</i>).....	111
3.	Teori-teori yang saling bertentangan atas dasar penafsiran sejarah (<i>conflicting theories of historical interpretation</i>).	112
4.	Pandangan filsafat yang berbeda (<i>underlying philosophical conflicts</i>)	113
B.	BEBERAPA ALTERNATIF MENGHADAPI MASALAH SUBJEKTIVITAS SEJARAH	114
C.	ASPEK OBJEKTIVITAS SEJARAH	114
	RANGKUMAN.....	117
	TES FORMATIF 6.....	118
	BAB VII.....	119
	EKPLANASI SEJARAH.....	119
7.1	PENDAHULUAN.....	119
7.1.1	Deskripsi Singkat	119
7.1.2	Manfaat	119
7.1.3	Capaian Pembelajaran Perkuliahan.....	119
A.	PENGERTIAN EKPLANASI	120
B.	MODEL-MODEL EKPLANASI.....	121
1.	Kausalitas	121
2.	Covering Law Model (CLM)	122
3.	Hermeneutika	123
4.	Model Motivasi	123
	RANGKUMAN.....	125
	TES FORMATIF 7.....	126
	BAB VIII.....	127
	SISTEM PERIODISASI SEJARAH INDONESIA.....	127

8.1	PENDAHULUAN.....	127
8.1.1	Deskripsi Singkat	127
8.1.2	Manfaat	127
8.1.3	Capaian Pembelajaran Perkuliahan.....	127
	SISTEM PERIODISASI SEJARAH INDONESIA	129
A.	PRASEJARAH	129
B.	ERA PRAKOLONIAL	130
C.	ERA KOLONIAL	133
D.	ERA KEMERDEKAAN.....	137
E.	ORDE BARU.....	140
	RANGKUMAN.....	153
	TES FORMATIF 8.....	154
BAB IX		155
	SEJARAH PENULISAN	155
9.1	PENDAHULUAN.....	155
9.1.1	Deskripsi Singkat	155
9.1.2	Manfaat	155
9.1.3	Capaian Pembelajaran Perkuliahan.....	155
	SEJARAH PENULISAN	156
A.	ZAMAN YUNANI DAN ROMAWI	156
B.	ZAMAN KRISTEN AWAL DAN ZAMAN PERTENGAHAN	159
C.	ABAD KE-16: ZAMAN RENAISSANS, REFORMASI, DAN KONTRA-REFORMASI.....	162
D.	ABAD KE-17: ZAMAN PENEMUAN DAERAH BARU.....	164
E.	ABAD KE-18: ZAMAN RASIONALISME DAN PENCERAHAN...	165
	RANGKUMAN.....	169
	TES FORMATIF 9.....	170
BAB X.....		171
	GUNA BELAJAR SEJARAH	171
10.1	PENDAHULUAN.....	171
10.1.1	Deskripsi Singkat	171
10.1.2	Manfaat	171
10.1.3	Capaian Pembelajaran Perkuliahan.....	171
	PRAWACANA	172
A.	EDUKATIF.....	173
B.	INSPIRATIF	174
C.	INSTRUKTIF	175
D.	REKREATIF.....	176
	RANGKUMAN.....	177
	TES FORMATIF 10.....	178
DAFTAR PUSTAKA		179
GLOSARIUM.....		181
INDEKS PUSTAKA.....		183
KUNCI JAWAB SOAL LATIHAN		185
	Kunci Jawaban Tes Formatif 1	185

Kunci Jawaban Tes Formatif 2.....	186
Kunci Jawaban Tes Formatif 3.....	187
Kunci Jawaban Tes Formatif 4.....	188
Kunci Jawaban Tes Formatif 5.....	189
Kunci Jawaban Tes Formatif 6.....	191
Kunci Jawaban Tes Formatif 7.....	192
Kunci Jawaban Tes Formatif 8.....	193
Kunci Jawaban Tes Formatif 9.....	194
Kunci Jawaban Tes Formatif 10.....	195
TENTANG PENULIS	196

DAFTAR TABEL

Table 1. Keunikan Sejarah dibandingkan dengan Ilmu-Ilmu Sosial Lain	44
Table 2. Keunikan Sejarah Dibandingkan dengan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya (2)	52
Table 3. Sumber Sejarah	65

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta taufiknya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan hibah buku ajar. Shalawat serta salam tidak lupa pula mudah-mudahan senantiasa tercurahkan kepada sang pembawa risalah, Muhammad saw yang telah memberikan bimbingan moral dan akhlak kepada umat manusia serta membawa agama Islam sebagai agama tauhid yang diridhoi-Nya.

Pertama sekali yang ingin penulis kemukakan adalah berupa himbuan bahwa belajarliah memahami sejarah dan belajarliah dari sejarah. Orang yang terdidik sejarah tentu saja akan berpikir pluri-kausal, artinya bahwa dalam melihat sesuatu permasalahan semestinya memandangnya dari banyak segi. Hal ini adalah merupakan keuntungan tersendiri, karena dengan pola pikir yang multidimesi akan mendidik dan melatih seseorang untuk bertindak bijaksanan. Selanjutnya, dengan buku panduan ini diharapkan maahsiswa mngerti ruang lingkup sejarah. Dengan adanya pengetahuan ilmu sejarah diharapkan mahasiswa mampu mengimplementasikan di kehidupan masyarakat.Selanjutnya, tentu saja dengan terwujudnya buku hibah ini banyak pihak yang telibat di dalamnya. Oleh karena itu, sepantasnya apabila penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Fakultas yang telah memberikan kesempatan untuk menuangkan tulisan ini kepada :

1. Bapak Dr. Saleh Hidayat, M.Si., Selaku Pelaksana ketua Hibah Revitalisasi LPTK tahap kedua.
2. Drs. H. Erwin Bakti, M.Si. Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Keguruan.
3. Dan seluruh pihak, rekan yang telah membantu dalam menyelesaikan buku ajar.

Akhirnya, dengan segala kelemahan dan kekurangan serta kemampuan yang penulis miliki, tentu saja buku panduan ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, sewajarnya penulis menerima kritik dan saran yang bersifat konstruktif demi kesempurnaan penulisan ini. Semoga kritik dan saran para pembaca dapat memberi manfaat dan menjadi bekal pengetahuan bagi penulisan selanjutnya,

serta para pembaca umumnya untuk menyempurnakan penulisan ini di masa yang akan datang.

Palembang, September 2017

PENULIS

Heryati, S.Pd.,M.Hum.

PRAKATA

Menulis sebuah buku pengantar yang sekaligus berguna untuk umum dan dapat menjadi pegangan mahasiswa ternyata tidak mudah. Sebab, keduanya mempunyai kepentingan yang berbeda. Di satu pihak, pembaca umum menghendaki adanya sebuah penjelasan singkat dan menyeluruh. Di pihak lain, mahasiswa menghendaki penjelasan yang mendalam, sekalipun hanya sepotong, toh mahasiswa dapat mengharapkan potongan yang lain dari buku lain. Hal itu masih dipersulit lagi, “pesanan” supaya jumlah halaman tidak terlampaui banyak sehingga harganya masih terjangkau. Hasilnya adalah jalan tengah. Oleh karena itu, buku ini tidak perlu dibaca keseluruhan yang tidak berhubungan, dan tidak perlu dibaca berurutan.

Kesulitan yang lain ialah soal pendekatan, apakah sejarah dipandang sebagai ilmu atautkah sastra. Mengenai hal ini, pilihan ternyata jatuh pada yang pertama. Dengan perhitungan bahwa akan lebih beruntung menganggap sejarah sebagai ilmu daripada sebagai sastra, meskipun kedua-duanya dituntut lebih kritis. Keputusan ini diambil karena analogi-analogi. Maestro seni lukis, Affandi, melukis naturalisme-jadi dia dia juga peduli pada anatomi, perspektif, dan cahaya-sebelum dia menjadi ekspresionis. Bela diri tangan kosong akan lebih efektif jika menguasai bela diri dengan senjata. Bela diri tangan kosong itu boleh, tetapi menulis sejarah dengan otak kosong tidak demikian. Lagi pula ada nasihat, mencari api itu harus membawa obor. Dengan kata lain sebaiknya sejarawan belajar ilmu-ilmu sosial terlebih dahulu, sebelum dia berusaha melepaskan diri.

Pertama kali yang penulis ingin kemukakan adalah berupa himbauan bahwa belajarliah dari sejarah. Orang yang terdidik sejarah tentu saja akan berfikir plurari – kausal artinya bahwa dalam melihat suatu permasalahan semestinya memandang dari banyak segi. Hal ini adalah merupakan keuntungan sendiri, karena dengan pola pikir yang multidemensi akan mendidik dan melatih seseorang untuk bertindak bijaksana. Selanjutnya dengan buku pedoman ini diharapkan mahasiswa dapat memahami perkembangan sejarah sebagai ilmu dan

mengenal karakteristik sejarah. Dengan memahami dan menghargai nilai sejarah, baik fungsi dan kegunaan sejarah khususnya sebagai wahana pendidikan.

Selanjutnya tentu saja dengan terwujudnya buku panduan ini banyak pihak yang terlibat didalamnya. Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak Fakultas FKIP yang telah memberikan kesempatan untuk menuangkan tulisan ini, bapak Drs. Erwin Bakti, M.Si., selaku Dekan Fakultas FKIP UM Palembang, semua bapak dan ibu dosen dilingkungan Jurusan Pendidikan Sejarah yang telah mendukung terselesaikannya buku panduan ini.

Akhirnya dengan segala kelemahan & kekurangan serta kemampuan yang penulis miliki, tentunya buku panduan ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, sewajarnya penulis menerima saran & kritik yang bersifat konstruktif demi kesempurnaan penulisan ini. Semoga kritik dan saran para pembaca dapat memberi manfaat & menjadi bekal pengetahuan bagi penulisan selanjutnya.

Palembang, September 2017
Penulis

Heryati, S.Pd.,M.Hum.

BAB I

PENGERTIAN SEJARAH

1.1 PENDAHULUAN

1.1.1 Deskripsi Singkat

Pertemuan ini akan memberikan bekal kepada mahasiswa agar dapat memahami pengertian, beberapa pendapat para ahli, apa itu sejarah baik memahaminya secara positif maupun negatif. Serta menggali dan menganalisis pentingnya mempelajari sejarah bagi keberlangsungan kehidupan di masyarakat.

1.1.2 Manfaat

Manfaat bagi mahasiswa setelah mempelajari bab ini adalah diperoleh pemahaman tentang pengertian, definisi sejarah menurut beberapa para ahli, memahami sejarah secara negatif dan positif bagi keberlangsungan hidup bermasyarakat, serta memperoleh manfaat dari mempelajari sejarah yang amat diperlukan bagi mahasiswa untuk menggali informasi yang dapat dimanfaatkan bagi kemajuan ilmu pendidikan dan teknologi yang dapat dimanfaatkan sebagai bekal dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

1.1.3 Capaian Pembelajaran Perkuliahan

1. Mahasiswa dapat memahami dan menganalisis pengertian sejarah baik secara positif maupun negatif.
2. Mahasiswa mampu menjelaskan pengertian sejarah sebagai ilmu menurut persyaratan dan azas-azas serta sifat-sifat ilmu

3. Mahasiswa dapat memahami manfaat mempelajari sejarah dan mengimplementasikan di dalam kehidupan sehari - hari

A. PRAWACANA

Pertama kali mendengar atau melihat kata sejarah, maka yang tebayang dalam benak kita adalah sesuatu yang telah berlalu. Ibarat seorang penumpang kereta api, meskipun gerakannya begitu cepat, namun posisi yang tepat ialah menghadap ke belakang. Tentu suatu kesalahan bila sang penumpang itu menghadap ke depan, meski dia bisa menoleh ke kiri atau ke kanan. Gerakan itu dilakukan untuk mengimbangi posisinya dan agar pandangannya pada suatu yang telah dilaluinya tetap. Dengan kata lain tujuan tolehan itu, untuk mengukuhkan totalitas dan realitas yang dilaluinya.

Tidak mengherankan bila sejarawan ataupun orang yang belajar sejarah, hanya punya kuasa atas ruang kehidupan masa lalu. Seringkali tanpa disadari seseorang menganggap sejarah sebagai sesuatu yang kuno, klasik, ketinggalan zaman, dan predikat negatif lainnya yang sesungguhnya hendak menyatakan bahwa tidak ada gunanya tahu atau belajar sejarah . bukankah jalan hidup kita ini menuju masa depan yang akan datang dan sejarah itu sendiri adalah tentang sesuatu yang telah berlalu, seperti itu kata mereka. Namun demikian, dapat juga dikatakan ironis, ketika mereka ditanya tentang asal usul serta ihwal keterangan waktu dan tempat kelahirannya, juga sepintas mengenai perjalanan hidupnya hingga saat itu, maka dengan mudah dan tanpa perlu lama menggunakan waktu dia langsung menjawab pertanyaan itu. Sebaliknya, bial ia ditanya tentang apa dan bagaimana yang akan terjadi, seperti yang didiwakannya (dalam cara pandang), mungkin harus berfikir sejenak dan butuh waktu beberapa menit sambil mengorek

referensi unwriting atau mengingat kembali himpunan konsepnya yang terkait dengan itu, kemudian memberikan komentar.

Tanpa maksud mengabaikan arti pentingnya masa depan, tetapi hendak menunjukkan betapa masa lalu itu mudah dan “gratis” sehingga siapapun dapat mengatakannya, termasuk mereka yang melihat dengan sebelah mata masa lalu itu. Dengan kata lain pengetahuan dan kesadaran atas eksistensi serta kondisi kekinian kita hanya bisa dipahami dengan membuka tabir transparan masa lalu. Melalui cara itu pula kita dapat mempredisikan tentang apa dan bagaimana masa depan.

B. BEBERAPA PENDAPAT AHLI

Sejarawan Inggris, Edward Hellet Carr (1892-1982), percaya bahwa meskipun para sejarawan tidak bisa memprediksi peristiwa – peristiwa tertentu, mereka bisa membuat generalisasi yang berguna baik sebagai petunjuk untuk tindakan masa depan maupun sebagai kunci untuk memahami bagaimana hal-hal bisa terjadi (Abdullah, 1996, p. 54). Sering pula terdengar kalimat bahwa, tentang apa dan bagaimana masa depan itu merupakan ranah ilmu lain yang tidak boleh dilirik oleh sejarawan. Seakan mereka hanya bisa tahu dan belajar tentang masa lalu sebagai ruang kajiannya. Demikian pula sebaliknya, ilmuwan lain tidak boleh melihat bidang kajian sejarawan. Seperti ini terjadi di Inggris antara sejarawan dengan sosiologiawan. Apa yang dilakukan oleh sejarawan dalam pandangan sosiologiawan hanyalah upaya mengumpulkan fakta *ac sich* yang amatiran. Dalam bekerja, mereka tidak mempunyai sistem atau metode. Ketidakakuratan data yang dikumpulkannya itu kemudian dicocok – cocokan dengan kurang kemampuan mereka dalam menganalisisnya.

Sebaliknya, sejarawan menganggap bahawa sosiologiawan adalah orang yang suka menggunakan istilah selingkungan (jargon) yang kasar dan abstrak untuk menyatakan hal-hal yang sebenarnya sudah jelas. Mereka tidak memiliki pengetahuan tentang waktu dan tempat serta membenamkan individu-individu ke dalam kategori-kategori yang kaku. Meski demikian, mereka tetap menjustifikasi kerjanya sebagai sesuatu yang ilmiah. Kontradiksi atas cara hasil atas cara hasil kerja kedua ilmuwan tersebut oleh sejarawan Perancis yang juga adalah tokoh alisan sejarah Annales, Fernand Braudel, bagaikan “dialog si tull”. Antara satu dengan yang lain tentang objek yang sama, yakni masyarakat secara keseluruhan beserta seluruh aspek perilaku manusia.

Perbedaan itu disebabkan oleh cara pandang yang berbeda terhadap objek kajian, lalu, *What is History ?*, demikian kata kunci karya Edward Hallet Carr (1987). Kata sejarah di adopsi dari bahasa arab yaitu *Syajarah* yang berarti pohon kehidupan. Maksudnya, segala hal mengenai kehidupan memiliki “pohon” yakni masa lalu itu sendiri. Sebagai pohon, sejarah adalah awal dari segalanya yang menjadi realitas masa kini. Singkatnya, masa kini adalah produk atau warisan masa lalu. Hal ini berkorelasi dengan arti kata *syajarah* sebagai keturunan dan asal-usul. *Syajarah* sering dikaitkan pula dengan makna kata silsilah (juga dari bahasa Arab) yang berarti urutan seri, hubungan, dan daftar keturunan. Termologi Arab lainnya yang menunjukkan pada makna kata itu ialah *ta'rikh* (dari kata arkh) yang artinya rekaman suatu peristiwa tertentu pada waktu tertentu (berarti buku tahunan, kronik, perhitungan tahun, buku riwayat, tanggal dan pencatatan tanggal).

Kata *Syajarah* bersinonim dengan istilah babad dalam tradisi masyarakat Jawa yang berarti riwayat kerajaan, riwayat bangsa, buku tahunan, dan kronik. Masyarakat Sulawesi Selatan mempunyai suatu tradisi pencatatan atas kejadian – kejadian atau peristiwa penting secara teratur dan detail diatas daun lontar, yang dikenal dengan *Attoriolog* (Bugis) atau *pattoriolong* (Makasar) catatan itu antara lain berisi informasi mengenai asal –usul, tempat dan tanggal lahir, serta situasi atau kondisi tertentu pada saat seseorang dilahirkan. Kebanyakan tulisan – tulisan itu berkaitan dengan aktivitas politik dan pemerintahan kerajaan – kerajaan. Salah satu karya yang terkait dengan itu ialah lontarak Bilang raja Gowa dan Tallok yang dibuat pada abad ke- 16.

Sejarah dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mengandung tiga makna, yaitu : (1) kesusastraan lama (silsilah, asal usul), (2) kejadian dan peristiwa yang benar – benar terjadi pada masa lalu, dan (3), ilmu, pengetahuan, cerita, pelajaran tentang kejadian dan peristiwa yang benar – benar terjadi pada masa lampau, atau juga disebut riwayat (Hugiono & Poerwantana, 1987) di kenal dengan istilah *histoie* (Prancis), *Geschite* (Jerman), *geschiedenis* (Belanda), *Historia* (Yunani) dan *histoire* (Latin).

Sejarah juga merupakan terjemahan dari kata *history* (Inggris) yang berarti sejarah. Secara harfiah terdapat empat pengertian dari kata itu. *Pertama*, kata yang menunjuk pada suatu yang telah berlalu, suatu peristiwa atau suatu kejadian. *Kedua*, kata *history* bermakna riwayat dari pengertian pertama, *ketiga*, semua pengetahuan tentang masa lalu, dalam hal ini berkaitan erat dengan duduk persoalan tertentu pada umumnya dan khususnya tentang masyarakat tertentu.

Keempat, history ialah ilmu yang berusaha menentukan dan mewariskan pengetahuan (Gazalba, 1966, p. 2).

Sejarah Ibnu Khaldun (1332 – 1406) memberikan penafsiran tentang sejarah atau *Fann al-tarikh* dalam tiga untaian kalimat yang dituangkan secara terpisah dalam karya monumentalnya Muqadimah Ibn Khaldun. *Pertama*, bahwa *fann al-tarikh* itu termasuk satu *fann* dimana bangsa- bangsa dan generasi bergiliran tangan mempelajarinya. Antara orang – orang berilmu dan orang – orang bodoh memiliki kadar pengetahuan yang sama tentang sejarah. Karena pada awalnya, sejarah tidak lebih dari sekedar berita tentang peristiwa – peristiwa politik, negara-negara, dan kejadian- kejadian masa lampau.

Kedua, sesungguhnya *fann al-tarikh* merupakan *Fann* yang memiliki mazhab (metode) yang berharga, banyak faedahnya dan mulia tujuannya. Ia dapat memberikan kepada kita ihwal bangsa- bangsa terdahulu yang terefleksi dalam perilakunya. Ketiga bahwa tarikh adalah berita tentang *al-ijtima' al-insani* (komunitas manusia) pada umumnya yang mencakup segala perubahan yang terjadi dalam peradaban karena watak peradaban itu sendiri.

Kata *fann al-tarikh* dalam pandangan sejarawan Islam ini memiliki dua makna, yaitu luar dan dalam. Dari sisi luar, sejarah merupakan perputaran waktu, rangkaian peristiwa dan pergantian kekuasaan. Sejarah pada sisi ini hanya mencoba menjawab pertanyaan- pertanyaan elementer yang berkaitan dengan apa, siapa, kapan, dan dimana peristiwa itu terjadi. Dalam hal ini kadar pengetahuan sejarah antara ilmunan dan bukan ilmunan adalah sama. Pengetahuan seperti ini disebut sejarah naratif. Sedangkan sejarah dalam sisi dalam adalah suatu penalaran kritis dan usaha yang cermat untuk mencari kebenaran, suatu penjelasan

yang cerdas tentang sebab- musabab, tentang asal usul segala sesuatu, suatu pengetahuan yang mendalam mengapa dan bagaimana peristiwa itu terjadi. Pemahaman seperti inilah yang sebut sejarah kritis (filsafat) singkatnya *fann al-tarikh* semacam ini sulit atau mungkin tidak bisa dipahami oleh orang-orang yang tidak berilmu, kecuali pada sejarah dalam arti luarnya(Collingwood, 1985, pp. 82-84).

Sejarah dalam pandangan Mohammad Ali adalah (1) jumlah perubahan-perubahan, kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa dalam kenyataan sekitar kita, (2), cerita tentang perubahan- perubahan itu dan sebagainya, dan (3) ilmu yang bertugas menyelidiki tentang perubahan dan sebagainya. Edward Hellet Carr (1987) mendefinisikan sejarah sebagai suatu dialog yang tak berkesudahan antara sejarawan dengan masa lalunya dan sejarawan dengan sumber- sumbernya(Ali, 2005, p. 12).

Sejarah dalam pandangan bapak sejarawan Indonesia, Kartodirdjo memiliki dua aspek penting yaitu (1) sejarah dalam arti subjektif sebagai suatu kontruksi atau bangunan yang disusun oleh sejarawan sebagai suatu uraian atau cerita. Dikatakan subjektif karena sejarah memuat unsur-unsur dan isi subjek (penulis) dan (2) sejarah dalam arti objektif yang menunjuk kepada kejadian atau peristiwa itu sendiri, sebagai proses dalam aktualitasnya(Kartodirdjo, Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah, 1993, pp. 14-15).

Sejarawan Indonesia lainnya, Kuntowijoyo memberikan pengertian sejarah sebagai rekontruksi masa lalu. Artinya apa yang telah terjadi dalam kaitannya dengan manusia dan tindakan manusia di rekontruksi (*re* artinya kembali; *constructtion* artinya bangunan) dalam bentuk kisah sejarah. Pengertian ini lebih

mengarah pada upaya menghairkan kembali kejadian –kejadian masa lalu oleh sejarawan atas dasar sumber- sumber sejarah dan daya imajinasi sejarawan. Dalam kaitan itu, Kuntowijoyo juga membedakan karakteristik ilmu sejarah dalam arti negatif dan pengertian positif (Kuntowijoyo, 2005, p. 18).

Sejarah bukanlah ilmu alam yang memberlakukan hukum- hukum secara tetap, tidak dipandang orang, waktu, tempat, dan suasana. Sejarah dalam eksplanasinya menyajikan hal- hal yang khas atau bersifat ideografis. Berbeda pula dengan sastra yang menghadirkan suasana secara imajinatif, penulisannya mengkondisikan diri sepenuhnya pada dunia yang dibangunnya, dan kesimpulannya dapat berupa sebuah pertanyaan. Sedangkan sejarah di konstruksi atau sejarawan bekerja dalam bingkai data sejarah dan alurnya dominan di pengaruhi oleh ketersediaan sumber- sumber sejarah, dan hasil akhirnya adalah sebuah kesimpulan atau informasi yang seutuhnya.

Karakteristik ilmu sejarah dalam lingkup yang positif terikat dengan prosedur penelitian ilmiah. Penalarannya berstandar pada fakta dan kebenarannya terletak pada pengungkapan masa lalu umat manusia secara total dan objektif. Dalam konteks ini sejarah merupakan ilmu tentang manusia yang bergerak dan berubah dalam ruang dan waktu yang jelas (tertentu). Karena hakekat pengetahuannya adalah perubahan, maka sejarah merupakan ilmu tentang sesuatu yang mempunyai makna sosial. Dengan kata lain sejarah adalah sesuatu yang tertentu dan terperinci (utuh).

C. APAKAH SEJARAH ITU ?

Sejarah dalam bahasa Indonesia bersal dari bahasa Melayu yang menyerap kata *syajarah* dari bahasa Arab yang berarti pohon, keturunan, asal- usul, silsilah,

riwayat. Kata ini masuk kedalam bahasa Melayu setelah akulturasi budaya pada sekitar abad ke-13. Akulturasi yang kedua yaitu ketika masuknya kebudayaan barat pada abad ke-15 yang membawa kata *historie* (Belanda) *history* (Inggris) berasal dari bahasa Yunani, *istoria* yang berarti ilmu.

Menurut Aristoteles *istoria* berarti suatu telah sistematis mengenai gejala alam, akan tetapi dalam perkembangannya, bahasa latin *scintea* lebih sering digunakan untuk penyebutan penelaahan tentang gejala alam nonkronologis, adapun kata *istori* biasanya diperuntukkan bagi penelaahangejala-gejala yang berkaitan tentang manusia dengan urutan kronologis. Dalam definisi umum, kata *history* kini bermakna masa lampau umat manusia seperti juga pada bahasa Jerman *geschiche* yang berasal dari kata *geschehen* yang berarti terjadi dan *geschichte* yakni sudah terjadi atau yang sering kali diartikan sama dengan sejarah (Gottschalk, 2006, p. 33).

Sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mengkaji secara sistematis keseluruhan perkembangan proses perubahan atau dinamika kehidupan masyarakat dengan segala aspek kehidupannya yang terjadi dimasa lampau. Masa lampau itu sendiri merupakan sebuah rangkaian kejadian yang sudah terlewati. Tetapi masa lampau bukan merupakan suatu masa yang final, terhenti, dan tertutup. Masa lampau itu bersifat terbuka dan berkesinambungan sehingga, dalam sejarah, masa lampau manusia bukan demi masa lampau itu sendiri dan dilupakan begitu saja. Sejarah merupakan keterhubungan dari apa yang terjadi dimasa lampau dengan gambaran dimasa sekarang dan mencapai kehidupan yang lebih baik dimasa mendatang.sejarah dapat digunakan sebagai model bertindak dimasa kini dan menjadi acuan untuk perencanaan masa yang akan datang.

Masa lampau memiliki wacanya sendiri, sehingga tidak aneh kiranya jika waktu yang terlewat senantiasa menjadi sumber kebajikan yang sellau di tenggok dan dibicarakan. Hal tersebut tidak terlepas dengan konsep-konsep dasar dalam strukturnya yang mencakup waktu, ruang, manusia, perubahan, dan kesinambungan yang dalam perangkat sistematisnya mendapat bentuk setelah melalui pertanyaan berupa *when, where, who, what, why, dan how*.

Kejadian yang menyangkut kehidupan manusia merupakan unsur penting dalam sejarah kaitannya dengan rentang waktu. Waktu akan memberikan makna dalam kehidupan dunia yang sedang dijalani sehingga selama hidup manusia sama dengan perjalanan waktu itu sendiri. Perkembangan sejarah manusia akan mempengaruhi perkembangan masyarakat masa kini dan masa yang akan datang. Sebagai ilustrasi kita ambil peristiwa Aceh (2004). Secara alamiah, peristiwa tsunami ini terjadi akibat pergeseran lempeng bumi saling bertumbukan sehingga pada titik tertentu mengakibatkan patahan. Patahnya lempeng bumi inilah yang mengangkat air laut pada intensitas tertentu. Peristiwa alam seperti ini sering terjadi dengan intensitas tertentu.

Sejauh tidak mengaitkan aspek kehidupan manusia, peristiwa ini hanyalah peristiwa alam semata. Kajian mengenai kejadian alam ini menjadi ranah ilmu alam, geologi, oseanologi, atau ilmu alam lainnya yang terkait. Dalam peristiwa tsunami tersebut, karena besarnya intensitas patahan sehingga menimbulkan gelombang laut yang dahsyat kemudian memporak-porandakan sendi-sendi kehidupan manusia di sekitar pantai barat Aceh, maka peristiwa itu menjadi peristiwa kemanusiaan dan menjadi peristiwa sejarah. Sebagai sebuah peristiwa, sejarah adalah unik. Setiap peristiwa tidak mungkin sama dengan peristiwa

lainnya. Pelakunya bisa jadi sama, tempatnya pun mungkin sama tetapi kejadiannya tidak mungkin sama persis karena sejarah dibatasi oleh waktu. Waktu tidak akan dapat diulang atau diputar kebelakang. Akan pula halnya dengan kejadian yang tergambar, detailnya tidak akan mungkin terjadi dalam kasus serupa di masa serta tempat lainnya.

Hanya sebagian kecil informasi yang ditinggalkan dari suatu peristiwa sejarah. Peninggalan-peninggalan tidak akan pernah mampu mengungkap sebuah sejarah secara keseluruhan. Baru-baru ini, sudah ada alat perekam yang memuat citra visual-audio, namun alat tersebut hanya mampu merekam peristiwa dari satu angle atau sudut pandang saja. Dari informasi peninggalan yang berupa sumber dan fakta sejarah yang serba terbatas itulah para peneliti berusaha menjelaskan suatu kejadian dari masa lampau. Karena keterbatasan tersebut, maka selalu saja tercipta ruang-ruang gelap sejarah. Satu fase yang terputus, cenderung terasing dan tidak tersentuh keberadaannya. Kadang-kadang tidak terdapat hubungan kausalitas antara satu fakta dan fakta lainnya walaupun keduanya berasal dari masa atau tempat yang sama.

Untuk menjelaskan sebuah peristiwa sejarah, sejarawan diperkenankan melakukan interpretasi, bahkan intepretasi menjadi bagian dari metodologi penulisan sejarah. Sejarawan Indonesia, Sartono Kartodirdjo dalam bukunya "Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metode Sejarah" membagi pengertian sejarah pada; pengertian subjektif dan objektif. Sejarah dalam arti subjektif merupakan konstruk, yaitu bangunan yang disusun penulis sebagai uraian atau cerita. Uraian atau cerita itu merupakan kesatuan atau unit yang mencakup fakta-fakta terangkaikan untuk menggambarkan gejala sejarah, baik proses maupun struktur.

Kesatuan itu menunjukkan koherensi, artinya pelbagai unsur bertalian satu sama lain dan merupakan satu kesatuan. Fungsi unsur-unsur itu saling menopang dan saling bergantung satu sama lain. Disebut subjektif tidak lain karena sejarah memuat unsur-unsur isi subjek (pengarang, penulis). Pengetahuan ataupun gambaran sejarah ini merupakan penggambaran atau rekonstruksi dari pengarang sehingga memuat sifat-sifatnya, gaya bahasanya, struktur pemikirannya, pandangannya dan sebagainya.

Sejarah dalam arti objektif, menunjuk pada kejadian atau peristiwa, yaitu proses sejarah sejarah dalam aktualitasnya. Suatu kejadian yang pernah terjadi tidak dapat diulang atau terulang lagi. Bagi orang yang yang mengalami suatu kejadian, ia hanya dapat mengamati sebagian dari totalitas kejadian itu. Jadi, tidak mungkin mempunyai gambaran umum seketika. Oleh karena itu, pendapat bahwa "sejarah berulang" tidaklah salah karena masuk pada pengertian subjektif, sedangkan pendapat bahwa "kita perlu belajar sejarah", termasuk pengertian objektif.

Manusia menjadi subjektif penting dalam kajian sejarah. Sejarah adalah hanya milik manusia. Tumbuh-tumbuhan dan hewan, meskipun memiliki rentang periodisasi perkembangan sendiri dari masa ke masa, tetap tidak bisa dikategorikan sebagai sejarah. Pada poin ini, agaknya harus muncul kesepakatan bahwa studi sejarah hanyalah menyangkut aktivitas manusia dalam waktu. Manusia, waktu dan ruang aktivitas manusia dalam waktu. Manusia, waktu dan ruang sejatinya bukanlah tiga aspek yang terpisah, malah justru ketiganyalah yang membentuk sejarah.

Eksistensinya manusia dalam waktu, demikian Haryono, tidak diubahnya layakannya makhluk sejarah. Kedudukan ini disandang manusia oleh sebab kemampuannya menciptakan dunianya sendiri. Suatu dunia yang sangat berbeda dengan dunia yang disesaki semesta alam yang hanya dicapai sejauh mata telanjang memandang. Dunia yang dimaksud yaitu dunia kultural (*lebenswelt*) yang dirupa dari kemampuan merenung yang kontiyu sehingga dapat menyembul dalam dimensi dunia batin (*eigenwelt*)(Hariyono, 1995, p. 39). Pemikiran filosofis khas Jerman ini, agaknya dapat dijadikan alternatif dalam membincang kedudukan manusia sebagai pengerak utama sejarah.

D. PENGERTIAN SEJARAH SECARA NEGATIF

1. Sejarah Itu Bukan Mitos

Bahasa Yunani *mythos* berarti “dogeng”. Sama-sama menceritakan masa lalu, sejarah berbeda dengan mitos. Mitos menceritakan masa lalu dengan (1) waktu yang tidak jelas, dan (2) kejadian yang tidak masuk akal orang masa kini. Dari Jawa ada mitos tentang raja Dewatacengkar, pemakan manusia, yang dikalahkan oleh Ajisaka. Ajisakalah yang kemudian kedatangannya di Jawa dijadikan patokan oleh Sultan Agung dalam menentukan kalender. Dari Sumatera ada mitos yang menceritakan Raja Iskandar Zulkarnainturun di Bukit Seguntang, yang kemudian menurunkan raja-raja. Mitos semacam itu memang banyak tersebar di Nusantara. Mitos biasanya dimulai dengan “kata yang empunya cerita” atau “kata sahibul hikayat”. Mitos-mitos itu mempunyai kegunaan tersendiri, tetapi mitos bukan sejarah. Dalam mitos tidak ada penjelasan tentang kapan peristiwa terjadi, sedangkan dalam sejarah semua peristiwa secara persis diceritakan kapan terjadi.

Dalam Babad Tanah Jawa disebutkan bahwa raja-raja Mataram adalah keturunan adalah keturunan para nabi disatu pihak dan keturunan tokoh wayang di pihak lain. Demikian juga dari Sunda ada cerita Dayang umbi yang bersumpah akan mengawani siapa saja yang sanggup mengantarkan jarum yang terjatuh. Perempuan itu harus kawin dengan seekor anjing, karena binatang itulah yang sanggup membawakan jarum padanya. Kejadian-kejadian dalam mitos itu tidak masuk akal orang masa kini, sekalipun dipercayai sebagai sungguh-sungguh terjadi di masa lalu.

Mitos bersama dengan nyanyian, mantra, syair, dan pepatah termasuk tradisi lisan. Tradisi lisan itu dapat menjadi sejarah, asal ada sumber sejarah lain. Barangkali untuk masyarakat yang belum mengenal tulisan, misalnya masyarakat lama di Timor-Timur dan Irian Jaya, seperti juga halnya di Afrika, orang akan mengandalkan diri pada tradisi lisan dalam penulisan sejarah. Untuk melacak asal usul budak kulit hitam di Amerika, tidak ada cara lain kecuali sejarah harus mempergunakan tradisi lisan Afrika yang telah diturunkan dari generasi ke generasi. Semua sumber itu sah sifatnya, asal produsen penelitian sejarah diterapkan.

2. Sejarah Itu Bukan Filsafat

Sejarah sebagai ilmu dapat terjatuh sebagai tidak ilmiah bila berhubungan dengan filsafat: (1) sejarah dimoralkan, dan (2) sejarah sebagai ilmu yang konkret dapat menjadi filsafat yang abstrak. Pada zaman pertengahan sejarah dipengaruhi teologi: pada abad ke-19 oleh liberalisme dan nasionalisme; dan pada abad ke-20 oleh Marxisme. Reaksi terhadap moralisasi sejarah sudah terjadi pada abad ke-19 ketika sejarah terpengaruh oleh aliran filsafat

positivisme dalam semua ilmu. Sejarah berusaha mandiri sebagai ilmu positif dengan Leopold Von Ranke (1795-1886) dari Jerman yang menganjurkan supaya sejarawan hanya menulis “apa yang terjadi”. Ia sering disebut sebagai bapak historiografi modern. Dengan cara menulis tentang apa yang sesungguhnya terjadi, sejarah akan menjadi objektif. Sering tokoh-tokoh agama dari zaman pertengahan di Eropa dijadikan teladan bagi moral masyarakat.

Filsafat itu abstrak (Bahasa Latin *abstractus* berarti “pikiran” dan spekulatif (bahasa latin *speculatio* berarti “gambaran angan-angan”. Dalam arti, filsafat hanya berurusan dengan pikiran umum. Kalau sejarah berbicara tentang manusia, maka yang dibicarakan ialah orang tertentu yang mempunyai tempat dan waktu serta terlibat dalam kejadian. Filsafat, sebaliknya, kalau ia berbicara tentang manusia, maka manusia itu ialah manusia pada umumnya, manusia yang hanya ada dalam gambaran angan-angan. Demikianlah, misalnya, kita jumpai filsafat materialisme historis, yang mengandaikan sejarah manusia akan melewati tahapan secara berturut-turut: perbudakan, feodalisme, borjuasi, dan proletar. Tahapan itu akan berlalu di semua tempat, dimana saja, tanpa ada pengecualian.

3. Sejarah Itu Bukan Ilmu Alam

Sejarah mempunyai cara sendiri dalam pekerjaannya. Sejarah sering dimasukkan dalam ilmu-ilmu manusia atau human studies, yang dalam perjalanan waktu dipecah ke dalam ilmu-ilmu sosial (social sciences) dan ilmu kemanusiaan (humanities). Orang sering membedakan antara-antara ilmu-ilmu alam dengan ilmu-ilmu manusia. Di satu pihak, ilmu-ilmu alam (termasuk

ilmu-ilmu sosial tertentu) bertujuan menemukan hukum-hukum umum, atau bersifat nomotetis (bahasa Yunani *nomo* berarti “hukum”, dan *tithenai* berarti “ciri-ciri seseorang”, dan bahasa Yunani *graphien* berarti “menulis”; sering juga disebut ideografis, bahasa Yunani *idea* berarti “pikiran” dan *graphein*, sebab sejarah ialah ilmu yang menuliskan pikiran pelaku).

Dalam ilmu alam, hukum-hukum berlaku tetap, tidak pandang orang, tempat, waktu dan suasana. Kalau ada hukum bahwa benda yang dipanaskan akan memuai, maka semua benda akan memuai tanpa peduli siapa, dimana, kapan, dan dalam keadaan apa. Dalam sosiologi, suatu ilmu hanya sampai tingkat kemungkinan. Kalau kita berbicara tentang revolusi, maka yang dimaksud ialah sosiologi revolusi, yaitu kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi sekitar revolusi itu, dalam sejarah kita berbicara tentang revolusi tertentu, misalnya Revolusi Prancis, Revolusi Amerika, atau Revolusi Meksiko.

4. Sejarah Itu Bukan Sastra

Sejarah berbeda dengan sastra setidaknya dalam empat hal: (1) cara kerja, (2) kebenaran, (3) hasil keseluruhan, dan (4) kesimpulan. Dari cara kerjanya, sastra adalah pekerjaan imajinasi yang lahir dari kehidupan sebagaimana dimengerti oleh pengarangnya. Kalau kebetulan pengarangnya bersimpati dengan orang-orang kecil yang tergusur, ia akan menghasilkan sastra yang demikian. Kalau kebetulan pengarangnya mempunyai pengalaman penting dengan para karyawan perminyakan, maka ia akan menuliskan pengalamannya itu. Kita tidak berharap bahwa pengarang akan bersikap subjektif dan tidak ada yang mengikatnya. Misalnya, pengarang tahu banyak tentang orang-orang partai, ia berhak “mengadili” dunia politik menurut

pemahamannya. Kebebasan bagi pengarang demikian besarnya sehingga hak membangun sendiri dunianya.

Hasil keseluruhannya hanya menuntut supaya pengarang taatasas dengan dunia yang dibangunnya sendiri. Misalnya ia sudah telanjur bercerita tentang orang yang suka merokok, tanpa memberi tahu pembaca. Dalam kesimpulan bisa saja sastra justru berakhir dengan sebuah pertanyaan. Hal itu tidak bisa dilakukan oleh sejarah. Sejarah harus berusaha memberikan informasi selengkap-lengkapnyanya, setuntas-tuntasnya, dan sejelas-jelasnya.

E. PENGERTIAN SEJARAH SECARA POSITIF

Sebagai ilmu, sejarah terikat pada prosedur penelitian ilmiah. Sejarah juga terikat pada penalaran yang berstandar pada fakta (bahasa Latin *factus* berarti “apa yang sudah selesai”). Kebenaran sejarah terletak dalam kesediaan sejarawan untuk meneliti sumber sejarah secara tuntas sehingga diharapkan ia akan mengungkap secara objektif. Hasil akhir yang diharapkan ialah kecocokan antara pemahaman sejarawan dengan fakta. Jadi, secara positif.

1. Sejarah ialah Ilmu Tentang Manusia

Peristiwa masa lalu itu sangat luas. Terjadinya alam semesta memang sudah berlalu, tetapi itu menjadi objek penelitian astronomi, bukan sejarah. Demikian pula pergeseran-pergeseran bumi di masa lalu merupakan pekerjaan geologi dan bukan sejarah. Jadi, sejarah hanya bercerita tentang manusia. Akan tetapi, juga bukan cerita tentang masalah manusia secara keseluruhan. Manusia yang berupa fosil menjadi objek penelitian antropologi ragawi dan bukan sejarah. Demikian juga benda-benda, yang meskipun itu perbuatan manusia juga, tetapi lebih menjadi pekerjaan arkeologi. Sejarah hanya

mengurusi manusia masa kini. Ada persetujuan tidak tertulis antara arkeologi dan sejarah akan meneliti peristiwa-peristiwa sesudah 1500.

Akan tetapi, manusia masa kini menjadi objek bersama-sama beberapa ilmu sosial dengan minat utamanya, seperti sosiologi, ilmu politik, dan antropologi, lalu apa beda sejarah dari ilmu sosial yang lain ?

2. Sejarah ialah Ilmu Tentang Waktu

Sosiologi membicarakan masyarakat, diantaranya lapisan masyarakat; ilmu politik membicarakan masyarakat, terutama aspek kekuasaannya; dan antropologi membicarakan masyarakat dari segi waktu. Jadi, sejarah ialah ilmu tentang waktu. Apa yang dapat dibicarakan tentang waktu? Dalam waktu terjadi empat hal, yaitu (1) perkembangan, (2) kesinambungan, (3) pengulangan, dan (4) perubahan.

Perkembangan terjadi bila berturut-turut masyarakat bergerak dari satu bentuk lain. Biasanya masyarakat akan berkembang dari bentuk yang sederhana ke bentuk yang lebih kompleks. Perkembangan mengandaikan tidak ada pengaruh luar yang menyebabkan pergeseran. Contoh yang paling jelas ialah perkembangan demokrasi di Amerika. Masyarakat Amerika mula-mula berbentuk kota-kota kecil di New England pada awal abad ke-17. Di kota-kota kecil itulah tumbuh dewan-dewan kota, tempat orang berkumpul. Dari kota-kota kecil itulah tumbuh kota-kota provinsi. Dari kota-kota provinsi timbul kota-kota besar, dari kota-kota besar muncul kota-kota metropolitan, dan dari kota-kota metropolitan tumbuh kota-kota megapolitan. Sementara itu, demokrasi mengikuti perkembangan kota.

Kesinambungan terjadi bila suatu masyarakat baru hanya melakukan adopsi lembaga-lembaga lama. Dikatakan bahwa pada mulanya kolonialisme adalah kelanjutan patrimonialisme. Demikianlah, kebijakan kolonial hanya mengadopsi kebiasaan lama. Dalam menarik upeti raja taklukan, Belanda meniru raja-raja pribumi. Juga dalam hal sewa tanah, Belanda mendapatkan tenaga kerja, karena yang telah diberlakukan oleh raja-raja pribumi kepada rakyat. Agar setiap waktu dapat dipahami, sejarah membuat pembabakan waktu atau periodisasi. Maksud periodisasi adalah supaya setiap bab waktu itu menjadi jelas ciri-cirinya sehingga mudah dipahami. Misalnya sejarah eropa dapat dibagi dalam tiga periode, yaitu zaman klasik, zaman pertengahan, dan zaman modern. Demikian juga sejarah Indonesia biasanya dapat dibagi kedalam empat periode, yaitu prasejarah, zaman kuno, zaman Islam, dan zaman modern. Tentu saja periodisasi itu dibuat menurut jenis sejarah yang akan ditulis. Misalnya, periodisasi sejarah politik akan berbeda dengan periodisasi sejarah intelektual.

3. Sejarah ialah Ilmu Tentang Sesuatu yang Mempunyai Makna Sosial

Tidak semuanya penting untuk perkembangan dan perubahan masyarakat. Kedatangan para haji mungkin peristiwa biasa. Akan tetapi, kedatangan para haji tertentu menjadi penting karena ada tahun 1888 merekalah yang mengobarkan pemberontakan petani di Banten. Bahwa perempuan menjadi komponis, tidak penting sekarang, ketika sudah banyak perempuan yang menjadi pencipta lagu. Akan tetapi, tidak demikian dengan perempuan yang pertama yang menjadi pencipta lagu. Demikian juga mungkin bangunan Belanda tidak penting tetapi gedung dansa di suatu kota menjadi penting

karena gedung itu punya makna sosial sebab merupakan contoh peninggalan suatu zaman. Kepergian Pakubuwana X ketempat peristirahatan mungkin tidak penting, tetapi ketika Pakubuwana X pergi kedaerah-daerah pada tahun 1910 an dapat menjadi penting bagi pemerintah Kolonial karena dianggap mmengugah Nasionalisme Jawa.

F. MANFAAT MEMPELAJARI SEJARAH

Mengapa orang harus mempelajari sejarah ? ada beberapa jawaban yang berkisar dari definisi berupa pernyataan dari yang bersifat filosofis sampai yang sederhana. Sebagian besar sejarawan tidak mempersoalkan definisi sejarah. Mereka hanya meneliti, menulis tentang sejarah, dan mengajarkannya (Abdullah, 1996, p. 27).

Untuk apa kita mempelajari sejarah? Tuner mendalilkan bahwa sejarah adalah politik masa datang. Dalam kesadaran manusia, masa itu terbagi tiga, yaitu masa lalu, masa kini dan masayang akan datang. Masa lalu adalah peristiwa yang telah terjadi, masa kini adalah kenyataan yang langsung diahadapi, dan masa datang mengandung berbagai kemungkinan. Sejarah selalu membicarakan dan memahami (vertehen) mengenai masa lalu. Peristiwa masa lalu mengakibatkan keadaan masa kini. Masa lalu dan masa kini memiliki hubungan kausal. Masa lalu sebagai sebab, sedangkan masa kini sebagai akibat. Selain itu masa kini dan masa yang akan datang memiliki sebab akibat. Masa kini sama dengan sebab, sdangkan masa datang sama dengan akibat. Dengan mengerti masa lalu yang diberitakan sejarah, kita memahami mengariskan masa datang sesuai dengan harapan. Merencanakan masa datang adalah politik sehingga tujuan mempelajari sejarah bukan untuk masa lalu, melainkan untuk masa datang melalui masa kini. Dengan

mengerti sebab, kita memahami akibat. Dengan mengerti masalah, kita mampu mengendalikan masa yang akan datang.

Al- Qur'an sekalipun tidak secara eksplisif menjelaskan kegunaan mempelajari sejarah, mengemukakan dengan tegas bahwa sejarah Al-Qur'an sering menggunakan kata *qisah* memiliki kegunaan untuk meneropong masa depan. Sejarah berfungsi sebagai *mau'izlah dan lizikri*. Apabila ditelusuri, beberapa ayat yang terkandung dalam Al- Qur'an terbagi dalam dua jenis yang berkaitan dengan kegunaan mempelajari sejarah. *Pertama*, ayat yang menceritakan kisah-kisah yang pernah terjadi pada masyarakat tertentu atau sekelompok orang yang tetap mempertahankan kebenaran agama. Misalnya, nabi Yusuf a.s, *Sahib Al-Kahfi* dan lainnya. Kisah-kisah yang dikemasnya tidak menyebut tempat dan waktu, tetapi menyebut pola dasarnya.

Kedua, ayat yang bukan berbentuk kisah terhadap peristiwa yang terjadi, baik pada satu komunitas maupun masyarakat tertentu, tetapi lebih dekat anjuran kepada pembacanya untuk mempelajari dan memahami akan kegunaan dan hukum sejarah yang tetap. Dorongan yang semacam ini akan melahirkan sikap kritis pada jiwa yang bersih dan berpegang teguh pada keimanan dan kesadaran sejarah untuk merencanakan dan beraktivitas ditengah kehidupan berdasarkan kesadaran historis dan hukum-hukumnya yang tepat.

RANGKUMAN

Sejarah adalah gambar tentang peristiwa-peristiwa masa lampau yang dialami oleh manusia, disusun secara ilmiah, meliputi urutan waktu, diberi tafsiran dan analisa kritis, sehingga mudah dimengerti dan dipahami. Sejarah merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan. Semua peristiwa-peristiwa masa lampau yang menjadi inti cerita sejarah itu sungguh-sungguh terjadi dan dapat dibuktikan kebenarannya. Peristiwa-peristiwa masa lampau menunjukkan proses perjuangan manusia untuk mencapai peri kehidupan kemanusiaan yang lebih sempurna dan sebagai ilmu yang berusaha mewariskan pengetahuan tentang masa lalu suatu masyarakat tertentu.

Sejarah sebagai hasil kesusastraan lama merupakan karya sastra yang berlandaskan atau memiliki nlatar belakang sejarah. Termasuk dalam kelompok ini antara lain dongeng, mythe, legenda, silsilah, kronik, babad dan lain-lain. Dalam mengkaji peristiwa sebagai peristiwa terutama menaruh perhatian pada peristiwa khusus (*particulars*), yaitu peristiwa-peristiwa meskipun mungkin ada persamaan jenisnya dengan peristiwa-peristiwa lainnya. Sejarawan juga tertarik pada dimensi kronologis (urutan perkembangan) dari peristiwa terutama untuk mengartikan perubahan/perkembangan/urutan-urutan peristiwa tersebut.

Memang persoalan objektivitas dan subjektivitas bukanlah hal mutlak yang dapat dilakukan oleh sejarawan sebagai makhluk manusia dengan segala keterbatasannya, juga motif- motif atau keinginan – keinginan subjektifnya atas usahanya mengontruksi kembali masa lalu. Kendati demikian juga tidak dapat di pungkiri bahwa acapkali sejarah oleh segelintir sejarawan digunakan untuk mengukuhkan kepentingan rezim tertentu. Baik disadari atau tidak sejarah

memiliki arti penting dan strategis dalam kehidupan umat manusia dimasalalu, sekarang dan masa mendatang.

TES FORMATIF 1

Kerjakanlah Soal- Soal di bawah ini dengan benar dan cermat !

1. Coba anda jelaskan pengertian sejarah menurut anda !
2. Apakah setiap masa lampau bisa disebut sejarah ? Jelaskan !
3. Jelaskan pengertian sejarah secara positif dan negatif !
4. Sebutkan dan jelaskan manfaat dari mempelajari sejarah !

Cocokkan jawaban anda dengan kunci jawaban tes formatif 1 yang terdapat pada bagian akhir buku ini. Hitunglah jawaban yang benar kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan anda terhadap materi kegiatan belajar Bab 1 .

$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$
--

Arti tingkat penguasaan:

90 - 100 %	=	baik sekali
80 - 89 %	=	baik
70 - 79 %	=	cukup
< 70 %	=	kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80 % atau lebih, anda dapat meneruskan kegiatan belajar Bab 2. Jika masih dibawah 80 % anda harus mengulangi materi Bab 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

BAB II ILMU SEJARAH

2.1 PENDAHULUAN

2.1.1 Deskripsi Singkat

Pertemuan ini akan memberikan bekal kepada mahasiswa agar dapat memahami ilmu sejarah meliputi hal pengetahuan dan ilmu sejarah, sejarah sebagai ilmu, sejarah sebagai kisah, sejarah sebagai seni, dan keterkaitan hubungan sejarah dengan ilmu sosial. Sehingga dengan pendekatan multidimensional penggunaan konsep dan teori sosial dapat memahami gejala atau masalah kompleks yang terjadi.

2.1.2 Manfaat

Manfaat bagi mahasiswa setelah mempelajari bab ini adalah diperoleh pemahaman tentang konsep pengetahuan dan ilmu sejarah, sejarah sebagai ilmu, sejarah sebagai kisah, sejarah sebagai seni dan keterkaitan sejarah dan ilmu- ilmu sosial lainnya.

2.1.3 Capaian Pembelajaran Perkuliahan

1. Mahasiswa dapat memahami dan menganalisis ilmu sejarah.
2. Mahasiswa dapat memahami dan menganalisis sejarah sebagai ilmu, kisah dan seni.
3. Mahasiswa dapat memahami dan menjelaskan perkembangan serta permasalahan sejarah sebagai ilmu sehingga mengenal secara karakteristik ilmu sejarah.

A. PENGETAHUAN DAN ILMU SEJARAH

Pengetahuan adalah berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan akal. Pengetahuan muncul ketika seseorang menggunakan akal budinya untuk mengenali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya. Misalnya, ketika pertama kali seseorang menemukan satu rasi bintang tertentu yang baru dikenalnya, ia akan mendapatkan pengetahuan tentang bentuk, letak, dan pergerakan rasi bintang tertentu. Semakin lama intensitas pengamatan yang dilakukan terhadap objek, maka akan semakin banyak pengetahuan yang didapat mengenai objek pengamatan itu, baik terhadap objek itu maupun kaitannya dengan benda-benda lain diluarnya.

Munculnya pengetahuan tidak bisa dilepaskan dari hasil kerja suatu proses berfikir yang disebut penalaran. Berfikir sendiri merupakan salah satu kegiatan untuk mencari kebenaran, dan menalar merupakan salah satu dari turunan prosesnya. Pada hakekatnya manusia merupakan makhluk yang berfikir, merasa, bersikap dan bertindak. Adapun sikap dan tindakannya bersumber pada pengetahuan yang merupakan buah dari tindakan merasa dan berfikir dan bukan dengan perasaan. Namun begitu, yang harus digarisbawahi adalah tidak semua kegiatan berfikir termasuk penalaran. Namun yang harus digarisbawahi adalah tidak semua kegiatan berfikir termasuk penalaran. Penalaran merupakan pola berfikir yang memiliki karakteristik tertentu guna menemukan kebenaran.

Sebagai suatu aktivitas berfikir, penalaran memiliki ciri-ciri tertentu. Jujun Suriasumantri menyebutkan setidaknya ada dua ciri dari penalaran. *Pertama*, menerapkan suatu pola berfikir yang secara luas dapat disebut logika. Kaitannya dengan hal itu dapat disebutkan bahwa setiap bentuk penalaran mempunyai

logikanya tersendiri. Tak bisa dikatakan bahwa bernalar merupakan proses berfikir logis. Perlu diketahui bahwa setiap logika memiliki karakteristik tertentu. Jadi, berfikir logis memiliki makna yang jamak, tergantung dari sudut pandang apa proses itu berjalan. Suatu kegiatan berfikir bisa dinilai logis dilihat dari suatu logika tertentu, dan mungkin akan tidak logis bila ditinjau dari sisi logika yang lain.

Kedua, ciri penalaran berikutnya yaitu bersifat analitik dalam proses berfikirnya. Penalaran sangat bergantung pada aktivitas analisis dan kerangka berfikir menjadi motor penggerak dari nalar itu sendiri. Dengan sebutan lain, penalaran ilmiah merupakan suatu kegiatan analisis yang menerapkan logika ilmiah. Sifat analitik, jika dikaji lebih dalam merupakan konsekuensi dari adanya suatu pola berfikir tertentu. Tanpa adanya pola tertentu, maka tidak ada kegiatan analisis, karena berfikir dengan cara ini merupakan suatu kegiatan berfikir berdasarkan langkah-langkah yang telah ditentukan (Suriasumantri, 2009, pp. 42-45).

Guna mendapatkan sajian kisah sejarah yang autentik, maka sudah tentu peristiwa masa lalu itu mengalami tahap-tahap penelitian. Dalam proses penelitian sudah selayaknya peneliti mendapat gambaran umum berupa prinsip serta teori tertentu yang terkait. Terbentuknya ilmu sejarah tidak terlepas dari kegamangan manusia untuk mendapatkan hasil yang benar secara akademik dari tinjauan masa lalu. Sejarah pada hakekatnya tidak cukup untuk diceritakan begitu saja, tapi dibarengi dengan daya keras untuk bisa membuktikan kebenarannya lewat serangkaian skema riset yang tepat.

Ilmu sejarah menjadi senjata pamungkas sejarawan dalam mengungkap keaslian sejarah. Penguasaan yang baik akan tema0tema yang terkandung dalam ilmu sejarah menjadi pembeda antara sejarawan profesional dan sejarawan yang dibentuk oleh kondisi. Jenis sejarawan terakhir biasanya berkisar dari keturunan kerajaan, penjaga makam serta orang yang suka mengumpulkan informasi serta peninggalan masa lalu. Perbedaan ini bukanlah bermaksud untuk menyingkirkan peran para sejarawan yang tergolong kelompok dua, melainkan agar mudah mengidentifikasi kebenaran dari informasi historis. Banyak pula kontribusi sejarawan yang terbentuk oleh keadaan dalam dinamika kajian masa lalu.

B. SEJARAH SEBAGAI ILMU

Setelah mendiskusikan ikhwal pengetahuan, sumber pengetahuan, perspektif filsafat mengenai ilmu, maka sampailah kita pada pertanyaan mendasar, apakah sejarah dikatakan sebagai ilmu? Untuk menjawabnya, maka tidak terlepas dari tiga yang menjelaskan sebelumnya. Dalam kaitan itu, Kuntowijoyomemberikan lima pokok-pokok pikiran terkait dengan sejarah ebagai ilmu(Kuntowijoyo, 2005, pp. 60-65).

Pertama, sejarah itu bersifat empiris. Sejarah sangat tergantung pada pengalaman manusai sebagai objek (formal dan material) yang terkam dalam dokumen dan memori kolektif manusia. Rekaman itu kemudian diteliti oleh sejarawan untuk menentukan fakta sejarah. Selanjutnya, fakta tersebut disintesakan yang menimbulkan penafsiran atas fakta. Hasilnya dituangkan dalam tulisan sejarah (historiografi).

Dalam batas tertentu, sejarah pada dasarnya mempunyai kesamaan dengan ilmu alam masing-masing berdasar pada pngalaman, pengamatan dan penyerapan.

Perbedaannya ialah bahwa dalam ilmu alam percobaan dapat dilakukan berulang-ulang untuk menguatkan pengetahuan, sedangkan dalam studi sejarah tidak demikian. Suatu peristiwa hanya terjadi satu kali atau tidak berulang terutama dari aspek waktu dan suasana zaman. Pelakunya bisa sama namun belum tentu waktu dan suasana yang menyebabkan peristiwa itu juga sama

Kedua, mempunyai objek. Sejarah menjelaskan tentang apa yang dilakukan manusia di masa lalu. Penekanannya pada dimensi waktu lampau yang membedakannya dengan ilmu lainnya. Objeknya ialah pada kontinuitas dan perubahan yang dicapai oleh manusia karena berkaitan dengan manusia, maka sejarah sering pula dikategorikan sebagai ilmu-ilmu kemanusiaan (*humaniora*).

Pertanyaan mengenai waktu kapan adalah awal dari penjelasan sejarah. Kapan Islam masuk di Sulawesi Selatan ? pertanyaan ini berkaitan dengan waktu dan manusia sebagai pelaku dalam proses islamisasi. Dengan cara apa Islam di sebar ? dan bagaimana respon masyarakat Sulawesi Selatan ? sikap atau perilaku apapun yang diambil para pelaku atau manusia lalu berkaitan dengan pelaku sejarahnya. Dengan demikian manusia dan waktu merupakan dasar dalam ilmu sejarah.

Ketiga, mempunyai teori. Dalam studi sejarah teori sering disebut sebagai filsafat sejarah kritis umumnya teori berkaitan dengan satu kumpulan tentang kaidah suatu ilmu atau epistemologi dalam filsafat. Intinya sejauh mana pengetahuan tentang masa silam dapat diperoleh dan bagaimana sifat pengetahuan itu. Dalam hal ini ada tiga hal yang perlu dicermati yaitu: (1) pernyataan-pernyataan mengenai masa silam, (2) keterangan-keterangan diberikan kepada para ahli sejarah yang dilukiskan dalam pernyataan itu dan (3) sejauh mana

gambaran historis itu benar dan memadai, perlu diteliti lebih lanjut. Tiga aspek tersebut merupakan kaidah teori dalam sejarah. Upaya untuk menerangkan dan menyebut sebab-sebab dalam peristiwa sejarah membawa cara berpikir pada ruang kausalitas. Sampai pada tahap ini sejarah membutuhkan ilmu lain terutama ilmu-ilmu sosial dalam memahami objek kajiannya.

Keempat, mempunyai generalisasi. Sejarah seperti halnya ilmu lain, menarik kesimpulan umum. Hanya saja perlu diingat ilmu-ilmu lain bersifat nomotetis, sedangkan sejarah pada dasarnya bersifat ideografis. Sosiologi dan antropologi dituntut untuk menarik kesimpulan-kesimpulan umum yang berlaku dimana-mana dan dapat dianggap sebagai kebenaran umum. Dalam ruang sejarah, waktu, tempat dan pelaku sering mewarnai timbulnya suatu peristiwa dan membedakan antara satu dengan peristiwa lainnya. Generalisasi kaum Marxis yang melihat semua revolusi sebagai perjuangan kelas tidak terbukti dalam kasus revolusi Indonesia yang digerakkan oleh ide nasionalisme. Singaktnya, generalisasi sejarah sering kali merupakan koreksi atas kesimpulan-kesimpulan ilmu lain.

Kelima, mempunyai metode. Hal ini berkaitan dengan tujuan ilmu sejarah yaitu menjelaskan tentang kontuyuitas dan perubahan dalam kehidupan umat manusia. Untuk mengetahuinya maka perlu ada cara atau metode dalam menjelaskannya. Cara sistematis rekontruksi masa silam meliputi heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

C. SEJARAH SEBAGAI KISAH

Sejarah sebagai kisah merupakan rekontruksi dari suatu peristiwa yang dituliskan maupun diceritakan oleh seseorang. Kisah sejarah merupakan cerita tentang peristiwa masalalu yang sudah ditelusuri dan diverifikasi keberadaannya.

Hikayat, babad, tambo, dan sebagainya merupakan cerita yang tersebar dimasyarakat yang belum banya ditelusuri sehingga keberadaannya belum dapat diakui sebagai sumber yang otoritatif. Sejarah sebagai sebuah kisah dapat berbentuk lisan dan tulisan.

1. Bentuk lisan, contoh penuturan secara lisan baik yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok tentang peristiwa yang telah terjadi.
2. Bentuk tulisan, dapat berupa kisah yang ditulis dalam buku-buku sejarah.

Sejarah sebagai kisah sifatnya subjektif karena tergantung pada interpretasi atau penafsiran yang dilakukan oleh penulis sejarah. Subjektivitas terjadi lebih banyak diakibatkan oleh faktor-faktor kepribadian si penulis atau penutur cerita.

Dalam dialetika kesejarahan, ada perbedaan yang cukup tegas antara cerita dan kisah. Cerita adalah jalinan aktivitas manusia masa yang telah berlalu yang kemudian dituturkan dari generasi ke generasi atau dari orang ke orang lain. Kebenaran dari informasi tersebut masih diragukan. Apalagi bagi mereka yang terpisah jarak yang jauh dari orang yang ada dalam cerita itu. Keraguan dapat muncul karena langkanya bukti-bukti yang menunjukkan bahwa cerita itu benar-benar terjadi. Jikapun ada sumbernya, maka belum diketahui pula apakah sumber itu benar-benar otoritatif atau terpercaya asli dari masaketika peristiwa itu terjadi. Cerita biasanya sangat diyakini oleh masyarakat kendati keyakinannya masihlah kognitif (berkisar pada pemikiran bawaan) dan belum empirik yakni melalui serangkaian uji metodologis.

Adapun kisah merupakan cerita yang dipercaya dan bisa ditelisis kebenarannya. Biasanya ukuran dari kebenarannya bukan diukur dari keyakinan tataran masyarakat semata, namun telah melewati serangkaian penelitian

menggunakan perangkat metodologi sejarah. Dengan kata lain, kebenaran cerita telah mengalami pembenaran secara akademik dan dapat ditelisik informasinya berdasarkan sumber-sumber pendukung utama atau lazim disebut sumber primer. Keberadaan sumber primer pun sebenarnya belumlah cukup jika belum melalui uji kelayakan mulai dari pengumpulan sumber (heuristik), kritik sumber, baik eksternal maupun internal, interpretasi, serta yang terakhir tahap penulisan sejarah.

Contoh sejarah sebagai cerita banyak dijumpai dalam naskah-naskah kuno Nusantara bertemakan sejarah. Dalam penguraiannya, biasanya cerita berkisar tumbuh kembang kerajaan berikut kemakmuran dan kebesaran raja-raja. Laporan yang ditampilkan belumlah sedetail dengan laporan sejarah uraian sejarah yang biasa dijumpai masa kini. Perlu ditekankan, kisah sejarah selalu menampilkan suguhan sejarah yang bisa ditelisik kebenarannya. Salah satu pegangan ketika menyatakan bahwa suatu sejarah itu benar dan terpercaya adalah mengenai sumber yang digunakan dalam menarasikan sejarah tersebut. Surjomihardjo dalam memaparkan temuannya pun menggunakan sumber-sumber yang tergolong sumber primer kajian sejarah. Dalam pada itu, ia banyak menggunakan sumber-sumber sezaman berupa arsip kolonial diantaranya *Memorie Van Overgave* (surat serah terima jabatan) para residen Yogyakarta. Kala itu, pemerintah Belanda memperkenalkan regulasi atau kebijakan baru dibidang administrasi, hak tanah, susunan birokrasi, sistem pajak, dan upah di dalam kehidupan masyarakat yogyakarta (Abdullah, 1996, pp. 3-8).

D. SEJARAH SEBAGAI SENI

1. Sejarah Memerlukan Intuisi

Dalam memilih topik, sejarawan sering tidak bisa mengandalkan ilmu yang dimiliki. Ia akan memerlukan ilmu sosial dalam menentukan sumber apa saja yang harus dicari, demikian pula dalam interpretasi data. Akan tetapi, sejarawan juga memerlukan intuisi atau ilham, yaitu pemahaman langsung dan insting selama masa penelitian berlangsung. Setiap langkah memerlukan kepandaian sejarawan dalam memutuskan apa yang harus dikerjakan. Sering terjadi untuk memilih suatu penjelasan, bukan peralatan ilmu yang berjalan tetapi intuisi. Dalam hal ini, cara kerja sejarawan sama seperti seniman.

Sering sejarawan merasa tidak lagi sanggup melanjutkan tulisannya, terutama kalau itu berupa deskripsi atau penggambaran peristiwa. Dalam keadaan tidak tau itu, sebenarnya diperlukan adalah intuisi. Disinilah beda intuisi sejarawan dengan intuisi pengarang. Mungkin pengarang akan berjalan-jalan sambil melamun, tetapi sejarawan harus tetap ingat data-datanya.

2. Sejarah Memerlukan Imajinasi

Dalam pekerjaannya, sejarawan harus dapat membayangkan apa yang sebenarnya, apa yang sedang terjadi, dan apa yang terjadi sesudah itu. Misalnya, ia akan menulis priyayi awal abad ke-20. Ia harus punya gambaran, mungkin priyayi itu anak cucu kaum bangsawan atau raja yang turun statusnya karena sebab-sebab alamiah atau politis. Demikian juga sejarawan harus dapat membayangkan betapa bangga istrinya bila para priyayi itu dapat menggaet penari tayub, itu untuk sejarah sosial.

Setiap kegiatan penelitian dan penulisan sejarah selalu memerlukan imajinasi dari sejarawan. Imajinasi yang di maksud lebih diperlukan untuk membayangkan beberapa kemungkinan yang berkaitan dengan beberapa pertanyaan, seperti : peristiwa apa yang terjadi pada waktu dan tempat tertentu, mengapa peristiwa tersebut bisa terjadi, bagaimana hanya dengan peristiwa itu sendiri, siapa saja yang berperan sebagai pelaku dalam peristiwa yang dimaksudkan, dan sebagainya. Dengan demikian, imajinasi merupakan satu bagian yang tidak bisa diaabaikan dalam kegiatan penelitian dan penulisan sejarah.

Misalnya, untuk dapat menginterpretasikan, mendeskripsikan, dan sekaligus menuliskan peristiwa pernyebuan Mataram terhadap VOC di Batavia, seorang sejarawan dituntut untuk dapat membayangkan bagaimanakah kondisi sosial, ekonomi, politik, dan kebudayaan di Yogyakarta pada masa Sultan Agung mengirim pasukan untuk menyerbu Batavia yang berlangsung pada tahun 1628 dan tahun 1629. Demikian juga hanya dengan karakteristik sosok Sultan Agung sebagai pelaku utama dalam penyerbuan VOC di Batavia, di samping tokoh- tokoh lain, seperti Tumenggung Suro Agul- Agul, Dipati Uposonto, Dipati Ukur. Melalui kekuatan imajinasi tersebut, seorang sejarawan akan berhasil mendiskripsikan suatu peristiwa sejarah secara lebih hidup sehingga menarik untuk dinikmati oleh pembaca.

3. Sejarah Memerlukan Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang baik tidak berarti gaya bahasa yang penuh bungga-bungga. Kadang-kadang bahasa yang luas lebih menarik. Gaya yang berbelit-belit dan tidak sistematis jelas merupakan bahasa yang jelek. Dalam tulisan

sejarah, deskripsi itu seperti melukis yang naturalistik. Yang diperlukan ialah kemampuan untuk menuliskan detail.

Untuk sejarah yang masih mungkin menggunakan metode sejarah lisan, detail itu dapat “diciptakan” melalaui pertanyaan, sumber sejarah dapat “dipaksa” bercerita menurut keinginan sejarawan. Dengan bertanya sebanyak-banyaknya kesaksian orang untuk hal-hal yang detail, sejarawan dapat terhindar dari kesalahan.

Pada umumnya suatu tulisan sejarah akan menjadi suatu sajian yang menarik jika dideskripsikan secara detail dan disajikan gaya bahasa yang menarik. Informasi tentang suatu peristiwa sejarah akan terhenti sebatas sebagai informasi yang kering dan tanpa makna jika tidak dideskripsikan secara detail serta dikemas dengan menggunakan gaya bahasa yang menarik. Sebaliknya, penggunaan gaya bahasa yang memadai akan menghantarkan pembaca tidak sekedar menerima informasi sejarah yang di baca, melainkan juga memberikan kekuatan inspiratif, kekuatan imajinatif, dan kekuatan edukatif. Hal ini karena deskripsi yang detail dan gaya bahasa yang menarik akan membaca seolah – olah melihat secara langsung atau terlibat secara emosional dengan peristiwa sejarah yang sedang dikaji.

4. Sejarah Memerlukan Emosi

Pada dasarnya makna sejarah tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi tentang suatu peristiwa yang terjadi pada masa lampau belaka. Jika tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi, dapat dipastikan sejarah akan menjadi suatu kajian yang kering dan membosankan. Lebih dari itu, sejarah justru mengandung makna pewarisan nilai terhadap generasi penerus.

Proses pewarisan nilai sebagaimana yang dimaksud akan memungkinkan bagi generasi penerus untuk dapat mengambil makna- makna lain dari sejarah, yakni yang terkait dengan kegunaan inspiratif dan kegunaan edukatif dari suatu peristiwa sejarah.

Agar dapat menghasilkan cerita sejarah yang sanggup memberikan proses pewarisan nilai, pengembangan inspirasi, serta pendalaman makna edukatif sebagaimana yang dimaksud, perlu dilibatkan emosional dari sejarawan. Keterlibatan emosional tersebut mulai tampak sejak proses interpretasi maupun proses penulisan suatu peristiwa sejarah. Dengan keterlibatan emosional seperti itu, maka sejarawan akan dapat menyatukan perasaannya dengan peristiwa sejarah yang menjadi objek kajian. Keterlibatan emosional inilah yang membuat sejarawan berhasil menyajikan suatu tulisan sejarah yang hidup sehingga pembacanya seolah- seolah dapat merasakan dan atau mengalami peristiwa yang dimaksud. Namun demikian, keterlibatan emosi dalam penulisan sejarah tidak boleh mengger kedudukan sumber dan data sejarah sebagai dasar penulisan sehingga sejarawan tidak terjebak pada unsur subjektivitas.

E. SEJARAH DAN ILMU-ILMU SOSIAL LAINNYA

Keterkaitan ilmu sejarah dengan ilmu-ilmu sosial lainnya sangat erat. Fungsi ilmu sosial lain bahkan menjadi ilmu bantu dalam memperkaya interpretasi sejarah. Ilmu politik misalnya, dapat menjelaskan peristiwa peralihan kekuasaan ditinjau dari beberapa teori politik. Ilmu politik secara konvensional sudah sejak lama mendominasi dalam menjelaskan sebuah peristiwa sejarah. Selalu saja setiap peristiwa di pandang dari kaca mata politik. Setelah munculnya sejarah kritis,

pendekatan politik mulai berkurang, digantikan oleh pendekatan yang lebih manusiawi dan menyentuh aspek terkecil dari masyarakat. Dalam aspek ini erat kaitannya dengan meminjam pendekatan alternatif dalam ilmu sosial lainnya.

Pelbagai ilmu sosial berpengaruh besar dalam membantu penelaahan sejarah. Begitu juga sebaliknya, tinjauan historis juga sering kali digunakan untuk memperkaya penelaahan ilmu – ilmu sosial lain terutama dalam menjelaskan perkembangan ilmu- ilmu tersebut dari waktu ke waktu. Hubungan tersebut kini tak dapat dipisahkan antara ilmu sejarah dan ilmu lain terutama dalam menjelaskan perkembangan ilmu – ilmu tersebut dari waktu ke waktu. Hubungan tersebut kini tak dapat lagi dipisahkan antara ilmu sejarah dan ilmu lainnya. Aktivitas ekonomi tentu saja berkaitan dengan produksi, distribusi, dan perdagangan yang diekspresikan dengan uang. Sejarah ekonomi yang sering memanfaatkan statistika untuk menjelaskan dan mengukur berbagai variabel ekonomi suatu masyarakat.

R.G Collingwood memepertegas bahwa ilmu pengetahuan (*science*) senantiasa menunjukkan jati dirinya sebagai sesuatu yang universal (*knowledge of the universal*), sedangkan sejarah, yang banyak membekali diri pada fakta- fakta khusus, yang dalam masing- masing objeknya saling berbeda, dibicarakan oleh orang tertentu dan pada kesempatan tertentu pula, memperkenalkan dirinya sebagai pengetahuan partikuler (*knowledge of the particular*), atau suatu pengetahuan yang khusus sekali saja terjadi jauh dari dari konsep umum khas kajian-kajian sosial. Sebenarnya, tidak ada perbedaan yang berpotensi pada pemisahan keduanya. Malah ketika dua bentuk pengetahuan ini saling berbicara

dalam suatu momen observasi, sudah tidak ada lagi pertanyaan yang disampaikan untuk meragukan kemungkinan tersebut (Collingwood, 1985, pp. 443-444).

Aktivitas manusia dalam memenuhi kehidupan sehari-harinya pada masa lalu dapat di jelaskan melalui teori dan konsep ekonomi. Hubungan antara manusia baik secara individu maupun komunitas akan dapat dijelaskan secara baik dengan ilmu bantu sosiologi. Sejarah pada hakekatnya merupakan peristiwa masa lalu dan merupakan hasil interaksi manusia dengan lingkungannya sehingga dalam perkembangannya sangat membutuhkan konsep dan teori sosiologi. Setelah menurunnya minat peneliti dalam menelaah sejarah dengan pendekatan politik, pendekatan sosiologis ternyata tidak kalah menarik, sebagai pilihan alternatif, pendekatan sosial ternyata mampu menjelaskan peristiwa masa lalu dengan lebih menitikberatkan pada peran manusia secara kolektif. Sosiologi banyak mempengaruhi para sejarawan dalam melakukan interpretasi sejarah. Demikian juga demikian ilmu-ilmu lain, seperti arkeologi, filologi, dan antropologi dapat memberikan pemahaman yang lebih bernilai pada sejarawan. Sebaliknya masing-masing disiplin ilmu dapat mengambil informasi sejarah dan memandang masalah dalam perspektif masa lalu serta mampu menjelaskan perilaku manusia serta perubahannya.

J.B. Bury, seorang filsuf Inggris, menyatakan bahwa sejarah dimasukkan dalam cara kerja ilmu pengetahuan alam. Berikutnya ia melanjutkan bahwa sejarah terikat pada formula positivisme sehingga metodenya yaitu ilmu pengetahuan yang empiris yang dapat dianalisis melalui logika *positivistik*. Positivisme merupakan cara pandang dalam memahami dunia berdasarkan sains. Perluasan tema-tema baru penulisan sejarah lebih analitis secara tidak semata-

mata lain sebagai pisau analitis, sejarah lebih potensial dalam mengungkap peristiwa- peristiwa hingga ke berbagai dimensi. Sebagai respons dari perkembangan itu, maka muncullah jenis- jenis sejarah baru, yang lebih banyak menggunakan pendekatan ilmu sosial.

Disadari atau tidak, wacana sejarah dapat mengalami kebuntuan ketika hanya berkuat pada masalah politik semata. Akibatnya, adagium “sejarah milik pemenang “ akan semakin memfosil dalam ingatan orang banyak dari generasi ke generasi berikutnya. Padahal, jika dicermati lebih dalam sejarah bukan hanya berbincang naik turunnya seorang raja, kudeta, peperangan, perebutan pengaruh serta jumlah tema lain yang berkuat dalam spektrum politik militer khas elite, namun juga membahas pula hal ihwal humanistik yang menjadi narasi besar yang tak terjamah dari masa lalu.

Dikatakan “tak terjamah” karena isu-isu mengenainya terkesan dibiarkan atau disengaja didiamkan oleh sebab tidak memiliki jiwa popularitas yang tinggi, meskipun dalam beberapa kasus terkait pula dengan kajian sejarah yang bersinggungan dengan telaah sejarah yang lebih dahulu terkenal. Peristiwa ketika Patih Gajah Mada melantangkan sumpah Palapa di hadapan segenap pejabat pemerintahan Majapahit misalnya, dianggap sebagai salah satu episode yang paling dikenal dalam kumpulan episode berdaya jelajah besar sejarah nasional. Bagaimana tidak, cuplikan kejadian ini menunjukkan kesungguhan Majapahit untuk menguasai seluruh kawasan pulau yang kemudian dikenal sebagai Nusantara dan diyakini sebagai kalangan sebagai cikal bakal Indonesia.

Nah tema- tema turunan yang dapat dipanen dari kejadian ini umumnya berkisar pada ‘yang terlihat” secara faktual, seperti peperangan, penaklukan,

kebesaran raja serta tokoh berpengaruh di sekelilingnya. Tema- tema demikian, yang disebut Sartono Kartodirdjo sebagai sejarah konvensional, agaknya telah banyak dikaji oleh para sejarawan pendahulu dan jikapun ada pembaharuan mengenainya tentulah masih bertalian erat dengan peristiwa besarnya, namun tetap bersandar pada dimensi politik orang- orang besarnya.

Pernahkah terlintas untuk membahas tema yang lebih ringan dan tidak tersentuh, seperti bagaimana prosesi Sumpah Palapa berlangsung, apakah didahului oleh pidato raja, perayaan tertentu atau serangkaian hal yang menyangkut tradisi kerajaan yang pendekatannya lebih menonjolkan aspek budaya. Atau yang lain, yaitu analisis atas keadaan kejiwaan Gajah Mada ketika sumpahnya diucapkan, dalam keadaan marahkah, tenangkah ? atau terburu- burukah? Berapa tinjauan terkait yang menyangkut masalah psikologis, yang lain misalnya interrelasi para pejabat Kerajaan Majapahit dengan Gajah Mada, baik ditingkat pusat ataupun daerah yang bisa menggunakan kaca mata solidaritas sosial ala Durkheimian (sesuai pendapat Emile Durkheim) misalnya tema- tema terkait merupakan bentuk dari kontinuitas kajian sejarah yang sebelumnya amat mungkin tidak memiliki porsi besar dalam korpus sejarah terkait atau kajian- kajian periode awal mengenai Majapahit.

Sejumlah tema diatas merupakan segelintir bahan mentah objek sejarah yang termasuk dalam kajian sejarah politik gaya baru. Sartono Kartodirdjo memaparkan bahwa istilah tersebut pada pendekatan dimensional dalam kajian sejarah politik. Proses politik bukan lagi menyangkut peperangan , kebesaran raja serta hal lain yang sangat lekat dengan otoritas pejabat kerajaan yang berpengaruh, namun telah bergulir ke kompleksitas hubungan antara pemimpin

dan pengikutnya. Dengan demikian, tema yang kemudian dapat diformulasikan berkisar pada otoritas dan ideologi, ideologi dan mobilisasi, solidaritas dan loyalitas, serta tema-tema lainnya (Kartodirjo, Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah, 1993, p. 47).

Terlihat, dari kisaran tema yang ditampilkan sejarah konvensional dan sejarah politik gaya baru sangat berbeda. Jika yang satu lebih mengerucut pada politik istana dalam arti klasik, maka yang kedua pembahasannya desentralisasi dan senantiasa mengundangi pada lahirnya tema-tema baru. Untuk sampai pada kemungkinan tersebut, sejarawan harus keluar dari selubung intelektualnya, ke wilayah dunia keilmuan yang lebih luas dan kaya. Tidak terhenti hanya sekadar pengulangan bercerita dari informasi dari korpus utama, namun hendaknya tampil dengan bentangan baru yang menggunakan kerangka konseptual dari ilmu-ilmu sosial yang sama sekali tidak didapatkan dalam kajian sejarah murni.

Pada perkembangan lebih lanjut, contoh tema-tema sejarah politik gaya baru di atas dapat menginisiasi tema-tema diluar spektrum politik. Umpamanya saja ketika berbicara mengenai solidaritas dan loyalitas, pembahasan bisa bergulir mengenai tinjauan ekonomi. Salah satu tema yang terbentuk contohnya mengenai dampak Sumpah Palapa bagi fluktuasi perekonomian maritim dan agraris. Apakah sumpah legendaris ini ternyata berimplikasi besar pendapatan nelayan pesisir utara Jawa, wilayah Tuban Misalnya. Lantas bagaimana mengenai perkembangan teknologi perkapalan pasca ditaklukkannya daerah-daerah seputar laut Jawa yang mempertemukan masyarakat lintas kepulauan. Semakin dipikirkan tentu akan semakin banyak lagi "tema-tema pinggiran yang memacu dinamika kajian sejarah".

Interpenetrasi ilmu sejarah dengan ilmu lain termasuk ilmu pengetahuan alam, teknologi dan munculnya cabang-cabang ilmu sejarah baru, yang sesungguhnya merupakan “milik bersama” sejarah dengan ilmu yang berkepentingan merupakan akibat langsung dari berkembangnya pertanyaan kesejarahan dan meluasnya kesadaran akan pentingnya dimensi waktu dalam memahami aspek realitas. Dengan terjadinya interpenetrasi berbagai disiplin ilmu, sifat unik dan tunggal peristiwa sejarah tidaklah perlu lagi dianggap sebagai penentu corak sejarah. Sifat unik dan tunggal itu lebih berfungsi sebagai unsur-unsur khusus yang dapat membentuk suatu generalisasi (Abdullah, 1996, p. xvii).

Meskipun sejarah bersifat terbuka dalam menerima pendekatan teoritis ilmu sosial guna memperkaya bentuk penelitian masa lalu, namun tidak ada efek negatif dari terbukanya portal komunikasi interdisipliner itu. Ankersmith menerangkan bahwa dalam kegiatan penelitiannya, batas-batas antara sejarah dan ilmu-ilmu sosial, pengkajian sosio-ekonomis misalnya sering terlihat samar-samar. Seseorang sosiolog bisa saja melakukan penelitian historis, walaupun tetap saja melakukan penelitian historis, walaupun tetap saja terdapat perbedaan formal antara pengkajian sejarah dan sosial.

Para sosiolog dalam kerjanya akan merumuskan konsep-konsep umum dan generalisasi empiris. Dipihak lain, sejarawan merumuskan yang singular, atau telaaah akan peristiwa yang sekali terjadi. Kondisi demikian dapat disimpulkan bahwa tapal batas antara pengkajian sejarah dan ilmu-ilmu sosial, tidak terbentang antara sejarah dan ilmu-ilmu sosial, melainkan sejarah termasuk dalam garis lintang dari ilmu-ilmu sosial itu sendiri. Ilmu-ilmu sosial memiliki komponen historis- meskipun tidak dalam bentuk teori namun sedikitnya dalam praktik –

tetapi pengkajian sejarah tidak memiliki cukup ruang untuk menyimpan komponen sosial-ekonomis (Ankersmith, 1987, p. 225).

Untuk itu, paradigma observasi sejarah harus senantiasa menjadi landasan, meskipun konten yang diangkat ternyata memiliki dimensi sosial atau psikolog yang kentara. Uraian masa lalu yang kronologis, yang menjadi senyawa penting dalam kajian sejarah menjadi ciri khas yang tidak boleh tertinggal. Meskipun hal yang diangkat yaitu perubahan sosial yang terjadi di bangsa Mongol misalnya, yang mengalami perubahan gaya hidup drastis sebelum dan sesudah menginvasi daerah-daerah diluar Asia Tengah, Tetap harus bertumpu pada kekuatan berkisah historis yang taat asas waktu serta menampilkan pelbagai informasi yang sarat dengan dinamika kehidupan manusia.

Table 1. Keunikan Sejarah dibandingkan dengan Ilmu-Ilmu Sosial Lain

Sejarah	Ilmu – Ilmu Sejarah Lain
Merupakan kajian tentang kelampauan (<i>past</i>).	Merupakan kajian tentang kekinian (<i>present</i>).
Terikat pada waktu dan tempat (temporal – spasial).	Tidak terikat pada waktu dan tempat (atemporal- aspasia).
Menggunakan persepektif diakronik, yakni sangat memperhatikan kronologis (bersifat vertikal).	Menggunakan perspektif sinkronik, yakni mengkaji fenomena yang sama pada waktu dan tempat yang berbeda (bersifat horizontal).
Bersifat partikularistik, bahwa setiap peristiwa sejarah memiliki waktu dan tempatnya sendiri.	Bersifat generalistik, yakni melihat persamaan dari suatu fenomena. Misalnya, revolusi (perang kemerdekaan di berbagai negara)
Peristiwa hanya sekali terjadi (<i>eenmalig unik</i>).	Peristiwa terjadi berulang – ulang (<i>reperatation</i>).
Temuan bersifat tidak teratur, sehubungan adanya keunikan dari setiap peristiwa sejarah.	Temuan bersifat berurutan (reguler)
Hipotesis tidak dapat dieksperimenkan dan diuji ulang	Hipotesis dapat dieksperimenkan dan diuji ulang.

Sejarah	Ilmu – Ilmu Sejarah Lain
Generalisasi yang dihasilkan tidak dapat digunakan untuk meramal karena sejarah tidak menemukan hukum- hukum umum.	Generalisasi yang dihasilkan dapat digunakan untuk meramal (prediksi) karena menemukan hukum- hukum umum.

Sumber :(Sjamsudin, 2012, pp. 189-195).

1. Hubungan Sejarah dengan Ilmu Sosial

Sejarah sering dikatakan sebagai pengetahuan tentang kejadian masa lalu yang dirangkai secara kronologis, kausalitas, dan imajinatif. Pada umumnya yang direkonstruksi bersifat heroik (patriotisme). Isi kisahnya lebih difokusnya pada tokoh-tokoh besar. Sementara dimensi yang dominan dikaji ialah aspek politik dari sebuah peristiwa. Karena itu, hasil rekonstruksinya hanyalah sebuah kronikrl panjang yang bertumpu pada rentetan peristiwa besar dan peran tokoh besar terutama yang berkaitan dengan politik kekuasaan dan pemerintahn.

Kontruksi seperti itu memberikan ruang bagi pengungkapan dimensi lain, selain politik, dari kehidupan umat manusia (yang tidak hanya diperankan oleh seorang tokoh besar (raja, kaisar, sultan dan sebagainya) seutuhnya. Perkembangan sosial, ekonomi, budaya, dan mentalita tidak tercakup dalam kontruksi masa lalu seperti itu. Lalu apakah dimensi tersebut diabaikan dalam sejarah? Bila mengacu pada konsep sejarah sebagai segala sesuatu yang telah terjadi dan berkaitan dengan perkembangan masyarakat manusia, maka orientasi rekontruksi sejarah, yang sangat bernuansa politik sudah, juga diperluas pada dimensi- dimensi lain dari sejarah kehidupan manusia.

Sejarawan harus bertindak lebih sistematis. Kuantifikasi harus menggantikan intuisi yang samar- samar. Tidak cukuplah mengatakan bahwa pada 1930 kondisi perekonomian Indonesia mengalami kehancuran akibat

despresi ekonomi dunia pada saat itu. Dengan tepat harus ditetapkan berapa jumlah produksi komoditi yang tidak bisa memasuki pasaran dunia, dan presentase yang tetap eksis dalam jaringan niaga. Singkatnya pengkajian sejarah yang lunak hendaknya diganti dengan angka-angka yang jelas (kuantifikasi). Pada 1972, sejarawan Amerika, L. Benson mengungkapkan harapannya bahwa di masa yang akan mendatang semua sejarawan menjadi yakin jika masa silam hanya dapat diteliti dengan penuh arti bila diminta bantuan dari ilmu-ilmu sosial. Perkembangan ilmu sejarah pasca Perang Dunia II menunjukkan kecenderungan kuat untuk mempergunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial dalam kajian sejarah. Menurut Ankersmit hal itu didasari oleh pemikiran bahwa:

Pertama, sejarah deskriptif – naratif sudah tidak memuaskan lagi untuk menjelaskan pelbagai masalah atau gejala yang serba kompleks dalam peristiwa sejarah. *Kedua*, pendekatan multidimensional yang bertumpu pada penggunaan konsep dan teori ilmu sosial paling tepat untuk memahami gejala atau masalah yang kompleks itu. *Ketiga* dengan bantuan teori-teori ilmu sosial, yang menunjukkan hubungan antara berbagai faktor (inflansi, Pendapatan nasional, pengangguran, dan sebagainya), maka pernyataan-pernyataan mengenai masa silam dapat dirinci, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. *Keempat*, teori-teori ilmu sosial biasanya berkaitan dengan struktur umum dalam kenyataan sosio-historis. Karena itu, teori-teori tersebut dapat digunakan untuk menganalisis perubahan-perubahan yang memiliki jangkauan luas. Bila teori-teori sosial itu dapat diandalkan dan dipercaya, maka dengan menggunakan teori-teori itu pengkajian sejarah juga dapat diandalkan seperti halnya ilmu-

ilmu sosial yang terbukti kesahihan studinya. Kelima, studi studi sejarah tidak terbatas pada pengkajian hal – hal informatif tentang “apa”, “siapa”, “kapan”, “dimana”, dan “bagaimana” tetapi juga melacak pelbagai struktur masyarakat (sosiologi), pola kelakuan (antropologi), dan sebagainya. Studi yang menggunakan pendekatan ini akan melahirkan karya sejarah yang sosiologis (*anthropological history*) dan sejarah yang sosiologis (*sociological history*)(Ankersmith, 1987, pp. 245-247).

Meskipun penggunaan ilmu- ilmu sosial sangat penting, namun terdapat pula kalangan yang justru sebaliknya atau kontra dengan cara berfikir semacam itu. Keberatan mereka, menurut Ankersmit, juga didasarkan pada empat pemikiran : *Pertama*, bahan sumber sejarah sering tidak lengkap, sehingga kurang memberi pegangan untuk menerapkan teori- teori dari ilmu- ilmu sosial. *Kedua*, sering pendekatan sosio-historis di permasalahan memotong kekayaan historis, karena ia hanya menaruh minat pada segi-segi tertentu dari masa silam yang dapat dikaji dengan bantuan ilmu – ilmu sosial. Alhasil, masa silam tidak dapat dipaparkan secara utuh. *Ketiga*, pengkajian tradisional lebih mampu menampilkan suatu pemandangan mengenai masa silam dari pada suatu pendekatan sosio-ekonomis yang hanya membeberkan angka – angka statistik. Dalam konteks ini maka pendekatan hermeutika memang lebih berhasil melukiskan wajah masa lalu. *Keempat*, pendekatan terhadap masa silam yang menggunakan teori-teori ilmu sosial hanya dapat digunakan sejauh dapat diandalkan. Kesahihan teori- teori sosial sering disanksikan. Sebab ia sering berpangkal pada pandangan – pandangan hidup, ideologi- ideologi politik atau modern yang sedang berlaku(Ankersmith, 1987, pp. 247-249).

Terlepas dari konteks pro dan kontra pengkajian sejarah menggunakan teori- teori ilmu sosial, namun patut direnungkan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dewasa ini hampir sudah sulit dibedakan antara satu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu lainnya. Pendekatan inter-disipliner kini sangat dominan mewarnai wacana perkembangan ilmu pengetahuan. Sejarah sebagai salah satu bidang ilmu tidak seharusnya menarik diri dari fenomena itu, melainkan harus mampu bermain di tengahnya, sehingga tidak dianggap himpunan pengetahuan tentang masa lalu semata, tanpa bisa memberikan kontribusi bagi pembangunan kehidupan manusia, sebagaimana visi sebuah ilmu pengetahuan. Mengacu pada pemikiran tersebut, selanjutnya dikemukakan beberapa ilmu sosial dalam persinggungannya dengan studi sejarah. Lima disiplin yang dijelskan yaitu: ilmu politik, antropologi, sosiologi, ekonomi dan psikologi.

2. Sejarah dan Ilmu Politik

Kajian sejarah ilmiah pada abad ke-19 yang dipelopori oleh Leopold Von Rake banyak di dominasi oleh aspek politik. Peristiwa heroik dan peran- peran orang besar, pergantian kekuasaan, dan sebagainya dominan mewarandai kisah sejarah yang dihasilkan. Terlepas dari sudut pandang yang berkembang saat itu, yang terpenting ialah bagaimana aspek politik digunakan dalam merekontruksi masa lalu.

Dominasi aspek politik dalam sejarah berkaitan dengan penggunaan sumber sejarah. Bila mana sumber itu dikeluarkan atau berasal dari pemerintah, maka pada umumnya berupa laporan kegiatan politik dan pemerintahan. Catatan harian seorang raja, umumnya berkaitan dengan kebijakan politik yang diambilnya dan masalah penguasaan wilayah juga dominan pada laporan resmi

kerajaan. Dengan kata lain, sumber sejarah yang demikian banyak memberi ruang dan informasi yang berkaitan dengan perilaku politik orang-orang besar. Penggunaan sumber dan konsep ilmu politik dapat menghasilkan karya sejarah politik dan sejarah pemikiran politik.

3. Sejarah dan Antropologi

Salah satu fokus kajian antropologi ialah tentang kebudayaan. Dengan demikian, kajian antropologi lazimnya mencakup pelbagai dimensi kehidupan, sehingga antropologi itu sendiri dapat diklasifikasikan berdasarkan cabang-cabang antropologi sosial, antropologi politik, dan antropologi budaya. Titik temu antara antropologi budaya dan sejarah sangatlah jelas. Keduanya mempelajari tentang manusia. Bila sejarah menggambarkan kehidupan manusia dan masyarakat pada masa lampau, maka gambaran itu mencakup unsur – unsur kebudayaannya. Unsur- unsur itu antara lain, kepercayaan, mata pencaharian, dan teknologi. Sejarawan dapat merekonstruksinya dalam ruang dan waktu yang jelas unsur- unsur itu untuk mengetahui perkembangan umat manusia. Unsur itu dapat direkonstruksi secara terpisah dan juga secara keseluruhannya. Hasil rekonstruksi secara terpisah dan juga secara keseluruhannya. Hasil rekonstruksi yang memandu antara sejarah dan antropologi menghasilkan karya sejarah kebudayaan.

4. Sejarah dan Sosiologi

Rekonstruksi peristiwa yang menggunakan pendekatan sosiologi didalamnya akan terungkap segi- segi sosial dari peristiwa itu. Hasil rekonstruksinya dapat dikategorikan sebagai sejarah sosial. Sebab, pembahasannya mencakup golongan sosial yang berperan, jenis hubungan sosial, konflik berdasarkan

kepentingan, pelapisan sosial, peranan dan status sosial, dan sebagainya. Penggunaan sosiologi dalam merekonstruksi sejarah bertujuan untuk memahami arti subjektif dari perilaku sosial, bukan semata-mata menyelidiki arti objektifnya. Dengan demikian, pengkajian sejarah lebih mengarah pada pencarian arti dari tindakan individual berkenaan dengan peristiwa-peristiwa kolektif. Karena itu, dalam karya-karya historiografi sejarah sosial banyak diidentikkan dengan sejarah gerakan sosial. Misalnya gerakan petani, gerakan protes, gerakan keagamaan, gerakan kebangsaan, dan gerakan aliran ideologi atau politik.

5. Sejarah dan Ekonomi

Fokus studi ekonomi adalah untung dan rugi dari aktivitas atau kontak dagang yang dilakukan oleh manusia. Bila dikaitkan dengan sejarah, maka uraiannya mengacu pada konteks perubahan naik dan turunnya harga dalam ruang dan waktu tertentu.

Banyak kebijakan pemerintah kolonial di masa lalu yang dilandasi oleh kepentingan ekonomi. Misalnya, untuk memahami sejarah perdagangan rempah – rempah di Nusantara pada abad ke -16 hingga abad ke -18, maka tidak dapat dipisahkan dari peran kongsi dagang Hindia Belanda Timur (VOC). Dalam memperoleh rempah- rempah, VOC tampil sebagai dominator yang mengeliminasi kelompok usaha lainnya pada masanya. Dominasi maskapai Pelayaran Belanda *Koninklike Pakervaat Maatchappij* (KPM) dalam pelayaran Nusantara dimotivasi oleh semangat menghimpun keuntungan sebanyak mungkin dari kegiatan pelayaran.

Mobilisasi penduduk di mas Jepang (1942 – 1945) bertujuan untuk menyediakan tenaga kerja (*romusha*) dalam rangka pengadaan sejumlah kebutuhan pokok (terutama beras) pemerintah militer Jepang dalam menghadapi Perang Asia Timur Raya. Nasionalisasi perusahaan milik asing (Belanda) pada 1950-an bertujuan untuk mengambil alih aset Belanda yang ada di Indonesia. Kebijakan-kebijakan tersebut di atas merupakan rangkaian tindakan yang berakar pada kepentingan ekonomi. Karena itu, dalam memahami sejarah Indonesia aspek ekonomi akan selalu tampak dari uraiannya. Dengan kata lain, kajian sejarah ekonomi sangat penting bagi studi sejarah Indonesia. Kajian sejarah yang bertumpu pada aspek ekonomi dari kehidupan manusia melahirkan pendekatan baru dalam sejarah, yang disebut *kliometri*. Penggunaan angka- angka statistik merupakan ciri dari sejarah ekonomi ini. Tingkat keuntungan ataupun kerugian secara ekonomis hanya bisa diketahui dan dinyatakan dengan penggunaan angka-angka.

6. Sejarah dan Psikologi

Objek kajian psikologi berkaitan dengan mental atau kejiwaan manusia. Manusia yang menjadi objek kajian sejarah tidak hanya sekedar dijelaskan mengenai tindakan yang dilakukan apa yang ditimbulkan dari tindakan itu ?. Mengapa seseorang melakukan tindakan ?. Pertanyaan – pertanyaan ini berkaitan dengan kondisi kejiwaan yang bersangkutan. Kondisi itu dapat disebabkan oleh rangsangan di luar atau lingkungannya, dapat pula dari dalam dirinya sendiri. Penggunaan psikologi dalam sejarah, melahirkan fokus kajian mentalitas.

Pemberontakan Abdul Mudzakar di Sulawesi Selatan dan Tenggara merupakan satu contoh penggunaan psikologi dalam kajian sejarah yang dilakukan Anhar Gaonggong (2004). Bagaimana Qahhar mengalami perubahan yang mendasar dan cepat dalam sikap dan perbuatannya ?. Jika sebelumnya ia diasingkan dari tanah kelahirannya karena “dibuang” dari Kedatuan Luwu, kemudian kembali karena panggilan tugas dan semangat kebersamaan (solidaritas) sesama gerilayawan lainnya di Sulawesi Selatan. bila petualangannya di Jawa telah menghantarkan tokoh ini menjadi seorang “patriot” pemberani, namun kemudian menjadi seorang “pemberontak” ketika berpetualang di negeri kelahirannya. Dengan latar pendekatan sosial budaya, studi menghasilkan suatu simpulan penting terkait perubahan mental.

Harga diri sebagai manusia “Bugis” yakni siri yang telah memaksa Qahhar meninggalkan kampung halamannya. Karena itu ia juga kembali meninggalkan kampung halamannya dalam rangka reorganisasi dan rasionalisasi ketentaraan pada 1949-1950. Semangat kebersamaan antara sesama gerilayawan yang gigih mempertahankan kemerdekaan telah mengantarkannya pada posisi pemimpin pada 1953- 1965 dibawah panji gerkan *Darul Islam*.

Table 2. Keunikan Sejarah Dibandingkan dengan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya
(2)

ANTROPOLOGI	POLITIK
<ul style="list-style-type: none"> • Kebudayaan • Kompleks Kebudayaan • Difusi • Alkulturasasi • Etnosintrisme • Tradisi • Universalisme • Perubahan Budaya 	<ul style="list-style-type: none"> • Kekuasaan • Otoritas • Kontrol sosial • Negara • Bangsa • Legitimitas • Kelompok kepentingan • Sosialisasi politik

<ul style="list-style-type: none"> • Kekerabatan • Hubungan patron-klien • Dan sebagainya 	<ul style="list-style-type: none"> • Dan sebagainya 	
EKONOMI <ul style="list-style-type: none"> • Kelangkaan • Prooduksi • Distribusi • Konsumsi • Barang dan Jasa • Saling tergantung • Saling tukar • Pembagian kerja • Dan sebagainya 	SEJARAH <ul style="list-style-type: none"> • Perubahan • Konflik • Revolusi • Isme – isme • Peradaban • Penjelajahan (eksplorasi) • Dan sebagainya 	PSIKOLOGI <ul style="list-style-type: none"> • Konsep diri • Motivasi • Persepsi • Frustrasi • Sikap • Dan sebagainya
GEOGRAFI <ul style="list-style-type: none"> • Lokasi • Region • Interaksi spasial kota • Struktur intern kota • Persepsi lingkungan • Dan sebagainya 		SOSIOLOGI <ul style="list-style-type: none"> • Interaksi • Sosialisasi • Status dan peran • Norma, niali, dan sanksi • Masyarakat • Mobilitas Sosial • Dan Sebagainya

RANGKUMAN

Sejarah adalah peristiwa yang terjadi pada masa lampau sejarah sebagai peristiwa merupakan sejarah sebagaimana terjadinya (historie realite). Tidak semua peristiwa di masalalu dianggap sebagai sejarah. Suatu peristiwa dianggap sebagai peristiwa jika peristiwa itu dapat dikaitkan dengan peristiwa yg lain sebagai bagian dari proses atau dinamika dalam suatu konteks historis. Antara peristiwa-peristiwa itu terdapat hubungan sebab akibat. Penyebab merupakan hal yg menyebabkan suatu peristiwa dapat terjadi kesinambungan antara peristiwa yang satu ke peristiwa yg lain dalam hubungan sebab akibat terdapat dalam konteks waktu, pelaku, dan tempat.

Sejarah sebagai peristiwa pada dasarnya adalah objektif ojektivitas sejarah sebagai peristiwa pada fakta yg berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yg benar-benar terjadi. Sejarah sebagai kisah bersifat subjektif subjektivitasnya terletak pada bagaimana sejarah tersebut diturunkan atau duceritakan oleh seseorang faktor kepentingan terlihat dari cara seseorang menuturkan kisah sejarahnya. Factor kelompok sosial yg dimiliki si penutur sejarah juga dapat mempengaruhi cara penulisan sejarah. Sejarah sebagai ilmu positif berawal dari anjuran Leopold von Ranke kepada para sejarawan untuk menulis apa yang sesungguhnya terjadi dengan menulis apa yg terjadi, sejarah akan menjadi objektif.

TES FORMATIF 2

Kerjakanlah Soal- Soal di Bawah Ini Dengan Benar !

1. Coba jelaskan perbedaan pengetahuan dan ilmu ?
2. Apa prasyarat menjadikan pengetahuan sebagai ilmu ?
3. Coba anda jelaskan sejarah sebagai kisah ?
4. Coba andajelaskan sejarah sebagai seni ?

Cocokkan jawaban anda dengan kunci jawaban tes formatif 2 yang terdapat pada bagian akhir buku ini. Hitunglah jawaban yang benar kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan anda terhadap materi kegiatan belajar Bab 2.

$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$
--

Arti tingkat penguasaan:

90 - 100 %	=	baik sekali
80 - 89 %	=	baik
70 - 79 %	=	cukup
< 70 %	=	kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80 % atau lebih, anda dapat meneruskan kegiatan belajar Bab 3. Jika masih dibawah 80 % anda harus mengulangi materi Bab 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

BAB III METODELOGI SEJARAH

3.1 PENDAHULUAN

3.1.1 Deskripsi Singkat

Perkuliahan ke-3 akan memberikan bekal kepada mahasiswa tentang pengertian metode dan metodologi, bagaimana sistematika penulisan sejarah di mulai pengumpulan sumber (heuristik), kritik sumber (eksternal / bahan dan internal/ isi), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan kisah sejarah).

3.1.2 Manfaat

Manfaat bagi mahasiswa setelah mempelajari bab ini adalah diperoleh pemahaman yang mendalam tentang pengertian metode dan metodologi sejarah, sistematika metode sejarah berupa : heuristik, kritik, intepretasi dan historiografi. Dengan adanya pemahaman ini akan memotivasi siswa dalam membuat suatu rancangan penelitian yang berisi : (1) Pemilihan topik , (2) Historiografi, (3) Sumber Sejarah dan (4) garis besar.

3.1.3 Capaian Pembelajaran Perkuliahan

1. Mahasiswa dapat memahami perbedaan metode dan metodologi sejarah.
2. Mahasiswa dapat menerapkan alur sistematika sejarah berupa: heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi ke dalam penelitian sejarah secara kronologis dan utuh.
3. Mahasiswa dapat memahami dan menjelaskan metode ilmiah sejarah serta tehnik penggunaannya dalam proses pembelajaran sejarah.

A. PENGERTIAN METODE DAN METODOLOGI

Metode merupakan suatu cara procedural untuk berbuat dan mengerjakan sesuatu dalam sebuah sistem yang teratur dan terencana. Jadi, terdapat prasyarat yang ketat dalam melakukan sebuah penelitian, yaitu prosedur yang sistematis. Metodologi sering disebut sebagai ilmu yang mengkaji tentang metode. Menurut Sartono Kartodirjo, metode dibedakan dengan metodologi. Metode lebih merupakan cara bagaimana seseorang memperoleh pengetahuan (how to know), adapun metodologi memiliki tingkatan yang lebih tinggi karena metodologi ialah mengetahui bagaimana mengetahui (to know how to know) (Kartodirjo, Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah, 1993, pp. 1-4).

Menurut Peter L. Senn (1971) dalam bukunya *Social Science and its Methods*, metode merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah – langkah sistematis. Sedangkan T.H Huxley mengartikan metode ilmiah sebagai ekspresi mengenai cara ini, pengetahuan yang dihasilkan diharapkan mempunyai karakteristik – karakteristik tertentu dari suatu pengetahuan ilmiah, yakni sifat rasional dan teruji, sehingga memungkinkan lahirnya pengetahuan yang dapat diandalkan (Suriasumantri, 2009, pp. 119-120).

Argumen tersebut menunjukkan pentingnya metode ilmiah dalam menerangkan sejumlah pengetahuan secara sistematis sebagai sebuah ilmu. Dalam menentukan metode yang digunakan, perlu dipertimbangkan kesesuaiannya dengan objek studi. Sebab kecenderungan untuk memperoleh jalan yang sebaliknya, yakni mencocok – cocokan objek studi dengan metode yang asal ada saja sesungguhnya adalah suatu kekeliruan dalam kaidah ilmiah, karena itu terlebih dahulu dipahami dengan cermat objeknya.

Metode berbeda dengan metodologi. Menurut Kenneth D. Bailey, metode adalah teknik penelitian atau alat yang dipergunakan untuk mengumpulkan data, sedangkan metodologi adalah falsafah tentang proses penelitian yang didalamnya mencakup asumsi-asumsi, nilai-nilai, standar atau kriteria yang digunakan untuk menafsirkan data dan mencari kesimpulan (Ismaun, 2004, p. 3).

Metodologi dalam ilmu filsafat disebut epistemologi (dari bahasa Yunani yakni *episteme*, artinya pengetahuan) yang membahas tentang teori ilmu pengetahuan atau filsafat ilmu. Tugas utama epistemologi adalah mempertanyakan tentang *how to know something* (bagaimana memperoleh suatu pengetahuan). Dalam ilmu sejarah, diskusi-diskusi tentang epistemologi sejarah biasanya terdapat dalam kuliah-kuliah filsafat sejarah, khususnya sejarah kritis atau filsafat analitis.

Menurut Fredrick dan Soebrotosejarah tidak memiliki suatu metodologi, tetapi metode, metodologi meletakkan suatu rangkaian peraturan serta fungsi yang harus ditaati dalam segala keadaan. Semua itu berada dalam urutan yang ketat bila dikehendaki hasil yang layak. Suatu metode menyarankan rangkaian pengertian dasar, tetapi melihat penerapannya sebagai proses yang diawasi oleh peneliti itu sendiri. Proses ini tidak ketat, bahkan sebaliknya. Metodologi terlalu terbatas sebagai alat bagi sejarawan, sebab ia dapat dengan mudah mengambil alih atau meniadakan kebutuhan akan penafsirannya, juga kesadaran perseorangan. Landasan utama metode sejarah adalah bagaimana mengenai bukti – bukti sejarah dan bagaimana menghubungkannya (Frederick & Soebroto, 1995, p. 13).

Metode dalam studi sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara sistematis, menilainya

secara kritis, dan mengajukannya sintesis secara tertulis (Meulen, J, & J, 1987, p. 33) atau prosedur dalam menyusun detail –detail yang telah disimpulkan dari dokumen- dokumen otentik menjadi suatu kisah yang saling berhubungan (Gottschalk, 2006, p. 18). Kuntowijoyo mengartikan metode sejarah sebagai petunjuk pelaksanaan dan teknis tentang bahan, kritik, dan interpretasi sejarah serta penyajian dalam bentuk tulisan (Kuntowijoyo, 2005, p. xii).

Urutan atau tahapan dalam metode sejarah lebih lanjut dikemukakan Gottslack sebagai berikut : (1) pengumpulan objek yang berasal dari jaman itu dan pengumpulan bahan tercetak, tertulis, dan lisan yang boleh jadi relevan, (2) menyingkirkan bahan- bahan (atau bagian – bagian dari padanya) yang tidak otentik, (3) menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya mengenai bahan- bahan yang otentik, dan (4) menyusun kesaksian yang dapat dipercaya itu menjadi suatu kisah atau penyajian yang berarti (Gottschalk, 2006).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode sejarah merupakan cara atau teknik dalam merekonstruksi peristiwa masa lampau, melalui empat tahapan kerja yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (eksternal / bahan dan internal/isi), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan kisah sejarah).

Metodologi harus memperhatikan kerangka pemikiran tentang konsep, kategori, model, hipotesis, dan prosedur umum dalam menyusun sebuah teori. Adapun teori merupakan kaidah yang mendasari sebuah gejala dan sudah dilakukan verifikasi. Itulah sebabnya penggarapan sejarah memerlukan teori dan metodologi. Metodologi sebagai sebuah ilmu dan pemikiran tentang metode tidak

dapat dipelajari tanpa mengulas masalah teoritis dan konseptual. Terdapat dua kelompok besar aliran penulisan sejarah, yaitu :

1. **Sejarah naratif** (*narrative history*), yaitu penulisan sejarah berupa narasi tanpa memanfaatkan teori dan metodologi. Penulis sekedar menceritakan peristiwa serta prosesnya secara kronologis tanpa menjelaskan mengapa dan bagaimana peristiwa itu terjadi. Demikian juga penulis tidak memperhatikan bentuk, pola, kecenderungan dan hal-hal lain yang menjadi ruang lingkup dan latar belakang terjadinya sebuah peristiwa.
2. **Sejarah analitis** (*analytical history*), yaitu penulisan sejarah yang memanfaatkan teori dan metodologi. Penulis menjelaskan asal – mula (genesis), sebab- sebab (causes), kecenderungan (trend), kondisi pada saat itu dan perubahannya (change) dari konteks peristiwa tentunya dengan mengkaitkan masalah- masalah politik, sosial, kebudayaan dan sebagainya.

Penjelasan sejarah secara naratif saja, ternyata hanya mampu menjawab pertanyaan yang sifatnya permulaan dan tidak mampu member jawaban dari pertanyaan lanjutan yang lebih komprehensif. Sejarah analitis dianggap mampu menjawab kelemahan dari sejarah naratif. Untuk sampai pada sejarah analitis, kehadiran teori dan konsep sebuah keharusan. Dalam rangka penulisan sejarah analitis inilah diperlukan suatu metode dan juga metodologi.

B. SISTEMATIKA METODE SEJARAH

1. Heuristik

Mengingat sifatnya yang sistematis, maka tahap-tahan dari metode sejarah tidak dapat ditukar balik atau mendahulukan kritik, interpretasi,

ataupun historiografi. Semua jenis tulisan atau penelitian tentang sejarah merupakan sumber sejarah sebagai syarat mutlak yang harus ada. Tanpa sumber sejarah, kisah masa lalu tidak dapat direkonstruksi oleh sejarawan.

Sebelum menentukan teknik pengumpulan sumber sejarah, pertama-tama yang perlu dipahami adalah bentuk dari sumber sejarah yang akan dikumpulkan. Menentukan sumber sejarah akan mempengaruhi tempat (dimana) atau siapa (sumber informasi lisan) dan cara memperolehnya. Seperti yang telah dijelaskan, sumber sejarah dibedakan menjadi sumber tulisan, lisan dan benda.

Pertama, sumber tulisan yakni jejak masa lalu yang mendukung informasi dalam bentuk tulisan. Tulisannya dapat berupa informasi primer dan sekunder. Informasi primer biasa dikenal dengan pengetahuan tentang peristiwa dari tangan pertama atau langsung dibuat (waktunya sama) dengan ketika peristiwa itu terjadi. Sumber primer umumnya berupa arsip, catatan perjalanan, risalah siding, daftar hadir peserta, surat keputusan dan sebagainya.

Sumber sejarah yang tidak langsung pada saat peristiwa biasa disebut sumber sekunder. Sumbernya dapat berupa laporan hasil penelitian, karya ilmiah (skripsi, tesis, dan disertasi), biografi, dan sebagainya. Sumber ini dapat diperoleh pada perpustakaan, lembaga penelitian dan pendidikan, tokoh buku dan sebagainya. Sumber sejarah primer yang ditulis dalam sejarah umumnya (arsip). Dokumen tersebut dapat diperoleh pada lembaga- lembaga khusus yang menangani atau menghimpun arsip atau koleksi perorangan yang belum disimpan pada lembaga terkait. Misalnya, Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) dan perpustakaan Nasional di Jakarta dan di daerah. Di tempat tersebut

telah disediakan sejumlah arsip yang diperuntukan bagi kepentingan penelitian. Untuk memperoleh informasinya, dapat dilakukan dengan cara: membaca secara langsung, menyalin (menulis), fotokopi sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada lembaga tersebut.

Khusus cara pengumpulan terakhir perlu diketahuin sejarawan atau peneliti bahwa tidak semua sumber arsip yang dibutuhkan dapat digandakan. Jika pengagandaan sumber arsip itu dapat dianggap membahayakan jiwa atau nama baik dari keselamatan seseorang tetap diperhatikan oleh pihak pengelola arsip. Bahkan, atas persetujuan dari pelaku atau keluarga pemiliknya, arsip tersebut tidak dapat dibaca, apalagi di salin atau digandakan (khusus bagi arsip koleksi perorangan).

Sumber sejarah yang tidak langsung (berasal atau dibuat) pada saat peristiwa biasa disebut sumber sekunder. Sumbernya dapat berupa laporan hasil penelitian, karya ilmiah (skripsi, tesis, dan disertasi), biografi.

Kedua, sumber tulisan yakni informasi tentang suatu peristiwa, baik yang disampaikan secara turun-temurun (*oral history*), maupun langsung dari pelaku sejarah. Teknik penggunaan sumber lisan yang langsung dari pelaku penggunaan *oral tradition* dalam penulisan karya sejarah apabila apabila tidak ada sumber lisan langsung (*oral history*) maupun tulisan. Dengan kata lain, ia digunakan ketika pelukisan tentang periode tertentu itu tidak dapat dijangkau secara rasional, sehingga mitos- mitos atau cerita rakyat dapat digunakan. Tetapi, sejarawan tidak boleh terpakau secara rasional, sehingga mitos- mitos atau cerita rakyat dapat di gunakan. Tetapi sejarawan tidak dapat terpakau (hanyut) dalam suasana cerita itu. Penggunaan mitos hanya terbatas pada

pengungkapan bahwa masyarakat pendukungnya percaya akan mitos itu (dapat dikatakan sebagai fakta), tetapi sejarawan tidak dituntut untuk membuktikan kebenarannya. Sebab kebenaran sejarah adalah sesuai dengan fakta empiris layaknya sebuah ilmu pengetahuan. Karena itu, jika sejarawan sudah menemukan sumber lain (tulisan atau benda), maka cerita atau mitos itu di tinggalkan.

Teknik penggunaan sumber lisan yang langsung dari pelaku sejarah bisa juga disebut sejarah lisan (*oral history*). Penggunaan metode sejarah lisan sangat penting dalam sejarah. Bagian-bagian yang tidak lengkap dalam bahan documenter (arsip) ditelusuri melalui wawancara dengan pelaku atau saksi (Kuntowijoyo, 2005, p. 23), dan pada tingkat yang lebih mendasar, wawancara dapat merupakan kisah yang menghubungkan catatan-catatan tekstual tersebut (Widja, 1993, p. 27).

Ditinjau dari sumber informasinya langsung dari pelaku sejarah, maka umumnya kisah sejarah yang direkonstruksi masih kontemporer. Hasil kontruksinya disebut sejarah kontemporer. Dalam menghimpun informasi, ada kaidah- kaidah normatif yang harus diperhatikan dengan baik oleh peneliti. Mengingat sejarah lisan merupakan usaha merekam kenanganyang disampaikan oleh pengkisah sebagai pengetahuan tangan pertama (Baum, 1999, p. 7) maka dalam melakukannya, peneliti harus memiliki kerangka konseptual dan analisis dalam mendekati pengkisah (Widja, 1993, p. 47). Pengetahuan atau kerangka konseptual itu diperoleh dengan cara membacasejumlah referensi terkait dengan objek studi.

Sumber lisan yang dihimpun dengan teknik wawancara harus tetap memperhatikan kaidah-kaidah (etika) sejarah lisan. *Pertama*, peneliti harus menjelaskan kepada pengkisah mengenai setiap langkah dalam proses yang akan berlangsung. *Kedua*, peneliti menuliskan apa yang terjadi dengan secermat-cermatnya terutama berkaitan dengan pengembangan bahan yang bersifat sensitive. *Ketiga*, peneliti memberikan nasihat atau penjelasan tentang tujuan atau penggunaan hasil wawancara (Baum, 1999, pp. 45-48). Tujuannya adalah agar pengkisah tidak enggan memberikan informasi berkaitan dengan objek studi.

Informasi yang disampaikan harus dicatat dengan baik dan jika memungkinkan diadakan rekaman, sehingga informasinya lebih detail. Peneliti tidak boleh memaksakan keinginannya untuk merekam hasil wawancara tanpa persetujuan informan. Dengan demikian, hubungan antara peneliti dengan informan harus tetap dijaga, sehingga proses pengumpulan data berjalan dengan baik.

Table 3. Sumber Sejarah

Sumber Sejarah			
Peninggalan- peninggalan	Catatan –Catatan		
	Tertulis	Lisan	Karya Seni
<ul style="list-style-type: none"> ➤ Peninggalan – peninggalan manusia, seperti surat, sastra, dokumen umum, catatan bisnis, dan sejumlah inskripsi tertentu. ➤ Bahasa, adat istiadat, dan lembaga- lembaga. ➤ Alat – alat dan artefak – artefak lainnya 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kronik, annal, biografi dan geneologi. ➤ Memoir dan catatan harian. ➤ Sejumlah inskripsi tertentu. 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Balada, anekdot, cerita, dan saga. ➤ Fonograf dan tape recording 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Potret, lukisan –lukisan sejarah, patung, mata uang, dan medali. ➤ Sejumlah film tertentu, kineskop dan lain-lain

Sumber : (Sjamsudin, 2012, pp. 74-75).

2. Kritik Sumber

Setelah sumber dikumpulkan, tahap selanjutnya adalah kritik sumber untuk menentukan otentisitas dan kredibilitas sumber sejarah. Semua sumber yang telah dikumpulkan terlebih dahulu diverifikasi atau diuji melalui serangkaian kritik, baik yang bersifat intern maupun ekstern.

Kritik intern dilakukan untuk menilai kelayakan atau kredibilitas sumber. Kredibilitas sumber biasanya mengacu pada kemampuan sumber untuk mengungkap kebenaran suatu peristiwa sejarah. Kemampuan sumber meliputi kompetensi, kedekatan atau kehadiran sumber dalam sejarah. Selain itu, kepentingan dan subjektivitas sumber serta ketersediaan sumber untuk mengungkapkan kebenaran. Konsistensi sumber terhadap sumber terhadap isi atau konten.

Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keabsahan dan autensitas sumber. Kritik terhadap autensitas sumber tersebut misalnya dengan melakukan pengecekan tanggal penerbitan dokumen, pengecekan bahan yang berupa kertas atau tinta apakah cocok dengan masa di mana bahan semacam itu biasa digunakan atau diproduksi. Memastikan suatu sumber apakah termasuk sumber asli atau salinan. Apakah itu penulisan ulang atau hasil fotokopi.

Kritik terhadap keaslian sumber sejarah di antaranya dapat dilakukan berdasarkan usia dan jenis tulisan, huruf dan lain-lain. Diperlukan pengetahuan yang bersifat umum dalam mengetahui sifat dan konteks zaman. Contohnya, ada peninggalan berupa candi yang terbuat dari batu andesit, adapula yang terbuat dari terakota. Ini menggambarkan sebuah perkembangan suatu zaman.

Kritik eksternal berfungsi menjawab tiga hal mengenai sumber :

- a. Apakah sumber itu merupakan sumber yang kita butuhkan ?
- b. Apakah itu merupakan sumber asli atau salinan (turunan) ?
- c. Apakah sumber itu masih utuh apa sudah mengalami perubahan ?

Pernyataan merupakan autensitas sumber juga dapat diajukan secara negative misalnya, apakah sumber itu palsu ?

Kredibilitas sumber lisan sebagai fakta sejarah harus memenuhi dua syarat utama. *Pertama*, syarat umum yakni bahwa sumber lisan harus didukung oleh saksi yang berantai dan disampaikan oleh pelapor pertama yang terdekat . Para saksi itu harus jujur serta mampu mengungkapkan fakta yang teruji kebenarannya. *Kedua*, syarat khusus yakni bahwa sumber lisan mengandung kejadian penting yang diketahui umum. Dengan kata lain telah menjadi kepercayaan umum pada masa tertentu, selama masa tertentu itu tradisi lisan dapat berlanjut tanpa proses atau penolakan perseorangan.

Setelah sumber sejarah diverifikasi, maka dapat dikatakan sebagai fakta sejarah. Carl L. Backer dalam tulisannya *What are Historical Fact?* membagi fakta sejarah menjadi dua. Pertama, fakta keras (hard fact) yaitu fakta yang telah teruji kebenarannya. Kedua, fakta lunak (soft fact) ialah fakta yang belum dikenal dan masih perlu diselidiki kebenarannya. Lebih lanjut Backer mengajukan tiga pertanyaan terkait dengan fakta, yaitu : (1) apakah fakta sejarah itu ?, di manakah fakta sejarah itu ? dan,(3) bilamana atau kapan fakta sejarah itu muncul ? untuk menjawab pertanyaan perlu dibedakan antara fakta dan pernyataan. Kedua pada dasarnya sama yakni mengenai masa lalu. Fakta ialah sesuatu yang benar- benar terjadi di masa lalu. Fakta itu kemudian

direkonstruksi melalui jejak- jejaknya, sehingga melahirkan pernyataan mengenai masa lalu itu sendiri (fakta mental)(Ankersmith, 1987, pp. 99-109).

Fakta dalam pengertian yang terakhir itulah yang dimaksudkan oleh Backer dalam pertanyaan pertama. Jawaban atas kedua ialah bahwa fakta sejarah itu ada dalam pikiran peneliti sejarah. Terakhir, fakta sejarah itu muncul secara imajinatif ketika sejarawan mengadakan penelitian. Jadi, fakta dalam hal ini berkaitan dengan waktu sekarang. Kata “sekarang” adalah suatu istilah yang tidak pasti. Ia adalah salah satu titik yang tidak dapat dibatasi di dalam waktu tertentu seperti halnya ketika sejarawan mengadakan periodisasi peristiwa. Kesemuanya tergantung pada sejarawan sebagai pemproduksi fakta itu sendiri.

3. Interpretasi

Setelah fakta-fakta disusun, kemudian dilakukan interpretasi. Interpretasi sangat esensial dan krusial dalam metodologi sejarah. Fakta –fakta sejarah yang berhasil dikumpulkan belum banyak bercerita. Fakta- fakta tersebut harus disusun dan disusun dan digabungkan satu sama lain sehingga membentuk cerita peristiwa sejarah.

Sebelum sampai pada tahap historiografi, terlebih dahulu fakta sejarah tersebut digabung-gabungkan berdasarkan pada subjek kajian. Dalam kaitan itu, tema pokok kajian merupakan kaidah yang dijadikan sebagai criteria dalam menggabungkan data sejarah. Data yang tidak penting atau yang tidak berkaitan dengan tema studi tema studi dipisahkan agar tidak mengganggu peneliti dalam merekonstruksi peristiwa sejarah.

Tahap ketiga dalam metode sejarah ialah interpretasi. Pada tahap ini dituntut kecermatan dan sikap objektif sejarawan, terutama dalam hal interpretasi subjektif terhadap fakta sejarah. Hal itu dapat dilakukan dengan mengetahui watak-watak peradaban, atau dengan kata lain kondisi umum yang sebenarnya dan menggunakan nalar yang kritis, agar ditemukan kesimpulan atau gambaran sejarah yang ilmiah. Pada tahap interpretasi inilah ilmu sejarah tidak berdiri sendiri. Diperlukan sejumlah konsep dan pendekatan teoritis dari ilmu-ilmu lain, dan analitis.

Metode interpretasi sejarah terkait erat dengan pandangan para ahli filsafat. Ada dua aliran pemikir besar dalam hal ini, yaitu: (1) interpretasi monistik dan (2) interpretasi pluralistik (Abadillah, 2012, pp. 75-76). Interpretasi monistik bersifat tingal atau suatu penafsiran yang hanya mencatat peristiwa besar dan perbuatan orang termuka. Interpretasi ini meliputi ini meliputi empat ranah. Pertama, interpretasi teologis yang bertumpu pada takdir tuhan (Theosentris). Corak penafsiran seperti ini banyak dipengaruhi pemikiran filsafat sejarah Abad Pertengahan. Manusia dalam kaitan itu hanyalah aktor bearada dalam skenario tuhan. Karya sejarah ini biasa disebut sejarah profidensial. Kedua, interpretasi geografis, bahwa gerak sejarah umat manusia dipengaruhi oleh fakta geografi. Cara pandang ini mengikuti aliran pemikiran kaum deterministik. Ketiga, interpretasi ekonomi, yakni pengaruh faktor ekonomi dalam sejarah. Keempat, interpretasi rasial, yakni penafsiran yang bertumpu pada aspek ras atau bangsa. Intrepetasi ini agak sulit dipertanggungjawabkan secara ilmiah, sebab kebudayaan suatu bangsa tidak selamanya berhubungan dengan rasnya.

Intrepretasi pluralistik dimunculkan oleh para filsuf pada abad ke- 19. Dalam pandangan mereka, sejarah mengikuti perkembangan- perkembangan sosial, budaya, politik dan ekonomi yang menunjukkan pola peradaban yang bersifat multikompleks. Dalam konteks ini, sejarawan Sartono Kartodirjo mengembangkan pendekatan multidimensional dalam studi sejarah. Pada tahap intrepretasi inilah ilmu sejarah tidak berdiri sendiri. Diperlukan sebuah konsep dan pendekatan teoritis dari ilmu-ilmu lain, terutama ilmu-ilmu sosial, sehingga kontruksi masa lalu lebih kritis dan analitis.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dari penelitian sejarah, setelah melalui fase heuristic, kritik sumber dan interpretasi. Pada tahap terakhir inilah penulisan sejarah dilakukan. Sejarah bukan semata-mata serangkaian fakta belaka, tetapi sejarah adalah sebuah cerita. Cerita yang dimaksudkan ialah penghubungan antara kenyataan yang sudah menjadi kenyataan peristiwa atau suatu pengertian bulat dalam jiwa manusia atau pemberian tafsiran/ interpretasi kepada kejadian tersebut (Ali, 2005, p. 37).

Dengan kata lain penulisan sejarah merupakan representasi kesadaran penulis sejarah dalam masanya (Kartodirdjo, 1982, p. xiv). Secara umum, dalam metode sejarah, penulisan sejarah (historiografi) merupakan fase atau langkah akhir adri beberapa fase yang biasanya harus dilakukan oleh peneliti sejarah. Penelitian sejarah (historiografi) merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang dilakukan (Abadillah, 2012, p. 67).

Selain alasan praktis diatas, ternyata ditengarai terdapat lebih banyak lagi factor yang menyebabkan terjadinya subjektivitas. Ibnu Khaldun menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dianggap sebagai kelemahan dalam penulisan sejarah, yaitu :

- a. Sikap pemihakan sejarawan kepada mazhab tertentu.
- b. Sejarawan terlalu percaya kepada penukil berita sejarah.
- c. Sejarawan gagal menangkap maksud-maksud apa yang dilihat dan didengar serta menurunkan laporan atas dasar persangkaan keliru.
- d. Sejarawan memberikan asumsi yang tak beralasan terhadap sumber berita.
- e. Ketidaktahuan sejarawan dalam mencocokkan keadaan dengan kejadian yang sebenarnya.
- f. Kecenderungan sejarawan untuk mendekati diri kepada penguasa atau orang berpengaruh.

Historiografi Indonesia modern mulai diperkenalkan sekitar tahun 1957, tepatnya sewaktu diselenggarakannya Seminar Sejarah Nasional Indonesia pertama di Yogyakarta. Tahun ini dianggap sebagai titik tolak kesadaran sejarahbaru. Pada seminar ini dibahas tiga hal yang mendasar yang dianggap sangat penting, yakni filsafat sejarah nasional, periodisasi sejarah Indonesia, dan pendidikan sejarah. Hasil dari seminar ini nyatanya masih menimbulkan badai perdebatan hingga menyentuh tahun 1970.

Sejak saat itu banyak perubahan yang terjadi pada tahun-tahun setelahnya, yang tidak saja dalam arti pemikiran tentang bagaimana seharusnya sejarah ditulis, tetapi juga kegiatan dalam arti yang konkret, seperti diwujudkan dalam

perkembangan kelembagaan, ideology, dan substansi sejarah(Kuntowijoyo, 2005, p. 2).

C. GENERALISASI

Generalisasi adalah pekerjaan penyimpulan dari yang khusus kepada yang umum. Generalisasi yang tersedia dapat menjadi dasar penelitian bila sifatnya sederhana, sudah dibuktikan oleh peneliti sebelumnya, dan merupakan *accepted history* atau sejarah yang sudah diterima umum. Generalisasi itu dapat dipakai sebagai hipotesis dekriptif, yaitu sebagai dugaan sementara. Biasanya, ia hanya berupa generalisasi konseptual. Meskipun demikian, pemakaian generalisasi yang bagaimana pun sederhananya harus dibatasi supaya sejarah tetap empiris. Tujuan generalisasi adalah saintifikasi dan simplikasi.

1. Saintifikasi

Semua ilmu menarik kesimpulan umum. Kesahajaan menjadi tumpuan dalam generalisasi. Kalo kita ingin member warna pada suatu tembok, kita perlu tahu bahwa kita memerlukan beberapa kaleng cat. Perhitungan luas tembok dan membutuhkan berapa kaleng cat untuk setiap meternya. Kita akan dapat memperkirakan dengan penuh kepastian beberapa kaleng cat yang diperlukan. Perkiraan demikian dalam ilmu sosial, termasuk sejarah yaitu tidak dengan penuh kepastian, sebaliknya hanya berupa kemungkinan. Generalisasi sejarah sering digunakan untuk menguji teori yang lebih luas.

2. Simplikasi

Simplikasi adalah upaya penyederhanaan. Orang akan terheran-heran mengenang gerakan rakyat yang beramai-beramai menurunkan para pejabat dalam Peristiwa Tiga Daerah di Pekalongan, Tegal, dan Brebes. Seorang

sejarawan dari Australia, Anton E. Lucas, telah menyederhanakan peristiwa itu dengan menyebutnya "*the bamboo spear pierces the payung*" atau bambu runcing menembus payung (Geertz, 1975, pp. 52-61).

Bambu runcing menyimbolkan gerakan rakyat, payung menggambarkan aparat pemerintahan yang seharusnya mampu memayungi atau mengayomi rakyatnya. Simplikasi diperlukan supaya sejarawan dapat melakukan analisis. Penyederhanaan yang ditentukan melalui pembacaan itu akan membimbing (menuntun) sejarawan dalam mencari data, melakukan kritik sumber, interpretasi, dan penulisan. Memang tersedia metode penelitian sosial yang menganjurkan supaya orang datang kelapangan dengan kepala kosong. Ajuran itu paling tepat bagi sejarawan. Akan tetapi, cepat atau lambat orang harus melakukan penyederhanaan supaya dapat merumuskan sesuatu.

RANGKUMAN

Penelitian sejarah harus dilandasi atau berpedoman pada kaidah-kaidah metode sejarah. Jika tidak, penelitian itu hanya akan menghasilkan tulisan sejarah semi ilmiah atau bahkan sejarah populer. Oleh karena itu calon peneliti sejarah harus memahami kaidah-kaidah metode sejarah dan mampu mengimplementasikannya, agar penelitian itu menghasilkan karya sejarah ilmiah. Penulisan sejarah ilmiah dituntut untuk menghasilkan eksplanasi mengenai permasalahan yang dibahas. Eksplanasi itu diperoleh melalui analisis. Untuk mempertajam analisis, dalam proses penulisan sejarah, aplikasi metode dan teori sejarah perlu ditunjang oleh teori dan/atau konsep ilmu-ilmu sosial yang relevan (sosiologi, antropologi, ekonomi, politik, dll).

Dengan kata lain, penulisan sejarah yang dituntut memberikan eksplanasi mengenai masalah yang dibahas, perlu dilakukan secara interdisipliner dengan menggunakan pendekatan multidimensional (*multidimensional approach*). Hal itu sesuai dengan ciri-ciri dan karakteristik sejarah sebagai ilmu. Oleh karena itu, penelitian sejarah dan hasilnya dapat membantu penelitian dan pengembangan kebudayaan. Sejarah mengkaji aspek-aspek kehidupan manusia di masa lampau, termasuk kebudayaan.

TES FORMATIF 3

Kerjakanlah soal- soal dibawah ini !

1. Jelaskan mengapa peneliti harus melakukan klarifikasi sumber ?
2. Jelaskan bagaimanakah proses interpretasi pada suatu penelitian sejarah ?
3. Bagaimana menghindarkan diri dari interpretasi yang bersifat subjektif ?
4. Mengapa generalisasi perlu dilakukan dalam rangkaian metode penelitian sejarah ?

Cocokkan jawaban anda dengan kunci jawaban tes formatif 3 yang terdapat pada bagian akhir buku ini. Hitunglah jawaban yang benar kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan anda terhadap materi kegiatan belajar Bab 3.

$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$
--

Arti tingkat penguasaan:

90 - 100 %	=	baik sekali
80 - 89 %	=	baik
70 - 79 %	=	cukup
< 70 %	=	kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80 % atau lebih, anda dapat meneruskan kegiatan belajar Bab 4. Jika masih dibawah 80 % anda harus mengulangi materi Bab 3, terutama bagian yang belum dikuasai.

BAB IV

SUMBER – SUMBER SEJARAH

4.1 PENDAHULUAN

4.1.1 Deskripsi Singkat

Perkuliahan ke empat akan memberikan bekal kepada mahasiswa tentang pengertian sumber- sumber sejarah dimulai dari jejak masa lalu, menurut waktu pembuatannya, berdasarkan bentuknya hingga para mahasiswa akan di perkenalkan beberapa contoh sumber sejarah yang dapat di jadikan refrensi untuk penelitian.

4.1.2 Manfaat

Manfaat bagi mahasiswa setelah mempelajari bab ini adalah diperoleh pemahaman tentang bagaimana seorang sejarawan dalam upaya merekontruksi masa lalu ke dalam bentuk kisah sejarah yang dapat diharapkan dapat menjadi pedoman (*guide*) bagi generasi sekarang dalam melakoni kehidupannya.

4.1.3 Capaian Pembelajaran Perkuliahan

1. Mahasiswa dapat memahami tentang pengertian sumber sejarah.
2. Mahasiswa dapat memahami tentang klasifikasi sumber sejarah menurut waktu pembuatannya.
3. Mahasiswa dapat memahami tentang pembagian sumber sejarah berdasarkan bentuknya.
4. Mahasiswa dapat mengerti beberapa contoh sumber sejarah.

A. PENGERTIAN SUMBER SEJARAH & JEJAK MASA LALU

Sumber Sejarah ialah bahan-bahan yang dapat dipakai mengumpulkan informasi subjek. Usaha memilih subjek dan mengumpulkan informasi mengenai subjek itu menjadi tugas sejarawan. Kegiatan ini dalam ilmu sejarah disebut heuristik. Imajinasi sangat penting dalam menghadirkan kembali masa lalu di tengah kehidupan kita dalam bentuk cerita sejarah. Tanpa imajinasi, masa lalu yang dilukiskan tidak akan menjadi “hidup” hal ini terkait dengan pengertian sejarah sebagai kisah tentang masa lalu. Memang masa lalu dari perspektif peristiwa hanya terjadi satu kali dan tidak akan pernah terulang kemabali dalam waktu, tempat, dan pelaku yang sama. Tetapi, sejarah dalam arti sebagai kisah mungkin saja berulang. Artinya, alur atau jalannya peristiwa tampak sama antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya dalam waktu yang berbeda.

Sebut saja kisah sejarah Ken Arok, pendiri Dinasti Singosari saat ia hendak ingin menjadi raja, maka ia berupaya menyingkirkan Tunggul Amatung yang pada saat ia menjabat Bupati Tumapel. Karena keinginan mendapatkan posisi penting itu, Ken Arok kemudian memesan sebuah keris kepada Mpu Gandring. Konon dalam tradisi lisan masyarakat Jawa, bahwa sebelum keris itu selesai dibuat, Ken Arok sudah datang kepada Mpu Gandring untuk mengambilnya sekalipun proses pembuatannya belum selesai. Setelah diambil paksa, keris itu pertama kali dicoba digunakan oleh Ken Arok untuk membunuh pembuatannya. Dalam waktu seketika, Mpu Gandring pun tewas. Keris inilah yang digunakan Ken Arok untuk membunuh Tunggul Ametung, dan akhirnya ia berhasil menjadi seorang penguasa dan mendirikan kerajaan Singosari.

Peristiwa tersebut memang hanya satu kali terjadi, tetapi tampak berulang alur ceritanya pada waktu yang berbeda, setelah Anusapati, putra Tunggul Ametung dan Kendedes (sebelum menikah dengan Ken Arok), menginjak usia dewasa ingin menjadi raja. Untuk mewujudkan keinginannya, ia kemudian membunuh Ken Arok (menggunakan Keris Mpu Gandring). Demikian seterusnya, Toh Jaya, putra Ken Arok dengan Kendedes, membunuh Anusapati menggunakan keris yang sama. Hikmah yang dapat diambil dari rentetan peristiwa itu adalah bahwa dalam sejarah Singosari (dan kerajaan- kerajaan di Jawa pada umumnya), peristiwa pembunuhan atau kudeta (dalam arti menurunkan penguasa yang sah secara paksa, misalnya dengan cara-cara koersif atau kekerasan) mengalami pengulangan.

Terjadinya pengulangan dan ketidak-berulangan dalam sejarah membawa pemikiran kita pada argumen sosiolog belanda W.F. Wertheim, menurutnya sejarah merupakan suatu interaksi (*interaction*) konstan dari pengulangan (*repetition*) dan pembaharuan (*novelty*). Pengulangan itu bisa nampak dalam wajah baru dan pembaharuan kadang merupakan suatu skema pengulangan. Hal ini dapat dilihat pada peristiwa pembunuhan demi pembunuhan yang terjadi di kerajaan Singosari.

Berdasarkan pada hal tersebut, jelas bahwa upaya merekonstruksi masa lalu dalam bentuk kisah sejarah, merupakan hal yang sangat penting dalam menampak kehidupan hari ini dan masa yang akan datang. Atas dasar itulah, pekerjaan seseorang sejarawan bukan hanya bukan hanya semata berbicara tentang masa lalu dan ia berhenti setelah melakukan pekerjaannya, seakan sejarah adalah masa lalu semata. Lebih dari itu, rekonstruksi peristiwa sejarah diharapkan

dapat menjadi pedoman (*guide*) bagi generasi sekarang yang melakoni kehidupannya. Pentingnya pengetahuan tentang masa lalu, maka penulisan sejarah menjadi hal yang mutlak yang harus dilakukan untuk memahami jati diri suatu bangsa.

B. MENURUT WAKTU PEMBUATANNYA

Pengklasifikasian sumber sejarah menurut waktu pembuatannya didasarkan pada konsep “ yang pertama dan “ yang kedua”. *Pertama* diartikan sebagai jejak yang dibuat pada saat peristiwa terjadi. Jika jejak itu berupa benda, maka ia merupakan peninggalan atau sesuatu yang ada pada saat peristiwa. Tetapi jika ia dalam wujudnya sebagai manusia, maka yang bersangkutan itu adalah saksi mata atau pelaku dalam peristiwa itu. *Kedua* dalam hal ini ialah sesuatu yang ada atau diadakan setelah kejadian itu. Benda apapun yang dibuat setelah peristiwa itu terjadi termasuk kategori “sumber kedua”.

Penggunaan sumber sejarah, baik primer maupun sekunder, sangat mempengaruhi kualitas dari suatu karya sejarah. Bahkan sering menjadi prioritas utama ketika seseorang melakukan studi karena kedekatan sumber dengan peristiwa yang dilukiskan dapat memungkinkan bagi sejarawan untuk memahami dengan baik peristiwa yang dituliskannya. Sejarawan bisa menempatkan dirinya dalam peristiwa itu, dan lebih menempatkan dirinya dalam peristiwa itu, dan lebih leluasa memberikan penafsiran atau lukisan terhadap peristiwa. Meskipun dari segi kekuatan informasinya sumber primer lebih utama, namun sumber sekunder juga harus tetap digunakan.

C. BERDASARKAN BENTUKNYA

Pembagian sumber sejarah selain dari segi waktu, juga berdasarkan pada bentuk atau bahannya. Menurut G. J. Renier sumber sejarah dibedakan atas:

Pertama, sumber immaterial (abstrak), yakni sesuatu yang masih hidup dalam masyarakat, seperti adat, norma, etika, tradisi, legenda, dan sebagainya. Kehadirannya berfungsi untuk menyampaikan pesannya tanpa konsultasi.

Kedua, sumber material (empirik), yakni merupakan objek-objek atau bukti berupa benda purbakala dari kegiatan manusia yang hidup pada masa lalu. Pada tahap ini, sejarah membutuhkan ilmu-ilmu lain dalam memahami sumber-sumber sejarah dan sekaligus untuk mrnginterpretasikannya.

Ketiga, sumber tertulis (empirik), yakni bukti dari setiap kagiatan manusia, yang lebih mengarah pada sumber berupa dokumen (arsip).

Sumber sejarah (dari segi bentuknya) secara umum dapat dibagi menjadi tiga, yaitu: lisan, tertulis, dan benda. *Pertama*, sumber lisan dapat pula dibagi atas dua, yakni (1) tradisi lisan atau oral tradition dan (2) sejarah lisan atau oral history. Sumber lisan yang pertama ialah cerita tentang hal tertentu yang diturunkan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi lisan biasanya mencakup semua aspek kehidupan dari suatu komunitas di masa lampau yang merupakan budaya lisan dari suatu masyarakat. Tujuannya adalah untuk mengungkapkan secara khusus apa yang terjadi di masa lampau dan sekadar kesenangan dalam mengungkapkan kebijakan lisan, kearifan atau cerita mengenai masa lampau(WIdja, 1993, p. 23). Karena sifatnya diturunkan kepada beberapa generasi yang berganti dan berubah, maka kadang terdapat variasi dalam pengkisahannya. Isi dan alur cerita seperti ini banyak diwarnai oleh hal-hal

irrasional terutama dalam pandangan gerasi sekarang yang rasional. Sumber lisan dapat berupa: (1) *mite*, yaitu dongeng tentang hal-hal yang berhubungan dengan alam gaib, dewa-dewa atau tuhan, (2) *sage* yaitu dogeng tentang keberanian, kesaktian, dan kepahlawanan seseorang (seringkali berdasarkan pada peristiwa sejarah), dan (3) *legenda* adalah tentang asal –mula suatu benda atau tempat dalam kehidupan manusia.

Selain itu tradisi lisan dapat pula berupa ungkapan-ungkapan atau pesan-pesan moral yang dianggap suci oleh para pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat Kajang, Bulukamba di Sulawesi Selatan, dikenal dengan adanya *Pasangri Karang* yakni pesan-pesan moral para leluhur yang diturunkan secara turun temurun melalui perantaran pimpinan hadat atau *Ammatowa*. Salah satu peran moral itu adalah memlihara lingkungan. Atas dasar itu, masyarakat terutama yang berada pada kawasan adat (*illalang embaya*) dilarang menebang pohon, sehingga kawasan itu tampak lebih rindang.

Sikap penutur dan alur kisah dalam kaitan itu dipenagruhi oleh kondisi zaman yang dikisahkan. Sebagai contoh para pelaku sejarah yang hidup pada masa Jepang. Umumnya bila yang bercerita adalah para prajurit atau mereka yang pernah mengikuti wajib militer, maka dengan penuh semangat (lazimnya seorang militer yang tegas dan lugas) dia akan menceritakan tentang apa yang terjadi pada masa itu. Namun sebaliknya, bila yang diwawancarai adalah pelaku sejarah yang banyak menjadi korban kebuasan nafsu angkara tentara Jepang, terutama kaum perempuan (*Jugun Lanfu*) atau perempuan penghibur., yang tampak adalah wajah murung (tidak bersengmangat) dan alur ceritanya tersendat-sendat sekali-sekali melampiaskan kemarahannya pada para pelaku pelecehan.

Ekspresi pengkisah sangat membantu sejarawan dalam menjelaskan kondisi zaman pada saat kejadian. Selain itu, informasi yang disampaikan itu dapat diverifikasi dengan teknik wawancara yang baik. Sebab, kadang karena sifat ego seseorang kerap kali dalam alur cerita tampak ia sebagai tokoh utama dalam suatu kejadian. Dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan deskriptif yang ringan, maka dapat diketahui elemen-elemen peristiwa termasuk peran pengkisahnya.

Meskipun sumber lisan sangat penting dan mudah dalam menjelaskan masa lalu, namun patut dicatat bahwa terdapat pula beberapa kelemahan, antara lain (a) sebagai cerita yang dilisankan/ dituturkan, tidak lepas dari sifat-sifat subjektif atau kepentingan tertentu dari pengkisahnya, (b) sukar untuk mempertahankan keasliannya, karena sering ada penambahan atau pengurangan pada isi cerita, sehingga sulit dipahami jika hanya semata mengandalkan sumber lisan, (c) kondisi atau usia pengkisah turut juga mempengaruhi informasinya. Para pelaku umumnya sudah memasuki usia tua (senja) dan ingatannya sudah mulai berkurang. Selain itu, (4) khususnya mereka yang hidup di kota banyak terpengaruh oleh pelabuhan dunia kota, sehingga akurasi informasinya agak terganggu. Karena itu, diperlukan sumber-sumber lain yang relevan dengan subjek studi untuk mengetahui totalitas peristiwa.

Kedua, sumber sejarah yang tertulis dapat dibagi atas dua, yakni: sumber yang sengaja dan tidak sengaja dibuat untuk kepentingan sejarah. Sumber yang sengaja dibuat untuk kepentingan sejarah. Sumber yang sengaja dibuat untuk kepentingan sejarah dapat berupa : otobiografi, biografi, buku peringatan, notulen, (rapat, konferensi, perjanjian), foto atau dokumenter.

Sumber sejarah sumber yang tidak sengaja dibuat untuk kepentingan sejarah, misalnya: surat kabar, majalah, berita- berita pemerintah (Lembaran Negara), dokumen arsip, dan bahasa yang pernah dipakai pada masa lampau. Pembuatan sumber- sumber itu terutama bertujuan untuk memenuhi kepentingan orang atau kelompok tertentu pada masa itu, sehingga jarang himpunan informasinya lengkap. Bahkan sering juga diabaikan, terutama dalam hal pemeliharaan.

Ketiga, sumber sejarah dalam bentuk benda. Bila pada dua sumber sejarah sebelumnya kita dengan mudah mengetahui keterangan atau informasi terkait dengan suatu kejadian, maka pada sumber jenis ini tidak demikian sepenuhnya. Bahkan kerap kali hanyalah benda utuh tanpa ada keterangan apapun pada benda itu. Jika ditemukan keterangan, maka umumnya isinya sangat singkat bila dibandingkan dengan sumber lisan dan sumber tulisan. Sumber sejarah ini berupa: (1) alat- alat kerja (seperti kapak, pacul, dan sebagainya), (2) alat-alat rumah tangga (seperti periuk dan belanga), (3) bangunan (seperti istana, rumah, candi, masjid dan gereja), (4) arca atau patung, (5) jenis- jenis senjata (6) benda- benda perhiasan (manik- manik), (7) mata uang dan sebagainya.

Ketiga jenis sumber terakhir (lisan, tulisan, dan benda) mempunyai kekuatan dan kelemahan informasinya. Misalnya, sumber lisan sebagai jejak masa lalu yang tertulis atau merupakan *memory* yang terekam dalam ingatan seseorang. Baik tradisi lisan maupun sejarah lisan, keduanya mempunyai kelemahan terutama dalam hal daya ingatan penuturnya. Ketimpangan penggunaan sumber lisan dalam penulisan sejarah membuat sejarawan harus mencari cara dan jenis sumber lain yang lebih akurat.

Karena itu, tepat jika direnungkan kembali sebuah ungkapan “bahwa” tinta yang kabur masih lebih baik dari pada ingatan yang dianggap tepat”. Maksudnya sifat informasi dari sumber tertulis (meskipun kabur) lebih akurat dibandingkan dengan sumber lisan. Kaburnya tulisan karena termakan waktu dan kondisi lingkungan yang tidak mengurangi nilai informasi yang ada didalamnya. Sebaliknya, keterangan lisan dapat saja berubah kapan dan dimana pun, tergantung pada pengkisahnya. Keberadaan sumber benda tidak dapat dipisahkan dari kedua jenis sumber (lisan dan tulisan) tersebut. Memang, ia berupa benda yang tidak dapat berbicara tentang masa lalu, tetapi keberadaannya lebih pada upaya memperkuat informasi lisan dan tulisan.

D. BEBERAPA CONTOH SUMBER SEJARAH

1. Museum : tempat penyimpanan benda-benda kuno untuk bahan-bahan yang tidak terdapat dalam buku bahan yang bersifat arkeologis, epigrafis dan numismatis.
2. Perpustakaan : tempat menyimpan dan bacaan buku-buku usaha mendapatkan keterangan mengenai subjek sejarah juga keterangan menjadi pengarah.
3. Arsip Negara : tempat menyimpan dokumen-dokumen resmi.
4. Arsip : tempat menyimpan informasi subjek sejarah misalnya dokumen pribadi antiquar, kantor-kantor pemerintah, perusahaan dan sebagainya.

RANGKUMAN

Sumber Sejarah ialah bahan-bahan yang dapat dipakai mengumpulkan informasi subjek. Berdasarkan bentuknya, sumber sejarah di bagi menjadi : *Pertama*, sumber immaterial (abstrak), *Kedua*, sumber material (empirik), dan *Ketiga*, sumber tertulis (empiric)

Pengklasifikasian sumber sejarah menurut waktu pembuatannya didasarkan pada konsep “ yang pertama dan “ yang kedua”. *Pertama* diartikan sebagai jejak yang dibuat pada saat peristiwa terjadi. . *Kedua* dalam hal ini ialah sesuatu yang ada atau diadakan setelah kejadian itu. Contoh sumber sejarah yaitu: museum, perpustakaan, arsip negara dan arsip.

TES FORMATIF 4

Kerjakan Soal – Soal di bawah ini dengan benar !

1. Berdasarkan bentuknya, sumber sejarah dibagi menjadi tiga. Coba anda jelaskan ?
2. Jelaskan bagaimana pengklasifikasian sumber sejarah menurut waktu pembuatannya ?
3. Mengapa perpustakaan termasuk ke dalam salah satu contoh sumber sejarah ?
4. Apakah yang dimaksud dengan “sumber kedua” ?

Cocokkan jawaban anda dengan kunci jawaban tes formatif 4 yang terdapat pada bagian akhir buku ini. Hitunglah jawaban yang benar kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan anda terhadap materi kegiatan belajar Bab 4.

$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$
--

Arti tingkat penguasaan:

90 - 100 %	= baik sekali
80 - 89 %	= baik
70 - 79 %	= cukup
< 70 %	= kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80 % atau lebih, anda dapat meneruskan kegiatan belajar Bab 5. Jika masih dibawah 80 % anda harus mengulangi materi Bab 4, terutama bagian yang belum dikuasai.

BAB V

ILMU-ILMU BANTU SEJARAH

5.1 PENDAHULUAN

5.1.1 Deskripsi Singkat

Perkuliahan ke-5 akan memberikan bekal kepada mahasiswa tentang pemahaman ilmu bantu sejarah, pengetahuan mendalam tentang fungsi dan kegunaan ilmu bantu sejarah. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam gambaran tentang masalah sejarah membutuhkan ilmu lain sebagai ilmu bantu diantaranya yakni : arkeologi, oorkondoler, filologi, paleografi, kronologi, numismatik, genealogi, etnografi, demografi, ilmu hukum, dan geografi.

5.1.2 Manfaat

Manfaat bagi mahasiswa setelah mempelajari bab ini adalah diperoleh pemahaman yang mendalam tentang ilmu bantu sejarah yang dapat digunakan sejarawan dalam melaksanakan penelitian maupun rekonstruksi sejarah.

5.1.3 Capaian Pembelajaran Perkuliahan

1. Mahasiswa dapat memahami tentang konsep ilmu bantu sejarah.
2. Mahasiswa dapat memahami dan mengidentifikasi sumber sejarah dan ilmu bantu sejarah.
3. Mahasiswa dapat memahami tentang fungsi dan kegunaan ilmu sejarah.

A. PENGERTIAN ILMU BANTU SEJARAH

Pengertian ilmu bantu sejarah adalah cabang ilmu yang dapat digunakan sejarawan dalam pelaksanaan penelitian maupun rekonstruksi peristiwa sejarah. Sejarah adalah peristiwa masa lalu yang melibatkan manusia atau tentang manusia itu sendiri. Jadi, ilmu bantu sejarah adalah ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kehidupan manusia sehari-hari.

Untuk mendapatkan gambaran masa lalu yang berkesinambungan mengatasi problem sekarang, maka studi komprehensif berupa tinjauan – tinjauan lebih populis serta semarak dari aktivitas manusia zaman dahulu perlu digalakkan. Komitmen ini baru terwujud manakala sejarah mengalami integrasi keilmuan dengan disiplin pengetahuan lainnya. Dengan begitu, wawasan masa lampau bisa dipugar menjadi bahan tealah yang solutif dalam meningkatkan hajat hidup orang banyak, disamping telah ikut menciptakan objek- objek baru penelitian historis. Landasan berfikir seperti demikian akan menemui bentuk praksisnya ketika ilmu sejarah menjadikan prinsip-prinsip keilmuan lainnya untuk menganalisis pola-pola kemanusiaan masa lalu.

Dalam studi kesejarahan, ilmu-ilmu bantu memiliki sistematika tersendiri yang membantu rasio historis yang dimiliki sejarawan dalam memetakan objek-objek yang selama ini belum terpikirkan. Realitas indrawi yang dimiliki sejarawan dewasa ini, agaknya sudah mulai terbuka untuk menangkap fenomena dinamis yang bergeliat dalam tubuh ilmu-ilmu sosial. Tindakan ini mendapat perhatian utama untuk membiasakan diri berfikir serta bertindak sesuai dengan gerak zaman ini. Implikasi dari berfikir serta bertindak secara matang akan struktur ilmu-ilmu sosial berdampak pada cara kerja otak sejarawan yang demikian masif

memikirkan yang belum terfikirkan. Bayangkan jika sejarawan yang sebelumnya lekat dengan pemikiran intrik politik masa awal kemerdekaan kemudian dialihkan untuk memikirkan serta memberikan penjelasan terkait abagaimana keadaan transportasi sungai di pinggiran Ibu Kota Jakarta.

Tidak dapat dipungkiri, pertanyaan tersebut sepertinya belum cukup untuk memproduksi jawaban hanya dengan logika kesejarahan murni. Sejarawan membutuhkan ilmu-ilmu bantu yang menyokong temuannya. Sesuatu yang bisa dilakukan yaitu melakukan tinjauan literatur yang lebih mendalam dan menggunakan kacamata ilmu bantu terkait. Ilmu neutika (kelautan) yang beberapa prinsipnya bisa diterapkan meneliti sungai dan sosiologi pedesaan, umpamanya, dipilih untuk membantu kerja sejarawan mengungkap kehidupan masyarakat sekitar sungai pinggiran Ibu Kota.

Fungsi dan kegunaan ilmu bantu sejarah, antara lain :

- Sebagai alat bantu untuk mengungkap suatu fakta dari sumber sejarah.
Dengan menggunakan ilmu bantu seorang sejarah akan mampu melihatsuatu peristiwa dari sudut pandang yang berbeda-beda. Dengan ilmu bantu, sejarawan akan dapat mengungkap dan menjelaskan sebuah peristiwa dengan lebih dalam dan tajam.
- Sebagai alat untuk mengurai sekaligus mengkritisi sumber dan fakta-fakta yang sudah di himpun oleh peneliti.
- Sebagai kontrol agar proses yang dilakukan peneliti sejarah tetap berstandar pada metode-metode ilmiah agar peneliti tidak terjebak terjebak kedalam fiksi dan mitos. Fungsi ini terasa penting dalam konteks Indonesia. Sebagaimana kita maklum di masyarakat Indonesia

perkembangan tradisi lisan sangatlah luas. Perkembangan tradisi ini tidak diikuti dengan tradisi menulis. Tradisi menulis hanya dilakukan oleh kalangan yang sangat terbatas. Dengan segala kelemahannya, tradisi lisan sering kali mengabaikan kaidah-kaidah logika. Tak mengherankan jika akhirnya sejarah bercampur dengan mitos.

B. MACAM-MACAM ILMU BANTU SEJARAH

1. Arkeologi

Arkeologi atau juga disebut ilmu purbakala berkaitan dengan bekas atau warisan masa lalu berupa artefak (benda visual). Warisan itu dapat berupa bangunan dan monumen yang masih terdapat di permukaan tanah, bekas yang tersimpan dalam tanah yang dikeluarkan dengan penggalian.

Kontribusi arkeologi terhadap studi sejarah kebudayaan sangat berarti. Apa yang kita ketahui mengenai kebudayaan material, hampir semuanya berasal dari hasil penggalian arkeologi. Misalnya, pembentukan kota dan perumahan, struktur rumah, senjata, kuburan dan sebagainya.

Korelasi antar sumber tertulis dan tidak tertulis sangat membantu dalam penggalian arkeologi. Misalnya, pada abad ke 17 hingga abad ke 18 perdagangan maritim berkembang pesat seiring dengan upaya perolehan rempah-rempah langsung di kepulauan Maluku.

Tujuan arkeologi beragam dan menjadi perdebatan yang panjang. Diantaranya yang disebut dengan paradigma arkeologi, yaitu menyusun sejarah kebudayaan, memahami perilaku manusia, serta mengerti proses perubahan budaya. Karena bertujuan untuk memahami budaya manusia, maka ilmu ini termasuk kedalam kelompok ilmu humaniora, meskipun demikian, terdapat

berbagai ilmu bantu yang digunakan, antara lain sejarah, antropologi, geologi (ilmu tentang lapisan pembentuk Bumi yang menjadi acuan relatif umur suatu temuan arkeologis), geografi, arsitektur, paleoantropologi dan bioantropologi, fisika (antara lain dengan karbon c-14 untuk mendapatkan unsur-unsur suatu benda logam), serta filologi (mempelajari naskah lama).

Kontribusi arkeologi terhadap studi sejarah kebudayaan sangat berarti. Apa yang kita ketahui tentang kebudayaan, struktur rumah, perabot rumah tangga, pakaian perhiasaan, alat kerja, senjata, kuburan dan sebagainya . demikaian juga dengan pengetahuan agama banyak diperoleh dari tinggalan berbagai tinggal arkeologi, misalnya, arsitektur candi, struktur bangunan masjid, keraton, makam dan sebagainya.

2. Oorkondoleer

Oorkondoleer atau ilmu piagam. Dengan ilmu bantu ini memungkinkan sejarawan untuk membaca, mengartikan, dan menguji kredibilitas piagam yang merupakan warisan masa lalu. Piagam ialah kesaksian hukum tertulis dalam bentuk yang sesuai dengan tujuannya yang tersebut di dalamnya. Piagam lebih bersifat yuridis, hingga penting dalam studi sejarah hukum.

Piagam diwariskan dalam bentuk asli atau salinan dan dapat juga ditulis dalam legister. Ia dapat diteliti dari bentuk luar maupun dalamnya yang akrab disebut kritik eksternal dan kritik internal. Aspek luar yang diteliti dari piagam adalah jenis kertas, tulisan atau tanda tangan. Aspek dalam ialah berkaitan dengan isi dan rumusan atau dengan kata lain keabsahan informasi yang terkandung dalam piagam itu.

3. Filologi

Ilmu ini berkaitan dengan bahasa dan kesusastraan. Plato adalah orang yang pertama kali menggunakan istilah filologi (*philos* artinya kawan, dan *logos* berarti ilmu. Karena fokusnya pada warisan kesusastraan, maka dibutuhkan bahan naskah dari kesusastraan itu, dengan demikian, filolog (ahli filologi) banyak bekerja dengan naskah-naskah lama. Metode yang diterapkan filolog dalam pekerjaannya ialah kritik dan komentar serta menafsirkan isi naskah. Hasilnya sangat bermanfaat bagi sejarawan, terutama dalam menyusun cerita sejarah.

Bila *Oorkondoleer* berkaitan dengan materai (fisik) dari warisan masalalu yang di dalamnya terdapat tulisan yang menggunakan bahasa tertentu, maka *filologi* berupaya untuk mengkaji aspek bahasanya, misalnya sebuah piagam hanya bisa dipahami maksud pembuatannya bila tulisannya dapat diidentifikasi (jenisnya) dan bahasa yang digunakan didalamnya dimengerti.

Tugas seorang filolog, nama untuk ahli filologi yaitu meneliti naskah-naskah, membuat laporan tentang keadaan naskah-naskah dan menyunting teks yang ada didalamnya. Ilmu pernaskahan biasanya berdampingan dengan paleografi, atau ilmu tentang tulisan pada masa lampau. Salah satu seorang Filolog Indonesia ternama adalah R.M. Ng. Poerbatjaraka.

4. Paleografi

Kata paleografi berasal dari dua suku kata, yakni “paleo” berarti kuno dan “grafi” yang artinya gambaran. Jadi paleografi ialah ilmu tentang tulisan kuno. Dengan menggunakan ilmu bantu ini sejarawan bisa membaca tulisan kuno

tanpa kesalahan. Aspek yang penting diperhatikan dalam kaitan ini, ialah usia dan tempat asal tulisan kuno itu.

Tujuan yang hendak dicapai paleografi dari pekerjaannya ialah untuk memecahkan rahasia tulisan kuno. Tabir rahasia Mesir diketahui setelah rahasia yang terdapat dalam tulisan berhasul kuno (yang ditulis di atas daun Papirus) berhasil ditemukan cara bacaannya oleh ilmuan berkebangsaan Prancis, Jean Francois Capellion, pada tahun 1822. Huruf yang digunakan ialah *Hieroglyph*.

5. Kronologi

Kronologi ialah ilmu yang berkaitan dengan perhitungan waktu. Perhitungan yang berhubungan dengan suatu kejadian atau peristiwa banyak digunakan dalam ilmu sejarah. Reformasi di Eropa terjadi pada abad ke-16 hingga 17, sedangkan di Indonesia gerakan reformasi baru muncul pada dasawarsa terakhir abad ke-20 (1998). Konteks dari kedua reformasi itu pun juga berbeda. Itulah sebabnya aspek waktu sangat penting dalam studi sejarah, karena urutan kejadian peristiwa (kronologi) adalah ciri dari ilmu sejarah.

6. Numismatik

Numismatik ialah ilmu yang mengkaji tentang mata uang. Numismatik juga memberikan bahan berharga bagi sejarah seni. Mata uang adalah hasil dari kerajinan tangan yang dibentuk dan mengandung unsur keindahan. Ilmu perhitungan waktu juga membutuhkan ilmu mata uang. Sebab disetiap mata uang selalu dicantumkan waktu pembuatannya, juga pihak yang mengeluarkannya. Dengan meneliti mata uang dapat diperoleh gambaran

tentang sebuah dinasti. Ini berarti hasil rekonstruksinya berkaitan dengan sejarah politik dan pemerintahannya.

Kajian sejarah yang banyak menggunakan numismatik ialah sejarah ekonomi. Mata uang yang didapat jauh dari daerah asalnya memberikan petunjuk hubungan masa lalu antara daerah di mana mata uang tersebut ditemukan. Penyebaran mata uang dapat memberikan gambaran yang terkait dengan penjarangan perdagangan. Numismatik juga memberikan bahan berharga bagi sejarah seni. Mata uang adalah hasil dari kerajinan tangan yang dibentuk dan mengandung unsur keindahan.

Dalam suatu mata uang, biasanya tergambar tokoh dan catatan tahun dikeluarkannya, namun kelemahan mata uang biasanya berlaku dalam kurun waktu yang cukup lama dan sebarannya yang cukup luas. Sebuah mata uang sering kali masih berlaku walaupun penguasanya sudah berganti. Bagaimanapun, numismatik mempunyai peran yang cukup besar dalam penelitian sejarah. Dari mata uang, tentu dapat pula faktor pemantik awal untuk mengungkap suatu aktor yang berkuasa, atau juga lebih jauh, yakni mengenai pertumbuhan suatu emporium (kota dagang).

7. Genealogi

Genealogi berasal dari bahasan Yunani *genea*, yang berarti “keturunan” dan *logos*, berarti “ilmu”. Adalah kajian tentang keluarga dan penelusuran jalur keturunan serta sejarahnya. Ahli genealogi menggunakan berita dari mulut ke mulut, catatan sejarah, analisis genetik, serta rekaman lain untuk mendapatkan informasi mengenai suatu keluarga dan menunjukkan dan silsilah dari anggota-anggotanya. Hasilnya sering ditampilkan dalam bentuk bagan (disebut bagan

silsilah) atau ditulis dalam bentuk narasi. Beberapa ahli membedakan antara geneologi dan sejarah keluarga serta membatasi geneologi hanya pada hubungan kekerabatan, sedangkan “sejarah keluarga” merujuk pada penyediaan detail tambahan mengenai kehidupan dan konteks historis dari keluarga terkait.

Dalam antropologi, geneologi selalu dijadikan indikator hubungan sosial, yang bersifat biologi atau tidak. Didalamnya bisa terdapat, misalnya kerabat yang tidak punya hubungan darah, kerabat yang diadopsi, atau bahkan kerabat yang sifatnya fiktif. Ruang cakupannya ditentukan oleh apa-apa yang relevan menurut budaya. Ia umumnya berkaitan dengan kerabat dari kedua pihak dalam satu keluarga. Karena itu, bukan hal yang mustahil untuk menggabungkan geneologi seseorang dengan orang lainnya untuk menghasilkan suatu “peta” hubungan kekerabatan yang menghubungkan satu keluarga dengan keluarga lainnya.

Pengetahuan tentang ikatan golongan-golongan keturunan penting dalam sejarah sosial dan politik. Kedudukan sosial tidak ditentukan oleh kesanggupan atau prasasti, tetapi oleh garis keturunan. Kerajaan- kerajaan lokal di Nusantara dimasalalu banyak menggunakan hubungan darah (keturunan) dalam hal pergantian kekuasaan. Sebuah kerajaan yang mengklaim dirinya sebagai penegak demokrasi sekalipun, kadang mengabaikan prinsip dasar demokrasi, misalnya pemilihan langsung oleh rakyat. Banyak dijumpai pertimbangan garis keturunan dominan dalam pergantian kekuasaan.

8. Demografi

Demografi ialah analisis terhadap berbagai variabel kependudukan. Didalamnya mencakup aneka metode perhitungan dan hasil substantif dalam riset mengenai angka kematian/mortalitas, angka kelahiran, migrasi dan jumlah serta komposisi penduduk.

Dalam studi demografi, menurut Nathan Keyfitz, terdapat dua jenis variabel kependudukan, yaitu : (1) variabel stok yang bersifat statis dan (2) Variabel arus yang bersifat dinamis (Kartodirjo, Beberapa Fatsal dari Historiografi Indonesia Dalam Lembaran Sejarah, 1968, pp. 19-23). Sumber utama variabel pertama adalah sensus nasional. Beberapa informasi yang lazim dikumpulkan dalam sensus adalah usia dan jenis kelamin serta distribusinya, status dan jenis mata pencaharian, dan tempat lahir. Sedangkan sumber variabel kedua yang utama adalah registrasi kelahiran dan kematian. Karakteristik khusus demografi, terletak pada metode- metode kuantitatif empirik yang digunakannya.

Letak pentingnya studi ini dalam sejarah ialah bila hendak mengkaji sejarah migrasi penduduk dan perkembangan sosial masyarakat. Misalnya, pada abad ke- 19, seiring dengan perluasan usaha ekonomi, pemerintah belanda mengadakan proyek besar- besaran pemindahan penduduk dari Jawa ketanah seberang. Daerah-daerah yang dituju antara lain ialah Sumatera. Perkembangan perkebunan gula disana tidak terlepas dari peran para migran itu, sehingga bila hendak mengkaji sejarahnya harus didukung oleh pengetahuan dan data demografi penduduk. Dengan begitu, dapat ditemukan korelasi sistem pertanianantar Jawa dengan Sumatera.

9. Etnografi

Etnografi secara khusus melihat pada pada kelompok sosial tertentu atau etnis. Etnisitas adalah suatu penggolongan dasar dari suatu organisasi organisasi sosial yang keanggotaannya didasarkan pada kesamaan asal, sejarah dan yang dapat meliputi kesamaan budaya, agama atau bahasa(Kartodirjo, Beberapa Fatsal dari Historiografi Indonesia Dalam Lembaran Sejarah, 1968, p. 31). Konsep Max Weber tentang etnis paling banyak digunakan. Dalam *economy and social*, Weber mendefinisikan etnis sebagai kelompok manusia yang (selain kelompok kesukuan) menghormati pandangan serta memegang kepercayaan bahwa asal yang sama menjadi alasan untuk menciptakan suatu komunitas tersendiri.

Studi etnografi dalam ilmu-ilmu sosial, sebagian besar dicurahkan pada kegiatan penelitian atau karya lapangan. Pada mulanya etnografi banyak berkuat pada masalah jarak antara peneliti dengan yang diteliti. Tulisan – tulisan tentang budaya yang dibuat oleh para antropolog pada abad ke 19 tidak didasarkan pada studi kasus yang dilakukannya sendiri, melainkan dari sumber- sumber lain seperti dokumen, laporan dan surat- surat dari para penjelajah, anggota ekspedisi ilmiah, misionaris, petualangan, dan pejabat pemerintah kolonial. Namun sebelum memasuki abad ke- 20 para *ethnografer* mulai melakukan studi untuk masuk, mengalami sendiri dan tinggal dalam kurun waktu lama disebuah dunia sosial yang akan ditulis. Sebut saja Bronislaw Malinowski, adalah seorang ilmuan yang banyak mengembangkan pendekatan ini. Dalam konteks tersebut para peneliti dituntut agar mengenal secara pribadi, akrab dan terus-menerus berhubungan dengan “segala sesuatu

yang diucapkan dan diperbuat penduduk asli “ atau lazim dikenal dengan perspektif emik.

Pada abad ke -19 ketika gerakan sosial bersifat endemis (bagaikan jamur di musim hujan), Snouck Hurgronjhe mengadakan studi lapangan mengenai kehidupan masyarakat Nusantara. Pertama kali studi itu, ditujukan pada masyarakat Nusantara di Mekkah. Mayoritas masyarakat haji di abad itu menarik perhatian Hurgronjhe untuk mengetahui motivasi utama mereka berhaji. Lalu diteliti lebih lanjut korelasinya dengan fenomena gerakan protes Nusantara. Tidak cukup mengetahui kehidupan mereka disana, Hurgronjhe memutuskan (atas restu parlemen belanda) langsung ke Nusantara. Datanglah ia ke Aceh dan kemudian ke Jawa. Hasil studinya menunjukkan adanya korelasi antara semangat keagamaan (berhaji) dengan gerakan protes yang terutama dipimpin oleh tokoh- tokoh masyarakat dengan nama depan atau gekaran haji. Dari studi mendalam itu, ia mengajukan dalil, kepada pemerintah Belanda agar tidak menghalangi masyarakat melakukan kegiatan yang berorientasi pada ibadah dan sosial budaya, namun tidak diberi ruang aktivitas politik karena dapat membahayakan kelangsungan pemerintah kolonial.

Kasus lainnya yang merupakan salah satu tema aktual sejarah berkaitan erat dengan persoalan etnis ialah politik rasial di Afrika Selatan pada abad ke-20. Dalam kebijakan politik kolonial bangsa Barat disana, penduduk dibedakan atas dasar warna kulit atau ras. Politik ini lebih dikenal dengan istilah politik *apartheid*. Bangsa Barat yang berkulit putih memiliki otoritas politik yang dipaksakan kepada penduduk pribumi (*Afrikaner*).

Tanah –tanah yang hendak dikelola ataupun ditempati oleh *Afrikaner* diatur dengan ketentuan *Land Act* 1913. Setiap warga diwajibkan memiliki tanda pengenal, dan dengan itu ia diperlukan pula berbeda sesuai dengan identitasnya. Ia diperlukan pula berbeda sesuai dengan identitasnya. Masih banyak lagi aturan-aturan lain yang pada intinya hendak mengeliminasi penduduk pribumi dari dunia sosial dan politik dinegerinya sendiri, seperti tampak pada kalimat “*no equality in Church and State*” (tidak ada persamaan dalam gereja / agama dan negara)(Priyad, 2012, p. 68).

Kawasan sosial penduduk pribumi diatur menurut selera pemerintah kolonial dengan *Group Area Act* 1923. Menurut aturan ini *Afrikaner* hanya diizinkan masuk ke kota-kota yang dipetakan oleh orang kulit putih apabila mereka mau masuk dan memenuhi kebutuhan kulit putih. Tempat mereka dikota-kota pun terpisah dari *white people*. Dalam hal ini partisipasi politik, semua orang kulit putih memiliki hak pilih, tetapi tidak untuk *Afrikaner* yang mayoritas jumlahnya(Rochmad, 2009, p. 9).

Demokrasi rasial itulah yang melandasi munculnya gerakan nasionalisme yang dipimpin oleh Nelson Mandela berjuang untuk menghapuskan politik *apartheid*. Pada 1994, akhirnya politik ini dapat dihapuskan dengan tampilnya Mandela sebagai presiden Afrika Selatan(Said, 1995).

10. Ilmu Hukum

Konsepsi tentang hukum dalam kerangka sejarah dan budaya bersifat spesifik. Beberapa kasus pengadilan yang dilakukan kepada pemerintah Hindia Belanda, namun mereka tidak berhak memberikan pengadilan karena

pelakunya bukan penduduk Hindia Belanda, melainkan rakyat dari negeri atau kerajaan-kerajaan yang merdeka.

Acapkali hukum diinterpretasikan sebagai ungkapan dari nilai-nilai budaya, kadang-kadang pula sebagai kerangka kekuasaan yang dirasionalkan. Menurut Sally Falk Moore, memisahkan keduanya akan menciptakan yang salah (Kartodirjo, Beberapa Fatsal dari Historiografi Indonesia Dalam Lembaran Sejarah, 1968, pp. 59-64). Studi etnografi menunjukkan demikian. Fungsi sistem hukum dalam pemikiran M. Friendman adalah mendistribusikan dan memelihara alokasi nilai-nilai yang dianggap benar oleh masyarakat. Alokasi yang dilakukan dengan semangat kebajikn disebut keadilan. Masyarakat dengan demikian dianthropomorfosis sebagai sebuah entitas konsensual yang memiliki nilai-nilai bersama.

Menarik studi mengenai sejarah politik dan hukum di Nusantara 1850-1910. Dengan pendekatan hukum Internasional, Resink mengajikan kepada pembacanya bahwa masih terdapat kerajaan- kerajaan yang merdeka dalam periode itu, khususnya di Sumatera dan Indonesia bagian timur. Suatu yang menarik dari studi ini, bila kebanyakan orang selama ini percaya bahwa Indonesia pernah dijajah oleh Belanda selama kurang lebih 350 tahun, apabila yang dimaksudkan adalah seluruh kepulauan Indonesia. Resink membuktikan bahwa hal itu tidak benar.

Beberapa kasus pengadilan yang diajukan kepada pemerintah hindia belanda, namun mereka tidak berhak memberiakn pengadilan karena pelakunya bukan penduduk Hindia Belanda, melainkan rakyat dari negeri atau kerajaan- kerajaan yang merdeka. Ketika kasus perdagangan budak diajukan

pada pengadilan kolonial di Ujung Pandang, pihak makamah kolonial tidak dapat berbuat apa-apa, sebab kasus tersebut (yang sudah dilaarang oleh pemerintah Hindia Belanda sejak abad ke-19) terjadi di wilayah Mandar (sekarang provinsi Sulawesi Barat) yang terletak diluar wilayah kekuasaan Hindia Belanda.

Studi hukum Internasional yang dilakukan oleh Resink ini meruntuhkan pemikiran 360 tahun Indonesia di jajah. Tidak ada yang berlebihan jika (Abadillah, 2012, pp. 28-31) menulis dan memberikan predikat padanya sebagai “Peruntuh Mitos Penjajah 350 Tahun).

11. Geografi

Geografi ialah ilmu yang mempelajari tentang penguraian dan pemahaman atas perbedaan-perbedaan kewilayaan dalam distribusi lokasi di permukaan bumi. Fokussnya ialah pada sifat dan saling ketterkaitan antara lingkungan, tata ruang, dan tempat, ilmu ini lahir sebagai disiplin akademis yang memiliki potensi terapan untuk menambah pemahaman mengenai dunia. Nilai terapannya sangat dihargai selama Perang Dunia Kedua, karena kemampuan para ahli geografi untuk menyediakan informasi mengenai negara- negara lain. Keahlian kartografi serta fotogrametik mereka banyak dipakai dalam dunia intelijen (Kartodirjo, Beberapa Fatsal dari Historiografi Indonesia Dalam Lembaran Sejarah, 1968, pp. 103-111).

Persentuhan antara sejarah dan geografi melahirkan studi geografi sejarah. Pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 terminologi ini biasa dipakai berkenaan dengan sejarah eksplorasi dan penemuan, pembuatan peta dunia, dan perubahan batas-batas politik dan administrasi. Kelahiran geografi sejarah

modern bisa dilacak pada 1920-an dan 1930-an. Pada 1960-an, ia telah cukup matang untuk berdiri sendiri sebagai sebuah ilmu disiplin ilmu, yang tidak hanya berurusan dengan rekonstruksi keadaan geografis masa lalu, melainkan juga mempelajari perubahan-perubahan geografi.

Menurut H. C Darby dalam sebuah tulisannya berjudul *Historical Geography* terdapat empat pendekatan dalam studi geografi sejarah . *pertama*, mengenai keadaan geografi dimasa lalu, dalam kaitan ini adalah perbandingan keadaan geografi suatu daerah secara horizontal di masa lalu. *Kedua*, perubahan lanskap yakni terkait dengan tema-tema transformasi yang bersifat vertikal, seperti pembukaan suatu lahan hutan dari pengeringan rawa. *Ketiga*, masa lalu yang dijelaskan dari keadaan geografinya di masa sekarang. *Keempat*, sejarah yang bersifat geografis, yakni penyelidikan mengenai pengaruh kondisi-kondisi geografi (keadaan lingkungan dan lokasi) terhadap jalannya sejarah(Kartodirjo, Beberapa Fatsal dari Historiografi Indonesia Dalam Lembaran Sejarah, 1968, pp. 137-138).

Sejarawan Annales Perancis, mengembangkan pendekatan dalam studi sejarah. Kawasan laut Tengah (Medetaranean) yang menjadi fokus studinya dikemukakan panjang lebar dan lebih banyak (halamannya) dibandingkan dengan dua aspek utama lainnya, yakni konjungfur dan peristiwa politik. Ia menjelaskan kondisi dan perubahan iklim dikawasan itu yang turut mempengaruhi distribusi dan perubahan iklim dikawasan itu yang turut mempengaruhi distribusi dan pola produksi dalam kegiatan perdagangan maritim pada masa pemerintahan Philips II.

Dalam sebuah tulisannya, Lapien mencoba menjelaskan pengaruh perubahan geografi terhadap gerak sejarah. Pada 11 april 1815, terjadi letusan gunung Tambora di Kepulauan Nusa Tenggara. Dari hasil studi, para pakar sependapat bahwa kerusakan alamiah dan korban akibat letusan itu lebih besar dibandingkan letusan gunung Krakatau. Sejumlah 4.800 jiwa meninggal dunia dan 36.257 meninggalkan Pulau Sumbawa mengungsi ke pulau-pulau sekitarnya. Singkatnya, Sumbawa pada saat itu kehilangan 85000 penduduk. Dua institusi politik lokal yakni kerajaan pekat dan kerajaan Tambora hilang dari muka bumi. Bahkan menurut catatan sejarah lokal, kapal boleh berlabuh di mana bekas negeri tambora adanya. Selama tiga tahun di Sumbawa tidak dapat ditanami padi, Sehingga penduduk kelaparan dan ada yang menjual dirinya pada temannya ditukar sama padi.

Dampak letusan itu, turut pula dirasakan oleh masyarakat di Sulawesi Selatan namun konteksnya berbeda dengan apa yang dialami oleh penduduk di Sumbawa. Pada malam hari bertepatan dengan kejadian itu, di Tanah Bugis – Makasar ruang angkasa tampak gelap dengan abu. Alhasil, produksi beras melimpah ruah dan jumlah ekspor pun meningkat. Dampak globalnya juga dapat dilihat pada kondisi Eropa Barat. Sejak awal Juni 1815, Eropa dilanda hujan lebat selama berminggu-minggu, yang sebenarnya bukan musimnya. Keadaan ini menyulitkan Napoleon Bonaparte, yang baru lolos dari pengasingannya di Pulau Jawa, untuk bergerak cepat dengan pasukannya ke Brussel. Akibat hujan itu jalanan di tutup oleh tumpukan lumpur sehingga mengganggu gerak kereta dan persenjataan pasukan Perancis. Bantuan yang dibutuhkan Napoleon pun terlambat tiba, dan akibatnya sangat fatal baginya,

kelelahan di Waterloo pada 18 Juni 1815. Peristiwa kekalahan ini telah mengubah politik dunia, termasuk keadaan politik di Kepulauan Nusantara.

RANGKUMAN

Ilmu bantu sejarah adalah cabang ilmu yang dapat digunakan sejarawan dalam pelaksanaan penelitian maupun rekonstruksi peristiwa sejarah. Ilmu bantu sejarah dibagi atas beberapa yaitu: Arkeologi, Oorkondoleer, Filologi, Paleografi, Kronologi, Numismatik, Genealogi, Demografi, Etnografi, Ilmu Hukum, Geografi.

Fungsi dan kegunaan ilmu bantu sejarah, antara lain: (1) Sebagai alat bantu untuk mengungkap suatu fakta dari sumber sejarah; (2) sebagai alat untuk mengurai sekaligus mengkritisi sumber dan fakta-fakta yang sudah dihimpun oleh peneliti; (3) sebagai kontrol agar proses yang dilakukan peneliti sejarah tetap bersandar pada metode-metode ilmiah agar penelitti tidak terjebak ke dalam fiksi dan mitos.

TES FORMATIF 5

Kerjakanlah soal – soal dibawah ini dengan benar !

1. Jelaskan mengapa sejarah memerlukan ilmu bantu ?
2. Jelaskan penerapan ilmu bantu dalam sebuah penelitian sejarah ?
3. Apakah fungsi ilmu bantu dalam penelitian sejarah ?
4. Apa peran ilmu numismatik dalam ilmu sejarah ?

Cocokkan jawaban anda dengan kunci jawaban tes formatif 5 yang terdapat pada bagian akhir buku ini. Hitunglah jawaban yang benar kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan anda terhadap materi kegiatan belajar Bab 5.

$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$
--

Arti tingkat penguasaan:

90 - 100 %	=	baik sekali
80 - 89 %	=	baik
70 - 79 %	=	cukup
< 70 %	=	kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80 % atau lebih, anda dapat meneruskan kegiatan belajar Bab 6. Jika masih dibawah 80 % anda harus mengulangi materi Bab 5, terutama bagian yang belum dikuasai.

BAB VI

SUBJEKTIVITAS DAN OBJEKTIVITAS SEJARAH

6.1 PENDAHULUAN

6.1.1 Deskripsi Singkat

Perkuliahan ke-6 akan memberikan bekal kepada mahasiswa tentang pemahaman tentang sudut pandang sejarah. Berbicara tentang sejarah, tidak bisa dilepaskan dari pembicaraan tentang fakta. Fakta merupakan unsur utama dalam penulisan sejarah. Sejarah tidak mungkin tanpa adanya fakta, yakni sesuatu yang benar-benar ada atau terjadi. Selain itu, mahasiswa juga dapat menggali kebenaran sejarah baik dari sudut pandang objektivitas maupun subjektivitas.

6.1.2 Manfaat

Manfaat bagi mahasiswa setelah mempelajari bab ini adalah diperoleh pemahaman yang mendalam tentang permasalahan sudut pandang sejarah yang berupa persoalan pribadi, prasangka kelompok, teori- teori yang saling bertentangan dan pandangan filsafat. Serta di peroleh pemahaman mengenai alternative menghadapi masalah subjektivitas & objektivitas sejarah.

6.1.3 Capaian Pembelajaran Perkuliahan

1. Mahasiswa dapat memahami tentang masalah sudut pandang dalam sejarah.
2. Mahasiswa dapat memahami dan menganalisa masalah objektivitas dan subjektivitas sejarah.

Di dalam uraian terdahulu (fakta dan kebenaran sejarah) telah kita lihat usaha para sajarawan untuk mengerti kebenaran fakta, dimana mereka tampaknya lebih cenderung menggunakan diri pada model kebenaran koherensif. Sebagai kelanjutan dari problem ini sejarawan nampaknya tidak bisa menghindarkan diri dari pertanyaan pokok yaitu: apakah sejarawan dalam proses kerjanya mampu mengembangkan objektivitas seperti yang dikembangkan dalam ilmu-ilmu alamiah, yakni menghasilkan hasil-hasil yang dapat diterima oleh setiap penyelidik yang memulai dari bukti-bukti yang sama ?

A. MASALAH SUDUT PANDANG DALAM SEJARAH

Untuk menjawab pertanyaan di atas, kiranya perlu disadari kembali ciri-ciri kerja sejarawan dalam menuju kepada hasil akhir yaitu penyusunan cerita-cerita sejarah. Secara umum kita ketahui bahwa tidak jarang terjadi dalam karya sejarawan adanya sejumlah pendapat yang berlainan tentang masalah yang sama, bahkan mengenai zaman yang sama dan dialami bersama oleh penulis sejarah. Hal ini juga tercermin dari semacam semboyan bahwa setiap generasi dianggap perlu menulis kembali sejarahnya. Sesuatu yang lebih mencolok yang sering terjadi dikalangan sejarawan ialah bahwa tafsiran dari seorang sejarawan tentunya dihantam habis-habisan oleh sejarawan yang lain tanpa kemungkinan jelas untuk mendamaikannya karena agaknya tidak bersama-sama dimiliki secara universal. Ini tentu saja secara tidak langsung merongrongi sifat objektivitas sejarah sebagai suatu disiplin ilmu. Tetapi memang disinilah kita harus menyadari kekhususan dari sejarah sebagai disiplin keilmuan, yakni bahwa dalam proses kerjanya pada suatu fase yang bias disebut interpretasi sejarah, sudut pandanganya, sampai-

sampai ada yang menekankan bahwa membuang sama sekali sudut pandang dalam sejarah sepertinya tidak ada lagi tertinggal sejarah itu.

Dari gambaran di atas sebenarnya tercermin salah satu prinsip pokok dalam kerja sejarawan yaitu prinsip seleksi-seleksi, dimana hal ini kenyataan bahwa sejarawan tidak mungkin mampu menceritakan setiap hal (setiap aspek kehidupan) yang terjadi diwaktu yang lampau (maka itu sejarah sering disebut bersifat departemental). Oleh karena itu, ada beberapa fakta lainnya akan terabaikan. Justru disinilah terlihat unsure subjektivitas sejarawan, karena apa yang dianggap penting (dipentingkan) menjadi sangat relative karena sangat tergantung pada penialain seseorang (sejarawan). Dengan kata lain, nilai-nilai yang melingkupi individual sejarawan menentukan apa yang dianggap bernilai dan sebagai konsekwensi apa yang dianggap penting untuk dipilih. Dengan singkat, sejarawan menafsirkan prinsip seleksi terutama pada sudut pandang. Maka dari itu persoalan kita sekarang apakah kiranya landasan dari sudut pandang yang biasanya berkembang dikalangan masyarakat ? Walsh mengajukan empat faktor utama yang melatar belakangi sudut pandang sejarawan.

1. **Kecenderungan pribadi (*personal bias*)**

Yaitu masalah kesukaan dan ketidak sukaan pribadi, baik terhadap individu maupun terhadap kelompok lainnya. Sejarawan X (misalnya Thomas Carlyle) mengagumi orang-orang besar, sedangkan sejarawan Y (misalnya H.G. Wells) memiliki antipasti yang kuat terhadap kelompok ini. Sebagai akibat sejarawan X membuat ceritera sejarah berpusat pada ide-ide dan tindakan dari tokoh pujaan yang digambarkan sebagai factor yang menentukan bagi sejarah di masa itu, sedangkan sejarawan Y dengan sudut pandang sendiri

menuliskan tindakan. Pembuatan yang sama itu sebagai suatu yang porak poranda penuh ketidak setiaan jahat ataupun tidak efektif.

Pasca gerakan reformasi politik yang berhasil menumbangkan rezim orde baru pada tahun 1988, berkembang wacana yang mengusulkan agar peristiwa gerakan 30 September 1965 dikaji ulang. Beberapa kalangan menyatakan kecurigaannya bahwa penulisan sejarah yang berkaitan dengan gerakan 30 September 1965, sarat dengan kepentingan politik. Pernyataan seperti ini menimbulkan kontroversi yang luas sehingga menimbulkan beberapa implikasi, diantaranya adalah ditariknya kembali buku- buku ajar sejarah yang sudah kadung dicetak, diterbitkan, dan diedarkan di lingkungan pendidikan dasar dan menengah.

Fenomena seperti yang diatas makin menegaskan adanya kecenderungan pribadi (*personal bias*) pada diri setiap orang. Hal yang sama juga tidak dapat dielakkan dikalangan sejarawan. Bahwa tiap- tiap sejarawan memiliki kecenderungan pribadi (*personal bias*) , misalnya, rasa suka atau tidak suka (*like and dislike*) terhadap suatu tokoh sejarah, suatu kelompok masyarakat, atau suatu paaham tertentu. Kecenderungan pribadi tersebut berpotensi memunculkan bias dalam melakukan proses interpretasi. Akhirnya bisa di tebak, yaitu akan muncul berbagai macam interpretasi terhadap suatu peristiwa sejarah, tergantung dari selera pribadi masing-masing sejarawan.

Upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga objektivitas sebuah karya sejarah dapat dilakukan dengan semaksimal mungkin menekan kepentingan yang bersifat pribadi sekaligus lebih mengedepankan kepentingan ilmiah- akademis.

2. Prasangka kelompok (*Group Prejudice*)

Yaitu anggapan-anggapan yang berkaitan dengan masuknya seorang sejarawan yang bersangkutan menjadi anggota dari suatu golongan (kelompok tertentu) seperti bangsa, ras kelas masyarakat, aliran agama/kepercayaan tertentu dan lain-lain.

Sering kali kita dihadapkan pada suatu kenyataan tentang adanya kelompok- kelompok sosial tertentu, baik yang berdasarkan suku, ras, agama, organisasi massa, organisasi politik, kelas masyarakat, profesi dan lain sebagainya. Pada umumnya, masing- masing kelompok sosial tersebut mempunyai pandangan- pandangan khas yang membedakan dengan pandangan-pandangan kelompok lainnya. Jika ada sejarawan yang lahir dari kelompok- kelompok sosial itu, sudah barang tentu akan membawa dan di pengaruhi oleh anggapan- anggapan yang berkembang di dalam kelompok asalnya.

Pada umumnya anggapan kelompok akan lebih sulit untuk dilepaskan dari kehidupan sejarawan. Penyebabnya adalah karena pada umumnya anggapan kelompok telah di dukung dengan pertimbangan – pertimbangan yang rasional, setidaknya menurut kelompok yang dimaksud. Kenyataan seperti ini sangat menyulitkan untuk melahirkan karta sejarah yang objektif karena karya sejarah yang mengandung anggapan kelompok sering dianggap sama dengan pertimbangan – pertimbangan rasional sebagaimana yang terdapat dalam dalam suatu kelompok masyarakat.

**3. Teori-teori yang saling bertentangan atas dasar penafsiran sejarah
(*condiflicting theories of historical interpretation*).**

Teori ini bersangkutan dengan faktor sebab akibat yang penting dalam interpretasi sejarah yang memang banyak variasinya. Terhadap factor subjektivitas yang ketiga ini, tentu saja kita harus lebih berhati-hati, sebab terdapat factor subjektivitas yang pertama dan kedua masih dianggap besar kemungkinan untuk mengatasinya dengan cara menekan kepentingan pribadi atau kelompok tersebut.

Banyak sekali teori besar yang dijadikan landasan untuk menafsirkan suatu peristiwa sejarah. Misalnya, teori Hegel yang lekat dengan lekat dengan pandangan dialektika tesis dan sintesisnya, teori Marx yang dominan dengan faktor- faktor ekonominya, teori Russel yang cenderung mengakomodasi pandangan – pandangan yang bersifat prularis, dan sebagainya. Bila di bayangkan sejarawan yang dipengaruhi oleh satu dari teori –teori besar tersebut tentu akan menghasilkan tafsiran sejarah yang berbeda dengan sejarawan yang di pengaruhi oleh teori lainnya.

Subjektivitas karya sejarah yang disebabkan oleh pengaruh teori- teori besar tersulit untuk dihindarkan, mengingat setiap sejarawan memang harus memiliki bekal analisis berupa teori- teori tertentu sebelum melakukan penafsiran terhadap suatu peristiwa sejarah. Perlu digaris bawahi bawa teori yang sudah mendapat pengakuan dari kalangan ilmuan dapat dianggap suatu konklusi empiris karena dilakukan melalui proses penelitian dengan menggunakan metodologi yang baku. Oleh karena itu kita perlu menyikapi perbedaan penafsiran sejarah (yang didasarkan pada teori tertentu) secara bijak.

Caranya adalah kita perlu mengkaji masing – masing teori secara proporsional, tidak berlebih – lebihkan suatu teori tertentu, serta memberikan penyikapan secara ilmiah.

4. **Pandangan filsafat yang berbeda (*underlying philosop hitalconflicts*)**

Yang dimaksud pandangan filsafat disini terutama adalah keyakinan-keyakinan moral dan metafisis, dimana yang pertama berarti penilaian-penilaian terakhir terhadap nilai yang diberikan oleh ahli-ahli sejarah kedalam pengertian mereka tentang masa lampau.

Dari perbincangan di atas tadi kelihatannya bias disimpulkan bahwa untuk menghasilkan karya sejarah yang baik para sejarawan hendaknya sadar akan pandangan-pandangan awal dari mana mereka tertolak terutama yang bersifat moral dan metafisis dan selanjutnya bersifat waspada untuk jangan memasukkan hal-hal itu secara naif ke dalam sejarah mereka.

Kita sering mendengar kisah tentang riwayat perjuangan. Pada kenyataannya riwayat perjuangan memang merupakan sejarah yang harus diceritakan . masalahnya adalah kita sering mendengar kisah tentang riwayat perjuangan yang berbeda meskipun membicarakan topik yang sama. Pertanyaannya sekarang adalah mengapa perbedaan kisah tentang riwayat perjuangan seperti ini bisa terjadi ?

Pada dasarnya kita memperoleh kisah tentang riwayat perjuangan dari sejarawan. Dalam melakukan kegiatan penelitian dan penulisan, tidak jarang para sejarawan terpengaruh oleh pandangan – pandangan filsafat yang dipelajarinya.

B. BEBERAPA ALTERNATIF MENGHADAPI MASALAH SUBJEKTIVITAS SEJARAH

Menghadapi situasi yang bersifat konflik ini, para sejarawan kelihatannya menentukan sikapnya dalam beberapa alternatif yang diyakini sebagai penyelesaian dari masalahnya. Ada sementara sejarawan yang mendasarkan diri pada adanya keragu-raguan bagi tercapainya objektivitas seperti dalam ilmu-ilmu alamiah bagi karya sejarah.

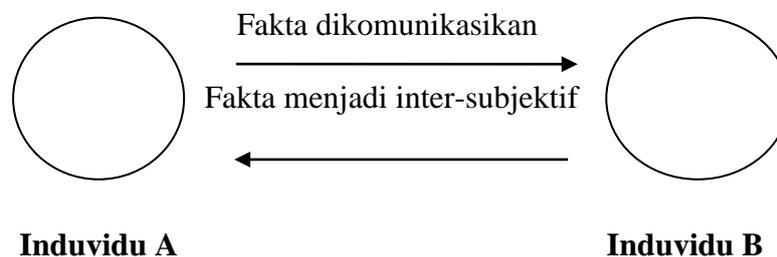
Sementara itu ada pula kelompok sejarawan yang pada dasarnya mengakui pentingnya mencapai objektivitas, paling sedikit sebagai ideal, disamping mengakui kenyataan akan pentingnya sudut pandang dalam kerja sejarawan yang tidak lain dari pada pengakuan atas subjektivitas. Dengan kata lain pendukung-pendukung anggapan ini setuju bahwa sejarawan berpikir mengenai masa lampau dari sudut pandangnya sendiri, tapi dilain pihak mereka menekankan bahwa hal ini tidak mencegah mereka untuk mencapai suatu pengertian apa yang benar-benar terjadi. Ini dihubungkan dengan kenyataan tentang gambaran sejarah yang merupakan hasil dari dua faktor yaitu unsure subjektivitas yang bersumber dari sudut pandang sejarawan dan bahan bukti dari mana sejarawan bertolak yang wajib di terima baik di suka atau tidak.

C. ASPEK OBJEKTIVITAS SEJARAH

Maksud objektivitas dalam sejarah adalah sejarah sebagai suatu aktualitas; jadi kejadian itu sendiri terlepas dari subjek. Tingkatan objektivitas semacam ini tentu mustahil dicapai karena : (1) seringkali kita tidak mempunyai bukti-bukti yang cukup untuk menulis sejarah yang utuh, (2) sejarah ditulis oleh sejarawan dengan memakai sudut pandang tertentu, baik itu disengaja maupun tidak

disengaja. Paling tidak kita dapat mencapai tingkatan inter-subjektivitas karena ketika kita mengkomunikasikan suatu peristiwa sejarah maka sudah menjadi intersubjektif. Komunikasi suatu peristiwa sejarah maka sudah menjadi intersubjektif. Komunikasi secara lebih luas membuat fakta semakin inter-subjektif, artinya semakin dimiliki oleh banyak subjek. Akhirnya, pada suatu waktu fakta menjadi inter-subjektif dikalangan yang sangat luas, menjadi umum sekali atau dengan istilah sejarah disebut fakta keras.

Tidak semua fakta berkembang menjadi fakta keras, dapat tetap menjadi fakta lunak, yaitu apabila masih tetap diragukan kepastian fakta itu, contohnya: mengenai pembunuhan Jonh F. Kenedy atau kematian Supriyadi pada awal Revolusi Indonesia. Dalam karya ini objektivitas diartikan sebagai inter-subjektif yang seluas-luasnya. Untuk jelasnya perhatikan skema di bawah ini :



Apabila suatu fakta secara inter-subjektif telah diterima sebagai kebenaran, maka bagi yang menerimanya fakta tersebut dapat “dikeluarkan” dari subjek secara individual; jadi disubjektivikasi menjadi suatu objek. Dengan demikian, fakta tersebut dapat diterima oleh kelompok yang bersangkutan sebagai objektif. Dalam pemakaian istilah subjektivitas ini masih terselip sifat relative, dan jelaslah objektivitas yang absolut merupakan konsep ideal di dalam ilmu kemanusiaan.

Untuk menghindari kesepihakan atau pandangan deterministic perlu dipergunakan pendekatan multidimensional, yaitu melihat peristiwa dari pelbagai

segi atau aspeknya. Dengan demikian, dapat diungkapkan pelbagai dimensi suatu peristiwa, ialah segi ekonomis, sosial, politik, dan kultural. Multidimensionalitas itu inheren pada gejala sejarah yang kompleks. Pendekatan ini juga selaras dengan konsep system. Keterkaitan aspek-aspek itu baru dapat diungkapkan apabila konsep system dipergunakan dalam pengkajiannya.

Ilmu – ilmu sosial harus “objektif” dalam hal bahwa para sarjana melepaskan bias dan prasangka karena latar belakang kultural, menghadirkan penemuan-penemuan mereka dengan bukti dan alasan yang mendorong penemuan tersebut, dan menerima penemuan mereka untuk di uji oleh kolega-kolega mereka dan akhirnya oleh komunitas para sarjana. Akan tetapi ilmu-ilmu sosial “tidak bebas nilai” bahwa para sarjana harus mengklarifikasi cita-cita sosial politik mereka agar perspektif benar-benar terbuka bagi universitas dan emansipasi yang implicit di dalamnya. Hal ini merupakan objektivitas baru bagi ilmu-ilmu sosial dengan memihak kepada mereka yang tertindas

RANGKUMAN

Empat faktor utama yang melatar belakangi sudut pandang sejarawan yaitu:

- (1). kecenderungan pribadi (personal bias), yaitu masalah kesukaan dan ketidak sukaan pribadi, baik terhadap individu maupun terhadap kelompok lainnya;
- (2) Prasangka kelompok (Group Prejudice) yaitu anggapan-anggapan yang berkaitan dengan masuknya seorang sejarawan yang bersangkutan menjadi anggota dari suatu golongan (kelompok tertentu);
- (3) Teori-teori yang saling bertentangan atas dasar penafsiran sejarah (conflicting theories of historical interpretation). Teori ini bersangkutan dengan factor sebab akibat yang penting dalam interpretasi sejarah yang memang banyak variasinya;
- (4) Pandangan filsafat yang berbeda (underlying philosophies). Yang dimaksud pandangan filsafat disini terutama adalah keyakinan-keyakinan moral dan metafisis. Beberapa alternatif menghadapi subjektivitas sejarah. Dengan kata lain pendukung-pendukung anggapan ini setuju bahwa sejarawan berpikir mengenai masa lampau dari sudut pandangnya sendiri, tapi dilain pihak mereka menekankan bahwa hal ini tidak mencegah mereka untuk mencapai suatu pengertian apa yang benar-benar terjadi.

TES FORMATIF 6

Kerjakanlah soal – soal dibawah ini dengan benar !

1. Mengapa didalam kalangan sejarawan sering terjadi perdebatan ?
2. Sebutkan hal yang termasuk ke dalam prasangka kelompok ?
3. Jelaskan apa yang harus hendak dicapai seorang sejarawan dalam menafsirkansesuatu?
4. Apa pentingnya mencapai objektivitas dalam sejarah ?

Cocokkan jawaban anda dengan kunci jawaban tes formatif 6 yang terdapat pada bagian akhir buku ini. Hitunglah jawaban yang benar kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan anda terhadap materi kegiatan belajar Bab 6.

$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$
--

Arti tingkat penguasaan:

90 - 100 %	=	baik sekali
80 - 89 %	=	baik
70 - 79 %	=	cukup
< 70 %	=	kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80 % atau lebih, anda dapat meneruskan kegiatan belajar Bab 7. Jika masih dibawah 80 % anda harus mengulangi materi Bab 6, terutama bagian yang belum dikuasai.

BAB VII EKPLANASI SEJARAH

7.1 PENDAHULUAN

7.1.1 Deskripsi Singkat

Perkuliahan ke-7 akan memberikan bekal kepada mahasiswa tentang pemahaman tentang eksplanasi sejarah. Mahasiswa akan diperkenalkan model-model eksplanasi sejarah, serta pengetahuan tentang kausalitas, covering law model (CLM), Hermeutika, model motivasi.

7.1.2 Manfaat

Manfaat bagi mahasiswa setelah mempelajari bab ini adalah diperoleh pemahaman yang mendalam tentang eksplanasi sejarah. Ekplanasi merupakan perluasan pertanyaan faktual untuk mengetahui alasan dan jalannya sebuah peristiwa. Model-model ekplanasi yaitu : (1) Kausalitas, (2) Covering Law Model (CLM), (3) Hermeneutika, (4) Model Motivasi.

7.1.3 Capaian Pembelajaran Perkuliahan

1. Mahasiswa dapat memahami konsep eksplanasi.
2. Mahasiswa dapat memahami dan menganalisa tentang model-model eksplanasi sejarah.
3. Mahasiswa dapat memahami tentang kausalitas, covering law model (CLM), Hermeutika, model motivasi.

A. PENGERTIAN EKSPLANASI

Dalam pembahasan mengenai metodologi sejarah, penjelasan (eksplanasi) merupakan salah satu pusat utama yang menjadi sorotan. Masalah penjelasan sejarah merupakan topik yang hangat diperdebatkan khususnya oleh para ahli filsafat sejarah karena menyangkut kontroversi mengenai logika yang menjelaskan hubungan di antara pertanyaan-pertanyaan mengenai fenomena-fenomena yang ada. Di sini penjelasan mempunyai arti yang luas yang mencakup pula apa yang khusus dikenal oleh para sejarawan dengan sebutan kausalitas serta bentuk-bentuk penghubung lain yang digunakan oleh para sejarawan ketika mereka mensintesiskan fakta-fakta.

Sebenarnya kata kerja “menjelaskan” dari bahasa Inggris *to explain* (menjadi: “penjelasan”, eksplanasi, *explanation*) digunakan dalam arti biasa oleh D.H.Fischer yaitu: “membuat terang, jelas, dan dapat dimengerti”. Deskripsi dan eksplanasi kerap dipersamakan. Padahal keduanya memiliki perbedaan. Deskripsi merupakan jawaban atas faktual dalam peristiwa sejarah, meliputi apa (*what*), dimana (*where*), kapan (*when*), dan siapa (*who*). Jawaban dari pertanyaan tadi merupakan deskripsi faktual tentang sebuah peristiwa.

Di sisi lain, ekplanasi merupakan perluasan pertanyaan faktual untuk mengetahui alasan dan jalannya sebuah peristiwa. Mengapa (*why*) dan bagaimana (*how*) merupakan pertanyaan analisis-kritis yang juga menuntut jawaban analisis-kritis yang bermuara pada penjelasan atau sintesis sejarah. Dalam kaitannya dengan deskripsi, ekplanasi dibangun atas deskripsi faktual karena ekplanasi tanpa deskripsi adalah fantasi.

B. MODEL-MODEL EKPLANASI

1. Kausalitas

Model kausalitas berupaya menjelaskan peristiwa sejarah dengan merangkaikan berbagai fakta dalam sistesis hubungan sebab akibat. Hukum sebab akibat menunjukkan bahwa setiap fenomena merupakan akibat dari sebab sebelumnya. Kajian sejarah yaitu kajian tentang sebab-sebab dari suatu peristiwa terjadi sehingga hampir merupakan aksioma atau kebenaran umum. Dalam perkembangannya, hukum kausalitas dianggap ketinggalan karena memiliki tendensi deterministik. Alternatif terhadap hukum kausalitas adalah pendekatan fungsional.

Penjelasan dalam hukum kausalitas dimulai dengan mencari sejumlah sebab untuk peristiwa yang sama. Sebab-sebab yang banyak tersebut disebut kemajemukan sebab. Dalam konteks ini, setiap sebab memiliki kedudukan sama penting. Langkah selanjutnya yaitu menganalisis sebab-sebab untuk kemudian mendapatkan penyebab utama atau *prima-causa*, dari sekian banyak sebab.

Kaitannya dengan kemajemukan sebab, selanjutnya muncul persoalan determinisme dalam sejarah. Hegel dianggap sebagai peletak dasar filsafat sejarah determinisme. Kritik terhadap determinisme dianggap mengabaikan kemauan bebas.

Sementara itu, kebetulan sejarah menganggap pertemuan atau benturan antar sebab dalam peristiwa sejarah sebagai sebuah kebetulan. Kebetulan yang kemudian mengubah jalannya sejarah. J.B. Bury mengatakan, perjalanan sejarah tergantung dari peristiwa kebetulan. Kebetulan merupakan tabrakan

yang berguna dari dua atau lebih mata rantai sebab yang independen(Sjamsudin, 2012, p. 244).

Teori kebetulan mendapatk kritik karena dianggap melebih-lebihkan penganut teori ini dianggap malas melakukan penelitian, kemalasan intelektual atau vitalitas intelektual yang rendah. Dalam melakukan rekonstruksi sejarah. Tidak semua fakta otomatis menjadi fakta sejarah. Fakta-fakta masa lalu dianggap menjadi fakta sejarah jika sejarawan memilihnya karena dianggap mempunyai hubungan (relevansi) dan berarti (signifikansi) dengan apa yang diteliti. Hal yang semua juga berlaku bagi penganut multikausal dalam peristiwa sejarah. Susunan sebab-sebab, signifikansi serta relevansi antar sebab atau serangkaian sebab dengan yang lainnya merupakan esensi penafsiran sejarah.

2. Covering Law Model (CLM)

Sebagian besar ahli filsafat sejarah analisis mencoba memaksakan pengetahuan sejarah ke dalam suatu formula hukum umum, suatu pernyataan dari bentuk kondisi universal yang snaggup dikonfirmasi atau dibantah berdasarkan bukti-bukti empiris yang sesuai. Penganut CLM berpendapat bahwa setiap penjelasan dalam sejarah harus dapat diterangkan oleh hukum umum atau hipotesis universal atau hipotesis dari bentuk universal.

Menurut teori CLM, tidak ada perbedaan metodologis antara ilmu alam dan sejarah. Penjelasan sejarah diperoleh dengan menempatkan peristiwa-peristiwa itu di bawah hipotesis, teori, atau hukum umum,. Penjelasan diperoleh dengan cara mendedukasikannya dari pernyataan tentang hukum-hukum umum dan kondisi-kondisi awal.

3. Hermeneutika

Hermeneutika boleh dibilang menjadi semacam antitesis terhadap teori CLM. Hermeneutika menekankan secara jelas antar ilmu alam dan ilmu kemanusiaan. Penganut hermeneutika berpendapat bahwa perbuatan manusia hanya bisa diterangkan dengan kajian ideografik (kekhususan, partikularistik) daripada nomotetik (keumuman, generalistik).

Pengertian hermeneutika erat hubungannya dengan penafsiran teks-teks dari masa lalu dan penjelasan pelaku sejarah. Sejarawan mencoba menjelaskan masa lalu dengan mencoba menghayati atau dengan empati, menempatkan dirinya dalam alam pemikiran pelaku sejarah. Hermeneutika mencoba memasuki diri pelaku dan berupaya memahami apa yang dipikirkan, dirasakan, dan diperdialogbuat pelaku sejarah. Ada semacam dialog batin antara batin sejarawan yang menggunakan pengalaman hidupnya sendiri dan sumber-sumber sejarah yang digunakan.

4. Model Motivasi

Eksplanasi model motivasi dibagi atas dua bagian :

- a. Bentuk eksplanasi kausal, dimana akibat merupakan suatu perbuatan yang intelijen, sedangkan sebab merupakan pikiran di belakang perbuatan itu.
- b. Bentuk tingkah laku yang berpola. Pada dasarnya, model ini menekankan penggunaan pendekatan psikohistori yang berfijak pada teori psikoalisis dari Sigmund Freud. Kelemahan pendekatan ini terletak pada keterbatasan metode psikoalisis sendiri, selain prosedur historiografis yang kurang memadai. Dalam memahami gerakan sosial,

maka sejarawan masuk dalam lingkup psikologis, misalnya kepuasan dan semangat. Kecenderungan sejarawan tetap pada eksplanasi rasional yang dikungkung dalam metode historisme(Hegel, 1956, pp. 188-189).

RANGKUMAN

Ekplanasi merupakan perluasan pertanyaan faktual untuk mengetahui alasan dan jalannya sebuah peristiwa. Mengapa (*why*) dan bagaimana (*how*) merupakan pertanyaan analisis-kritis yang juga menuntut jawaban analisis-kritis yang bermuara pada penjelasan atau sintesis sejarah. Di sisi lain, ekplanasi merupakan perluasan pertanyaan faktual untuk mengetahui alasan dan jalannya sebuah peristiwa. Mengapa (*why*) dan bagaimana (*how*) merupakan pertanyaan analisis-kritis yang juga menuntut jawaban analisis-kritis yang bermuara pada penjelasan atau sintesis sejarah. Dalam kaitannya dengan deskripsi, ekplanasi dibangun atas deskripsi faktual karena ekplanasi tanpa deskripsi adalah fantasi. Model-model ekplanasi yaitu : (1) Kausalitas, (2) *Covering Law Model* (CLM), (3) Hermeneutika, (4) Model Motivasi.

TES FORMATIF 7

Kerjakalah soal – soal dibawah ini dengan benar !

1. Apa yang dimaksud dengan ekplanasi ?
2. Mengapa deskripsi dan eksplanasi kerap disamakan, berikanlah penjelasan ?
3. Jelaskan pendapat dari penganut hemeneutika tentang perbuatan manusia ?
4. Dalam perkembangannya, hukum model kausalitas dianggap ketinggalan mengapa demikian ?

Cocokkan jawaban anda dengan kunci jawaban tes formatif 7 yang terdapat pada bagian akhir buku ini. Hitunglah jawaban yang benar kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan anda terhadap materi kegiatan belajar Bab 7.

$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$
--

Arti tingkat penguasaan:

90 - 100 %	=	baik sekali
80 - 89 %	=	baik
70 - 79 %	=	cukup
< 70 %	=	kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80 % atau lebih, anda dapat meneruskan kegiatan belajar Bab 8. Jika masih dibawah 80 % anda harus mengulangi materi Bab 7, terutama bagian yang belum dikuasai.

BAB VIII

SISTEM PERIODISASI SEJARAH INDONESIA

8.1 PENDAHULUAN

8.1.1 Deskripsi Singkat

Perkuliahan ke-8 akan memberikan bekal kepada mahasiswa tentang pemahaman sistem perodesasi sejarah Indonesia. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengantar ilmu sejarah, mahasiswa akan diperkenalkan beberapa refrensi atau kajian mengenai periodesasi Indonesia era prakolonial, era kolonial, era kemerdekaan, era orde baru hingga era reformasi.

8.1.2 Manfaat

Manfaat bagi mahasiswa setelah mempelajari bab ini adalah diperoleh pemahaman yang mendalam tentang Periode sejarah Indonesia dibagi menjadi lima era, yaitu (1) Era Prakolonial, yaitu munculnya kerajaan Hindu-Budha serta Islam di Jawa, Sumatera, terutama mengandalkan perdagangan; (2) Era Kolonial, yaitu masuknya orang-orang Eropa (terutama Belanda), (3) Era Kemerdekaan Awal, yaitu pasca-Proklamasi Kemerdekaan Indonesia (1945) sampai jatuhnya Soekarno (1966); (4) Era Orde Baru, (5) Era Reformasi yang berlangsung sampai sekarang.

8.1.3 Capaian Pembelajaran Perkuliahan

1. Mahasiswa dapat memahami sistem periodesasi indonesia era prakolonial.
2. Mahasiswa dapat memahami sistem periodesasi indonesia era kolonial.

3. Mahasiswa dapat memahami sistem periodisasi indonesia era kemerdekaan.
4. Mahasiswa dapat memahami sistem periodisasi indonesia era orde baru.
5. Mahasiswa dapat memahami sistem periodisasi indonesia era reformasi.

SISTEM PERIODISASI SEJARAH INDONESIA

Sejarah Indonesia meliputi tentang waktu yang panjang sejak zaman Prasejarah berdasarkan penemuan “Manusia Jawa” yang berusia 1,7 juta tahun yang lalu. Periode sejarah Indonesia dibagi menjadi lima era, yaitu (1) Era Prakolonial, yaitu munculnya kerajaan Hindu-Budha serta Islam di Jawa, Sumatera, terutama mengandalkan perdagangan; (2) Era Kolonial, yaitu masuknya orang-orang Eropa (terutama Belanda), yang menginginkan rempah-rempah yang mengakibatkan penjajahan oleh Belanda selama sekitar 3,5 abad, antara awal abad ke-17 hingga pertengahan abad ke-20; (3) Era Kemerdekaan Awal, yaitu pasca-Proklamasi Kemerdekaan Indonesia (1945) sampai jatuhnya Soekarno (1966); (4) Era Orde Baru, yaitu 32 tahun masa pemerintahan Soeharto (1966-1998); (5) Era Reformasi yang berlangsung sampai sekarang.

A. PRASEJARAH

Secara geologi, wilayah Indonesia modern merupakan pertemuan antara tiga lempeng benua utama, yaitu Lempeng Eurasia, Lempeng Indo-Australia, dan Lempeng Pasifik. Kepulauan Indonesia seperti yang ada saat ini terbentuk pada saat melelehnya es setelah berakhirnya Zaman Es, 10.000 tahun yang lalu. Pada masa Pleistosen, ketika masih terhubung dengan Asia Daratan, masuklah pemukim pertama. Bukti pertama yang menunjukkan penghuni pertama adalah fosil-fosil Homo erectus manusia Jawa dari masa 2 juta hingga 500.000 tahun lalu. Penemuan sisa-sisa “manusia Flores” (Homo Florensiensis) di Liang Bua, Flores, membuka kemungkinan masih bertahannya Homo erectus hingga masa zaman es terakhir. Homo sapiens pertama diperkirakan masuk ke Nusantara sejak 100.000

tahun yang lalu melewati jalur pantai Asia dari Asia Barat, dan pada sekitar 50.000 tahun yang lalu telah mencapai Pulau Papua dan Australia. Mereka yang berciri rasial berkulit gelap dan berambut ikal rapat (Negroid) menjadi nenek moyang penduduk asli Melanesia (termasuk Papua) sekarang dan membawa kultur kapak lonjong (Paleolitikum). Gelombang pendatang berbahasa Austronesia dengan kultur Neolitikum datang secara bergelombang sejak 3000 SM dari Cina Selatan melalui, Formosa dan Filipina membawa kultur beliung persegi (kebudayaan Dongson). Proses migrasi ini merupakan bagian dari pendudukan Pasifik. Kedatangan Gelombang penduduk berciri Mongoloid ini cenderung ke arah barat, mendesak penduduk setempat dan menjadi ciri fisik penduduk Maluku serta Nusa Tenggara. Pendatang ini membawa teknik-teknik pertanian, termasuk bercocok tanam padi di sawah, beternak kerbau, pengolahan perunggu dan besi, teknik tenun ikat, praktik-praktik megalitikum, serta pemujaan roh-roh (animism) serta benda-benda keramat (dynamisme). Pada abad pertama SM sudah terbentuk pemukiman-pemukiman serta kerajaan-kerajaan kecil, dan sangat mungkin sudah masuk pengaruh kepercayaan dari India akibat hubungan perniagaan.

B. ERA PRAKOLONIAL

1. Sejarah Awal

Para cendekiawan India telah menulis Dwipatra atau kerajaan Hindu Jawa Dwipa di Pulau Jawa dan Sumatra sekitar 200 SM. Bukti fisik awal yang menyebutkan tanggal adalah dari abad ke-5 mengenai dua kerajaan bercorak Hinduisme, yaitu Kerajaan Tarumanegara yang menguasai Jawa Barat dan Kerajaan Kutai di pesisir Sungai Mahakam, Kalimantan. Pada tahun 425,

agama Buddha telah mencapai wilayah tersebut. Ketika Eropa memasuki masa Renaisans, Nusantara telah mempunyai warisan peradaban berusia ribuan tahun dengan dua kerajaan besar, yaitu Sriwijaya di Sumatra dan Majapahit di Jawa, ditambah dengan puluhan kerajaan kecil yang sering menjadi tetangganya yang lebih kuat atau saling terhubung dalam semacam ikatan perdangan(seperti di Maluku).

2. Kerajaan Hindu-Buddha

Pada abad ke-4 hingga abad ke-7 di wilayah Jawa Barat terdapat kerajaan bercorak Hindu-Buddha, yaitu kerajaan Tarumanegara yang dilanjutkan dengan kerajaan Sunda sampai abad ke-16. Pada masa abad ke-7 hingga abad ke-14, kerajaan Buddha Sriwijaya berkembang pesat di Sumatra. Pada puncak kejayaan-nya, Sriwijaya menguasai daerah sejauh Jawa Barat dan Semenanjung Melayu. Abad ke-14 juga menjadi saksi bangkitnya kerajaan Hindu di Jawa Timur, Majapahit. Gajah Mada, Patih Majapahit antara tahun 1331 hingga 1364, berhasil memperoleh kekuasaan atas wilayah yang kini sebagian besar adalah Indonesia serta hampir seluruh Semenanjung Melayu. Warisan dari masa Gajah Mada termasuk kodifikasi hukum dan dalam kebudayaan Jawa, seperti terlihat dalam wiracarita Ramayana.

3. Kerajaan Islam

Islam sebagai sebuah pemerintahan hadir di Indonesia sekitar abad ke-12, tetapi Islam sudah masuk ke Indonesia pada abad ke-7 Masehi. Saat itu sudah ada jalur pelayaran yang ramai dan bersifat Internasional melalui Selat Malaka yang menghubungkan Dinasti Tang di Cina, Sriwijaya di Asia Tenggara dan

Bani Umayyah di Asia Barat sejak abad ke-7. Menurut sumber-sumber Cina menjelang akhir perempatan ketiga abad ke-7, seorang pedagang Arab muslim di pesisir pantai Sumatra. Islam pun memberikan pengaruh pada institusi politi yang ada. Hal ini tampak pada tahun 100 H (718 M) Raja Sriwijaya Jambi yang bernama Srindevavarman mengirim surat kepada Khalifah Umar bin Abdul Aziz dari Kekhalifahan Bani Umayyah meminta dikirimkan da'I yang bias menjelaskan Islam kepadanya. Surat itu berisi: “ *Dari Raja di Raja yang adalah keturunan seribu raja, yang istrinya juga cucu seribu raja, yang di dalam kandang binatangnya terdapat seribu gajah, yang di wilayahnya terdapat dua sungai yang mengairi pohon gaharu, bumbu-bumbu wewangian, pala dan kapur barus yang semerbak wanginya hingga menjangkau jarak 12 mil, kepada Raja Arab yang tidak menyekutukan tuhan-tuhan lain dengan Allah. Saya telah mengirimkan kepada Anda hadiah, yang sebenarnya merupakan hadiah yang tidak begitu banyak, tetapi sekadar tanda persahabatan. Saya ingin Anda mengirimkan seseorang yang dapat mengajarkan Islam dan menjelaskan kepada saya tentang hukum-hukumnya*”.

Dua tahun kemudian, yaitu tahun 720 M, Raja Srindevavarman yang semula Hindu, masuk Islam. Sriwijaya Jambi pun dikenal dengan nama” Sriwijaya Islam”. Pada tahun 730 M, Sriwijaya Jambi ditawan oleh Sriwijaya Palembang yang masih menganut Buddha. Islam terus mengukuh menjadi institusi politik yang mengemban Islam. Misalnya, sebuah kesultanan Islam bernama Kesultanan Peureulak didirikan pada 1 Muharram 225 H atau 12 November 839 M. contoh lain adalah kerajaan Ternate. Islam masuk ke Kerajaan di kepulauan Maluku ini tahun 1440. Rajanya seorang muslim bernama

Bayanullah. Kesultanan Islam kemudian semakin menyebarkan ajaran-ajarannya ke penduduk dan melalui pembauran, menggantikan Hindu sebagai kepercayaan utama pada akhir abad ke-16 di Jawa dan Sumatra. Hanya Bali yang tetap mempertahankan mayoritas Hindu. Di kepulauan Timur, rohaniwan Kristen dan Islam diketahui sudah aktif pada abad ke-16 dan abad ke-17, dan saat ini mayoritas kedua agama berada di kepulauan-kepulauan tersebut. Penyebaran Islam dilakukan melalui hubungan perdagangan diluar Nusantara. Hal ini karena penyebar dakwah, merupakan utusan dari pemerintahan Islam yang datang dari luar Indonesia. Untuk menghidupi diri dan keluarganya, para mubalig bekerja melalui cara berdagang. Mereka menyebarkan Islam kepada para pedagang dari penduduk asli, sehingga para pedagang ini memeluk Islam dan menyebarkan pula ke penduduk lainnya. Kerajaan Islam penting di antaranya Kerajaan Samudra Pasai, Kesultanan Banten yang menjalin hubungan diplomatic dengan Negara-negara Eropa, Kerajaan Mataram, Kesultanan Ternate, dan Kesultanan Tidore di Maluku.

C. ERA KOLONIAL

1. Kolonisasi VOC

Sejak tahun 1602, Belanda perlahan-lahan menjadi penguasa wilayah yang kini adalah Indonesia, dengan memanfaatkan perpecahan di antara kerajaan-kerajaan kecil yang telah menggantikan Majapahit. Satu-satunya yang tidak terpengaruh adalah Timor Portugis, yang tetap dikuasai Portugal hingga 1975 ketika berintegrasi menjadi Provinsi Indonesia bernama Timor Timur. Belanda menguasai Indonesia selama hampir 350 tahun, kecuali untuk masa pendek ketika sebagian kecil dari Indonesia dikuasai Britania setelah Perang Jawa

Britania-Belanda dan masa penjajahan Jepang pada masa Perang Dunia II. Saat menjajah Indonesia, Belanda mengembangkan Hindia-Belanda menjadi salah satu kekuasaan colonial terkaya di dunia. Pada 350 tahun penjajahan Belanda bagi sebagian orang adalah mitos belaka karena wilayah Aceh baru ditaklukkan kemudian setelah Belanda mendekati kebangkrutannya.

Pada abad ke-17 dan 18, Hindia-Belanda tidak dikuasai langsung oleh pemerintah Belanda, tetapi oleh perusahaan dagang bernama perusahaan Hindia Timur Belanda . VOC telah diberikan hak monopoli terhadap perdagangan dan aktivitas colonial di wilayah tersebut oleh parlemen Belanda pada tahun 1602. Markasnya berada di Batavia, yang kini bernama Jakarta.

Tujuan utama VOC adalah mempertahankan monopolinya terhadap perdagangan rempah-rempah di Nusantara. Hal ini dilakukan melalui penggunaan dan ancaman kekerasan terhadap penduduk di kepulauan-kepulauan penghasil rempah-rempah, dan terhadap orang-orang non-Belanda yang mencoba berdagang dengan para penduduk tersebut. Contohnya, ketika penduduk kepulauan Banda terus menjual biji Pala kepada pedagang Inggris, pasukan Belanda membunuh atau mendeportasi hampir seluruh populasi dan kemudian memopulasikan pulau—pulau tersebut dengan pembantu-pembantu atau budak-budak yang bekerja di perkebunan pala. VOC menjadi terlibat dalam politik internal Jawa pada masa ini, dan bertempur dalam beberapa peperangan yang melibatkan pemimpin Mataram dan Banten.

2. Kolonisasi pemerintah Belanda

Setelah VOC jatuh bangkrut pada akhir abad ke-18 dan setelah berakhir kekuasaan Britania yang pendek di bawah pimpinan Thomas Stamford Raffles,

pemerintah Belanda mengambil alih kepemilikan VOC pada tahun 1816. Sebuah pemberontakan di Jawa berhasil ditumpas dalam perang Diponegoro pada tahun 1825-1830. Pada tahun 1830, system tanam paksa yang dikenal sebagai *cultuurstelsel* dalam bahasa Belanda mulai diterapkan. Para penduduk dipaksa menanam hasil-hasil perkebunan yang menjadi permintaan pasar dunia pada saat itu, seperti teh, kopi, dan lain-lain. Hasil tanaman itu kemudian diekspor ke mancanegara. System ini membawa keuntungan Belanda. System tanam paksa dihapuskan pada masa setelah 1870. Pada 1901 pihak Belanda mengadopsi Kebijakan *Beretika* (bahasa Belanda: *Ethisce Politiek*), termasuk investasi yang lebih besar dalam pendidikan bagiorang-orang pribumi, dan sedikit perubahan politik. Di bawah pimpinan Gubernur-Jenderal J.B. van Heutsz, pemerintah Hindia-Belanda memperpanjang kekuasaan colonial secara langsung di sepanjang Hindia-Belanda, dan dengan itu mendirikan fondasi bagi Negara Indonesia saat ini.

3. Gerakan Nasionalisme

Pada 1905 gerakan nasionalis Serikat Dagang Islam dibentuk dan kemudian diikuti pada tahun 1908 oleh gerakan nasionalis berikutnya, Budi Utomo. Belanda merespon hal tersebut setelah Perang Dunia I dengan langkah-langkah penindasan. Para pemimpin nasionalis berasal dari kelompok kecil yang terdiri atas profesional muda dan pelajar, yang terdapat diantaranya telah dididik di Belanda. Banyak di antara mereka yang di penjarakan karena kegiatan politis, termasuk Presiden pertama Indonesia, Soekarno.

4. Perang Dunia II

Pada Mei 1940, awal Perang Dunia II, Belanda diduduki oleh Nazi Jerman. Hindia-Belanda mengumumkan keadaan siaga dan pada Juli 1940, Belanda mengalihkan ekspor untuk Jepang ke Amerika Serikat dan Britania. Negosiasi dengan Jepang yang bertujuan mengamankan persediaan bahan bakar pesawat gagal pada Juni 1941, dan Jepang memulainya penaklukan Asia Tenggara bulan Desember tahun itu. Pada bulan yang sama, faksi dari Sumatra menerima bantuan Jepang untuk mengadakan revolusi terhadap pemerintahan Belanda. Pasukan Belanda yang terakhir dikalahkan Jepang pada Maret 1942.

5. Pendudukan Jepang

Pada Juli 1942, Soekarno menerima tawaran Jepang untuk mengadakan kampanye publik dan membentuk pemerintahan yang dapat memberikan jawaban terhadap kebutuhan militer Jepang. Soekarno, Mohammad Hatta, dan para kiai didekorasi oleh kaisar Jepang pada tahun 1943. Penguasa Jepang di Indonesia sangat bervariasi, bergantung tempat seseorang hidup dan status sosialnya. Bagi yang tinggal di daerah yang dianggap penting dalam peperangan, mereka mengalami siksaan, terlibat perbudakan seks, penahanan sembarang, hukuman mati, dan kejahatan perang lainnya. Adapun orang Belanda dan campuran Indonesia-Belanda merupakan target sasaran dalam penguasaan Jepang. Pada Maret 1945 Jepang membentuk Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI). Pada pertemuan pertama bulan Mei, Soepomo membicarakan integrasi nasional dan melawan individualisme perseorangan. Sementara itu Muhammad Yamin mengusulkan bahwa Negara baru tersebut sekaligus Sarawak, Sabaha, Malaya, Portugis

Timur, dan seluruh wilayah Hindia-Belanda sebelum perang. Pada 9 Agustus 1945, Soekarno, Hatta, dan Radjiman Widjodiningrat diterbangkan ke Vietnam untuk bertemu Marsekal Terauchi. Mereka dikabarkan bahwa pasukan Jepang sedang menuju kehancuran, tetapi Jepang menginginkan Kemerdekaan Indonesia pada 24 Agustus.

D. ERA KEMERDEKAAN

1. Proklamasi Kemerdekaan

Mendengar kabar bahwa Jepang tidak lagi mempunyai kekuatan untuk membuat keputusan pada 16 Agustus, Soekarno membacakan “Proklamasi” pada hari berikutnya. Kabar mengenai Proklamasi menyebar melalui radio dan selebaran. Pasukan militer Indonesia pada masa perang, Pasukan Pembela Tanah Air (PETA), para pemuda, dan lainnya langsung berangkat mempertahankan kediaman Soekarno. Pada 18 Agustus 1945, Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) melantik Soekarno sebagai Presiden dan Mohammad Hatta sebagai Wakil Presiden dengan menggunakan konstitusi yang dirancang beberapa hari sebelumnya. Kemudian, dibentuk Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) sebagai Parlemen sementara hingga pemilu dilaksanakan. Kelompok ini mendeklarasikan pemerintahan baru pada 31 Agustus dan mengkehendaki Republik Indonesia yang terdiri atas 8 Provinsi, yaitu Sumatra, Kalimantan (tidak termasuk wilayah Sabah, Sarawak, dan Brunei), Jawa Barat, Jawa tengah, Jawa Timur, Sulawesi, Maluku (termasuk Papua), dan Nusa Tenggara.

2. Perang Kemerdekaan

Dari 1945 hingga 1949, persatuan kelautan Australia yang bersimpati dengan usaha kemerdekaan Indonesia, melarang segala pelayaran Belanda sepanjang konflik ini agar Belanda tidak mempunyai dukungan logistik ataupun suplai yang diperlukan untuk membentuk kembali kekuasaan colonial. Usaha Belanda untuk kembali berkuasa mendapat perlawanan yang kuat. Setelah kembali ke Jawa, pasukan Belanda merebut kembali ibukota colonial Batavia. Akibatnya, para nasionalis menjadikan Yogyakarta sebagai Ibukota Negara. Pada 27 Desember 1949, setelah 4 tahun peperangan negosiasi, Ratu Juliana dari Belanda memindahkan kedaulatan kepada pemerintahan Federal Indonesia. Pada 1950, Indonesia menjadi anggota ke-60 PBB.

3. Demokrasi Parlementer

Tidak lama setelah itu, Indonesia mengadopsi undang-undang baru yang terdiri atas system parlemen yang dewan eksekutifnya dipilih oleh dan bertanggung jawab kepada parlemen atau MPR. MPR terbagi pada partai-partai politik sebelum dan sesudah pemilu pertama pada tahun 1955, sehingga koalisi pemerintah yang stabil susah dicapai. Peran Islam di Indonesia menjadi rumit. Soekarno lebih memilih negara sekuler yang berdasarkan Pancasila, sementara beberapa kelompok muslim lebih menginginkan Negara Islam atau undang-undang yang berisi sebuah bagian yang menyaratkan umat Islam takluk pada hukum Islam.

4. Demokrasi Terpimpin

Kegagalan pemberontakan di Sumatra, Sulawesi, Jawa Barat, dan pulau-pulau lainnya yang dimulai sejak 1958, ditambah kegagalan MPR untuk

mengembangkan konstitusi baru, melemahkan system parlemen Indonesia. Akibatnya, pada 1959, Presiden Soekarno secara unilateral membangkitkan kembali konstitusi 1945 yang bersifat sementara, yang memberikan kekuatan Presidensial yang besar. Dari 1959 hingga 1965, Presiden Soekarno berkuasa dalam rezim yang otoriter di bawah label “Demokrasi Terpimpin”. Dia juga menggeser kebijakan luar negeri Indonesia menuju non-blok, kebijakan yang didukung para pemimpin penting negara-negara bekas jajahan yang menolak aliansi resmi dengan Blok Barat ataupun Blok Uni Soviet. Para pemimpin tersebut berkumpul di Bandung, Jawa Barat pada tahun 1955 dalam KTT Asia-Afrika untuk mendirikan fondasi yang kelak menjadi Gerakan Non-Blok. Pada akhir 1950-an dan awal 1960-an, Soekarno bergerak lebih dekat kepada Negara-negara komunis Asia dan kepada Partai Komunis Indonesia (PKI) di dalam negeri. Meskipun PKI merupakan partai komunis terbesar di dunia di luar Uni Soviet dan Cina, dukungan massa di Indonesia tidak pernah menunjukkan dukungan ideologis epada partai komunis, seperti Negara-negara lainnya.

5. Nasib Irian Barat

Pada saat kemerdekaan, pemerintah Belanda tetap mempertahankan kekuasaan terhadap bagian barat Pulau Nugini (Papua), dan mengizinkan langkah-langkah menuju pemerintahan sendiri dan pendeklarasian kemerdekaan 1 Desember 1961. Negosiasi Indonesia dengan Belanda mengenai penggabungan wilayah tersebut gagal. Selanjutnya pasukan penerjun payung Indonesia mendarat di Irian pada 18 Desember kemudian menjadi pertempuran antara pasukan Indonesia dan Belanda pada 1961 dan 1962. Pada

1962, Amerika Serikat menekan Belanda agar melakukan perbincangan rahasia dengan Indonesia yang menghasilkan Perjanjian New York pada Agustus 1962, dan Indonesia mengambil alih kekuasaan terhadap Irian Jaya pada 1 Mei 1963.

6. Gerakan 30 September

Hingga 1965, PKI menguasai mayoritas organisasi massa yang dibentuk Soekarno untuk memperkuat dukunagn rezimnya. Dengan oersetujuan Soekarno, PKI memulai kampanye untuk membentuk “Angkatan Kelima” dengan mempersenjatai pendukungnya. Para petinggi militer menentang hal ini. Pada 30 September 1965, enam Jenderal senior dan beberapa orang lainnya dibunuh dalam upaya kudeta yang disalahkan kepada para pengawal istana yang loyal kepada PKI. Panglima Komando Strategi Angkatan Darat saat itu, Mayjen Soeharto, menumpas kudeta tersebut dan berbalik melawan PKI. Soeharto, lalu menggunakan situasi ini untuk mengambil alih kekuasaan. Lebih dari puluhan ribu orangyang dituduh komunis kemudian dibunuh. Jumlah korban jiwa pad 1966 mencapai setidaknya 500.000 korban yang paling parah terjadi di Jawa dan Bali.

E. ORDE BARU

Setelah Soeharto menjadi Presiden, hal pertama yang dilakukannya adalah mendaftarkan Indonesia menjadi anggota PBB lagi. Indonesia pada tanggal 19 September 1966 mengumumkan bahwa Indonesia “bermaksud untuk melanjutkan kerja sama dengan PBB dan melanjutkan partisipasi dalam kegiatan-kegiatan PBB”, dan menjadi anggota PBB pada tanggal 28 September 1966, tepat 16 tahunsetelah Indonesia diterima pertama kalinya. Pada 1968, MPR secara resmi

melantik Soeharto untuk masa jabatan 5 tahun sebagai Presiden, dan dilantik kembali secara berturut-turut pada tahun 1973,1978,1988,1993, dan 1998. Presiden Soeharto memulai “Orde Baru” dalam dunia politik Indonesia, dan secara dramatis mengubah kebijakan luar negeri dan dalam negeri dari jalan yang ditempuh Soekarno pada akhir masa jabatannya. Orde Baru memilih perbaikan dan perkembangan ekonomi sebagai tujuan utamanya dan menempuh kebijakan melalui struktur administrative yang didominasi militer atas nasihat dari ahli ekonomi didikan Barat. Selama masa pemerintahannya, kebijakan-kebijakan ini dan pengeksploitasian sumber daya alam secara besar-besaran menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang besar, tetapi tidak merata di Indonesia. Contohnya, jumlah orang yang kelaparan semakin besar pada tahun 1970-an dan 1980-an. Dia juga memperkaya keluarga, dan rekan-rekan dekat melalui korupsi yang merajalela.

1. Pemerintahan Habibie

Presiden Habibie segera membentuk sebuah kabinet. Salah satu tugas pentingnya adalah kembali mendapatkan dukungan dari Dana Moneter Internasional dan komunitas Negara-negara donor untuk program pemulihan ekonomi. Dia juga membebaskan para tahanan politik dan mengurangi control pada kebebasan berpendapat dan kegiatan organisasi.

2. Pemerintahan Abdurrahman Wahid

Pemilu untuk MPR, DPR, dan DPRD diadakan pada 7 Juni 1999, PDI Perjuangan pimpinan putrid Soekarno, Megawati Sukarnoputri keluar menjadi pemenang pada pemilu parlemen dengan mendapatkan 34% dari seluruh suara, Golkar memperoleh 22%, Partai Persatuan Pembangunan pimpinan Hamzah

Haz 21%, Partai Kebangkitan Bangsa pimpinan Abdurrahman Wahid 10%. Pada Oktober 1999, MPR Melantik Abdurrahman Wahid sebagai Presiden dan Megawati sebagai Wakil Presiden untuk masa bakti 5 tahun. Wahid membentuk kabinet pertamanya, Kabinet Persatuan Nasional pada awal November 1999 dan melakukan reshuffle kabinetnya pada Agustus 2000. Pemerintahan Presiden Wahid meneruskan proses demokratisasi dan perkembangan ekonomi di bawah situasi yang menantang. Di samping ketidakpastian ekonomi yang terus berlanjut, pemerintahannya juga menghadapi konflik antaretnis dan antaragama, terutama di Aceh, Maluku, dan Papua. Di Timor Barat, masalah yang ditimbulkan rakyat Timor Timur yang tidak mempunyai tempat tinggal dan kekacauan yang dilakukan para militan Timor Timur Pro-Indonesia mengakibatkan masalah-masalah kemanusiaan dan sosial yang besar. MPR yang semakin memberikan tekanan menantang kebijakan-kebijakan Presiden Wahid, menyebabkan perdebatan politik yang meluap-luap.

3. Pemerintahan Megawati

Pada Sidang Umum MPR pertama pada Agustus 2000, Presiden Wahid memberikan laporan pertanggung jawabannya. Pada 29 Januari 2001, ribuan demonstran menyerbu MPR dan meminta Presiden agar mengundurkan diri dengan alasan keterlibatannya dalam skandal korupsi. Di bawah tekanan dari MPR untuk memperbaiki manajemen dan koordinasi di dalam pemerintahannya, dia mengedarkan keputusan presiden yang memberikan kekuasaan negara sehari-hari kepada Wakil Presiden Megawati. Megawati mengambil alih jabatan presiden.

4. Pemerintahan Yudhoyono

Pada 2004, pemilu satu hari terbesar di dunia diadakan dan Susilo Bambang Yudhoyono tampil sebagai presiden baru Indonesia. Pada baruninya pada awal masa kerjanya telah menerima berbagai cobaan dan tantangan besar, seperti gempa bumi besar di Aceh dan Nias pada Desember 2004 yang meluluh lantakkan sebagian dari Aceh serta gempa bumi lain pada awal 2005 yang mengguncang Sumatra. Pada 17 Juli 2005, sebuah kesepakatan bersejarah berhasil dicapai antara pemerintahan Indonesia dengan Gerakan Aceh Merdeka yang bertujuan mengakhiri konflik berkepanjangan selama 30 tahun di wilayah Aceh.

5. Kolonisasi Spanyol

Ferdinand Magelheans Magelan. Karena tokoh inilah, yang memimpin armada pertama kali mengelilingi dunia dan membuktikan bahwa bumi bulat, saat itu dikenal oleh orang Eropa Bumi datar. Dimulainya kolonisasi berabad-abad oleh Spanyol bersama bangsa Eropa lainnya, terutama Portugis, Inggris, dan Belanda.

Dari Spanyol ke Samudra Pasifik itulah armada Portugis mengarungi Samudra Pasifik, melewati Tanjung Harapan Afrika, menuju Selat Malaka. Pada abad 16, saat petualangan itu dimuali biasanya para pelaut negeri Katolik diberkati oleh pastor dan raja sebelum berlayar melalui samudra.

Pada tanggal 20 September 1519, San Antonio, Conception, Victoria, dan Santiago yang terbesar hingga yang terkecil mengikitu kapal induk Magelheans, Trinidad, kapal terbesar kedua, seraya mereka berlayar menuju Amerika Selatan. Pada tanggal 13 Desember, mereka mencapai Brazil, dan

sambil menatap Pao de Acucar, atau pegunungan Sugarloaf, yang mengesankan, mereka memasuki teluk Rio de Janerio yang indah untuk perbaikan dan mengisis perbekalan.

Pelayaran tersebut kini telah memakan waktu 6 kali lebih lama daripada pelayaran Columbus mengarungi Samudra Atlantik yang pertama kali dan belum terlihat satu selat pun. Semangat jaung mereka mulai sedingin cuaca di San Julian, dan para pria, termasuk beberapa kapten serta perwira, merasa putus asa dan ingin pulang.

Kehadiran kapal asing di pelabuhan menarik perhatian penduduk lokal yang kuat dan berbadan besar. Mereka seperti orang kerdil dibandingkan dengan raksasa-raksasa ini, para pengunjung tersebut menyebut daratan itu Patagonia yang berarti “kaki besar”.

Daerah lintang kutub cenderung mengalami badai yang ganas secara tiba-tiba dan sebelum musim dingin berakhir, armada itu mengalami korban pertamanya Santiago yang kecil. Akan tetapi untunghlah para awaknya dapat diselamatkan dari kapal yang karam itu. Setelah itu, keempat kapal yang masih bertahan, bagaikan ngengat kecil bersayap yang terpukul di tengah arus laut yang membeku dan tidak kunjung reda, berjuang sekuat tenaga menuju ke selatan ke perairan yang semakin dingin hingga tanggal 21 Oktober. Berlayar di bawah guyuran air hujan yang membeku, semua mata terpaku pada sebuah celah di sebelah barat. Mereka berbalik dan memasuki selat yang belakangan disebut selat Magelheans. San Antonio dengan sengaja menghilang di tengah rumit selat itu dan kembali ke Spanyol.

Ketiga kapal yang masih bertahan, diimpit oleh teluk yang sempit di antara tebing-tebing yang berselimut salju, dengan gigih berlayar melewati selat yang berkelok-kelok itu. Mereka mengamati begitu banyaknya api di sebelah selatan, kemungkinan dari perkemahan orang Indian, jadi mereka menyebut darta itu Tierra del Fuego, "Tanah Api". Tiba di Filipina, Mageheans mengajak para penduduk lokal dan pimpinannya untuk memeluk agama Katolik. Akan tetapi, semangatnya menjadi bencana, ia terlibat dalam pertikaian antarsuku. Hanya dibantu dengan kekuatan 60 pria, ia menyerang 1.500 penduduk pribumi, dengan keyakinan bahwa meskipun harus melawan senapan busur, senapan kuno, namun Tuhan akan menjamin kemenangannya. Akan tetapi, yang terjadi malah sebaliknya, ia dan sejumlah bawahannya tewas. Megalheans pada saat itu berusia 41 tahun. Pigafetta yang setia meratap "mereka membunuh cerminan, penerang, penghibur, dan penuntun sejati kita". Beberapa hari kemudian, sekitar 27 perwira yang hanya menyaksikan dari kapal mereka, dibunuh para kepala suku yang sebelumnya bersahabat.

Dikarenakan jumlah awak kapal yang tersisa hanya sedikit, sehingga tidak mungkin untuk berlayar menggunakan tiga kapal, mereka kemudian menenggelamkan Conception dan berlayar dengan dua kapal yang masih tersisa, Trinidad dan Victoria tujuan akhir, yaitu kepulauan Rempah. Setelah kedua kapal tersebut diisi dengan rempah-rempah, kemudian kedua kapal itu kembali berlayar secara terpisah. Akan tetapi, Trinidad tertangkap oleh Portugis dan kemudian awak kapalnya di penjarakan.

Victoria, di bawah komando mantan pemberontak Juan Sebastian de Elcano, luput. Sambil menghindari semua pelabuhan kecuali satu, mereka

mengambil resiko melewati rute Portugal mengelilingi Tanjung Harapan. Tanpa berhenti untuk mengisi perbekalan merupakan strategi yang mahal. Sewaktu mereka akhirnya mencapai Spanyol pada tanggal 6 September 1522, tiga tahun sejak keberangkatan mereka, hanya 18 pria yang sakit dan tidak berdaya yang bertahan hidup. Meskipun demikian, tidak dapat dibantah bahwa mereka adalah orang yang pertama yang berlayar mengelilingi bumi. Sungguh suatu hal yang menakjubkan, muatan rempah Victoria seberat 26 ton menutup ongkos seluruh ekspedisi.

Ketika satu kapal yang selamat, Victoria kembali ke pelabuhan setelah menyelesaikan perjalanan mengelilingi dunia yang pertama kali, hanya 18 orang laki-laki dari 237 laki-laki yang berada di kapal pada awal keberangkatan. Di antara yang selamat terdapat 2 orang Italia, Antonio Pigafetta dan Martino de Judicibus. Martino de Judicibus adalah orang dari Genoa yang bertindak sebagai kepala pelayan. Ia bekerja dengan Ferdiand Magellan pada perjalanan historisnya untuk menemukan rute barat ke kepulauan rempah-rempah Indonesia.

Sebelum menguasai kepulauan Filipina pada 1543, Spanyol menjadikan Pulau Manado Tua sebagai tempat persinggahan untuk memperoleh air tawar. Dari pulau itu, kapal-kapal Spanyol memasuki daratan Sulawesi-Utara melalui sungai Tonando. Hubungan musfir Spanyol dengan penduduk pedalaman terjalin melalui barter ekonomi bermula di Uwuran di tepi Sunagi Rano I Apo. Perdagangan barter berupa beras, dammar, madu, dan hasil hutan lainnya ikan dan garam.

Gudang kopi Manado dan Minahasa menjadi penting bagi Spanyol, karena kesuburan tanahnya dan digunakan Spanyol untuk penanaman kopi yang berasal dari Amerika Serikat untuk dipasarkan ke daratan Cina. Untuk itu, dibangun Manado sebagai pusat niaga bagi pedagang Cina yang memasarkan kopi ke daratan Cina. Nama Manado dicantumkan dalam peta dunia oleh ahli peta dunia, Nicolas Desliens, pada 1541. Manado juga menjadi daya tarik masyarakat Cina oleh kopi sebagai komoditas ekspor masyarakat pedalaman Manado dan Minahasa. Para pedagang Cina merintis pengembangan gudang kopi yang kemudian menjadi daerah pecinan dan pemukiman. Para pendatang dari daratan Cina berbaur dan berasimilasi dengan masyarakat pedalaman hingga terbentuk pluralistic di Manado dan Minahasa bersama turunan Spanyol, Portugis, dan Belanda.

Antara Minahasa dengan Ternate ada dua pulau kecil bernama Mayu dan Tafure. Kemudian kedua pulau tadi dijadikan transit oleh pelaut Minahasa. Waktu itu, terjadi persaingan Portugis dan Spanyol ketika Spanyol merebut kedua pulau tersebut. Pandey asal tombulu yang menjadi raja di pulau itu lari dengan armada perahunya kembali ke Minahasa, tetapi karena musim angin barat lalu terdampar di Gorontalo. Anak laki-laki Pandey bernama Potangka melanjutkan perjalanan dan tiba di Ratahan. Di Ratahan, dia diangkat menjadi panglima perang karena ahli menembak meriam dan senaman Portugis untuk melawan dari Mongondouwdi wilayah itu. Tahun 1570 Portugis dan Spanyol bersekongkol membunuh raja Ternate sehingga membuat keributan besar di Ternate. Ketika itu banyak pedagang Islam Ternate dan Tedore lari ke Ratahan. Serangan bajak laut meningkat di Ratahan melalui Bentenan, bajak laut

menggunakan budak-budak sebagai pendayung. Kesimpulan sementara yang dapat kita ambil dari kumpulan cerita ini adalah penduduk asli wilayah ini adalah Touwundu di wilayah daratan rendah sampai tepi pantai Toulumawak di pegunungan, mereka adalah keturunan Opok Soputan abad ketujuh. Nama Opo Soputan muncul lagi sebagai kepala walak kakak beradik Raliu dan Potangkuman. Penduduk wilayah ini pada abad ke-16 berasal dari penduduk asli dan para pendatang dari Tombulu, Tompakewa, Tonsea, dan tawanan bajak laut mungkin dari Sangihe.

6. Perjuangan Minahasa melawan Spanyol

Ratu Oki pada tahun 1644 sampai 1683. Waktu itu, terjadi perang yang hebat antara anak suku Tombatu dengan para orang-orang Spanyol. Perang itu dipicu oleh ketidaksenangan anak suku Tombatu terhadap orang-orang Spanyol yang ingin menguasai perdagangan terutama terhadap terutama terhadap komoditas beras. Kemarahan diakibatkan oleh kejahatan orang-orang Spanyol terhadap warga setempat, terutama kepada para perempuannya. Perang itu telah mengakibatkan tewasnya 40 tentara Spanyol di Kali dan Batu. Dipihak anak suku Tombatu, telah mengakibatkan tewasnya Panglima Monde bersama 9 orang tentaranya. Panglima Monde adalah suami Ratu Oki.

7. Perang Minahasa melawan Spanyol

Para pelaut awak kapal Spanyol berdiam di Minahasa dan bahkan membaur dengan masyarakat. Mereka menikah dengan wanita-wanita Minahasa, sehingga keturunan mereka menjadi bersaudara dengan warga pribmi. Tahun 1694 dalam peperangan Tomposa, pasukan Raja Loloda Mokoagouw II dipukul kapal mundur oleh gabungan pasukan serikat

Minahasa, dikejar hingga ke pantai, tetapi, dicegah dan ditangani oleh Residen VOC Herman Jansz Steynkuler. Pada tahun 1694 September tanggal 21, diadakan kesepakatan damai dan ditetapkan perbatasan Minahasa adalah sunagi Poigar.

Pada masa pemerintahan colonial Belanda, daerah ini masih otonom, tetapi lama-kelamaan kekuasaan para raja dikurangi dengan diangkatnya raja menjadi pejabat pemerintahan Belanda sehingga raja tinggal menjadi pejabat setingkat “camat”.

8. Tahun 1521 Spanyol mulai masuk Perairan Indonesia

Awak kapal Trinidad yang ditangkap oleh Portugal dipenjarakan kemudian dengan bantuan pelaut Minahasa dan Babontewu dari kerajaan Manado mereka dapat meloloskan diri. 12 pelaut ini kemudian berdiam di pedalaman Minahasa, ke Amurang terus ke Pontak, kemudian setelah beberapa tahun mereka melakukan kontak kembali dengan armada Spanyol yang telah kembali ke Filipina. Pada tahun 1522 Spanyol memulai kolonisasi di Sulawesi Utara. Pada tahun 1560 Spanyol mendirikan pos di Manado.

Pada tahun 1550 Spanyol telah mendirikan benteng di Wenang dengan cara menipu Kepala Walak Lolong Lasut menggunakan kulit sapi dari Benggala India yang dibawa Portugis ke Minahasa. Tanah seluas kulit sapi yang dimaksud Spanyol adalah tanah seluas tali yang dibuat dari kulit sapi. Spanyol kemudian menggunakan orang Mongodouw untuk menduduki benteng Portugis di Amurang pada tahun 1550-an sehingga Spanyol dapat menduduki Minahasa. Dotu Kepala Walak Lolong Lasut punya anak buah Tonaas Wuri Muda.

Dr. J.G.F. Riedel menyebutkan bahwa armada Spanyol sudah mendarat di Kema tepat 100 tahun sebelumnya. Kema berkembang sebagai ibu negeri Pakasaan Tonsea sejak era pemerintahan Xaperius Dotulong, setelah teranak-teranak Tonsea mulai meninggalkan negeri tua, yakni Tonsea Ure dan mendirikan perkampungan baru. Surat Xaperius Dotulong pada 3 Februari 1770 kepada Gubernur VOC di Ternate mengungkapkan bahwa ayahnya, I. Runtukahu Lumanauw, tinggal di Kema dan merintis pembangunan kota ini. Hal ini diperkuat oleh para Ukung di Manado, yang mengklaim sebagai turunan d\otu Bogi, putra sulung dari beberapa dotu bersaudara.

9. Asal nama Kema

Misionaris Belanda, Domine Jacobus dalam surat laporan perjalanannya 17 November 1675, menyebutkan bahwa nama Kema yang mengacu pada istilah Spanyol, adalah nama pegunungan yang membentang dari Utara ke Selatan. Ia menulis bahwa kata “kima” berasal dari bahasa Minahasa yang artinya keong. Pengertian “kema” yang berasal dari kata Spanyol “Quema” yaitu nyala atau menyalakan. Pengertian itu dikaitkan dengan perbuatan pelaut Spanyol sering membuat onar membakar daerah itu. Gubernur Robertus Padtbrugge serah terima pada 31 Agustus 1682 menyebutkan tempat ini dengan sebutan Kemas of grote Oesterbergen”, artinya adalah gunung-gunung besar menyerupai kerang besar.

Portugis dan Spanyol merupakan tumpuan kekuatan gereja Katolik Roma memperluas wilayah yang dilakukan kesultanan Ottoman di Mediterania abad ke-15. Portugis dan Spanyol juga tempat pengungsian pengusaha dan tenaga-tenaga terampil asal Konstantinopel ketika dikuasai kesultanan Ottoman dari

Turki pada tahun 1453. Pemukiman tersebut menertakan alih pengetahuan ekonomi dan maritime di Eropa Selatan. Sejak itu, Portugis dan Spanyol menjadi adikuasa di Eropa.

10. Pengenalan kuliner asal Spanyol di Minahasa

Peperangan di Filipina Selatan turut memengaruhi perekonomian Spanyol. Penyebab utama kekalahan Spanyol juga akibat aksi pemberontakan pendayung yang melayani kapal-kapal Spanyol. System perkapalan Spanyol bertumpu pada pendayung yang umumnya terdiri atas budak-budak Spanyol. Biasanya kapal Spanyol dilayani sekitar 500-600 pendayung yang umumnya diambil dari penduduk wilayah yang dikuasai Spanyol. Pemberontakan para pendayung terjadi bila ransum makanan menipis dan terlalu dibatasi dalam pelayaran panjang. Untuk mengatasinya, Spanyol menyebarkan penanaman palawija termasuk aneka ragam cabai, jahe, kunyit, dan lain-lain.

Kesemuanya di tanam setiap wilayah yang dikuasai untuk persediaan logistik makanan awak kapal dan ratusan pendayung. Sejaakitu budaya makanan “pidis” yang diramu dengan berbagai bumbu masak yang diperkenalkan pelaut Spanyol menyebar pesat dan menjadi kegemaran masyarakat Minahasa.

Ada pula menarik dari peninggalan kuliner Spanyol, yakni budaya panada. Kue ini juga bersal dari Amerika Latin yang dibawa oleh Spanyol melalui lintasa pasifik. Bedanya, adonan Panada, diisi dengan daging sapi atau domba, sedangkan Minahasa diisi dengan daging ikan.

11. Pergerakan mengusir penjajahan lawan Spanyol

Minahasa pernah berperang dengan Spanyol yang dimulai tahun 1617 dan berakhir tahun 1645. Perang ini dipicu oleh ketidakadilan Spanyol terhadap orang-orang Minahasa, terutama dalam hal perdagangan beras sebagai komoditas utama waktu itu. Perang terbuka pada tahun 1644-1646. Akhir dari perang ini adalah kekalahan total Spanyol sehingga berhasil diusir oleh para waranei (ksatria Minahasa).

12. Dampak Spanyol bagi ekonomi Indonesia Utara.

Diplomasi para pemimpin Walak mendekati Belanda berhasil mengusir Spanyol dari Minahasa. Konsekuensi yang harus dialami adalah rintisan jalur niaga laut di pasifik hasil rintisan Spanyol sejak abad ke-17 terhenti dan memengaruhi perekonomian Sukawesi Utara. Sebab jalur perniagaan ini sangat bermanfaat bagi penyebaran komoditas ekspor ke Pasifik. Sejak itu, pelabuhan Manado menjadi sepi dan tidak berkembang yang turut memengaruhi pengembangan kawasan Indonesia bagian Timur hingga Pasifik Barat Daya. Pelabuhan Manado hanya menjadi persinggahan jalur niaga dari selatan, Tanjung Priok yang dibangun oleh Belanda sejak abad ke-18 ke Asia Timur melalui lintasan Selat Makassar.

Sebagai akibatnya, kegiatan hubungan ekonomi di seputar Laut Sulawesi secara langsung dengan dunia luar jadi terlantar. Karena penyaluran komoditas di seluruh gugusan nusantara melalui diatur oleh Batavia yang mengendalikan semua jaringan tata niaga di bawah kebijakan satu pintu. Penekanan ini membawa derita berkepanjangan bagi kegiatan usaha penduduk pedalaman Minahasa.

RANGKUMAN

Dari peristiwa masa lampau yang sedemikian banyaknya itu dibagi-bagi dikelompokkan sifat ataupun bentuknya, sehingga membentuk satu kesatuan isi, bentuk maupun waktu yang tertentu. abakan waktu juga sering disebut penzaman, serialisasi (serialization), periodeisasi (periodesering) ialah perwujudan daripada rangkuman isi, bentuk dan waktu tertentu dalam cerita sejarah.

Tujuan membuat babakan waktu dalam penulisan sejarah ialah:

1. Memudahkan pengertian dan mudah diingat.
2. Melakukan penyederhanaan cerita.
3. Memenuhi persyaratan sistematika ilmu pengetahuan.
4. Mengklasifikasikan isi sejarah.

Dasar-dasar penyusunan babakan waktu terletak pada pengaruh pandangan hidup sejarawan. Ada beberapa faktor yang menjadikan kreterium menyusun babakan waktu, antara lain faktor geografis, kronologis, keluarga, agama, perjuangan manusia, ekonomi, teori evolusi, teori produksi.

TES FORMATIF 8

Kerjakanlah soal – soal dibawah ini dengan benar !

1. Apa yang dimaksud dengan pembabakan waktu dalam sejarah ?
2. Mengapa deretan peristiwa masa lampau yang sedemikian banyaknya itudibagi-bagi dikelompokkan sifat ataupun bentuknya ?
3. Jelaskan perbedaan perodesasi era kolonial dengan perodesasi erakemerdekaan awal !
4. Berikanlah contoh dampak positif dan negatif pada sistem perodesasi era reformasi !

Cocokkan jawaban anda dengan kunci jawaban tes formatif 8 yang terdapat pada bagian akhir buku ini. Hitunglah jawaban yang benar kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan anda terhadap materi kegiatan belajar Bab 8.

$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$
--

Arti tingkat penguasaan:

90 - 100 %	=	baik sekali
80 - 89 %	=	baik
70 - 79 %	=	cukup
< 70 %	=	kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80 % atau lebih, anda dapat meneruskan kegiatan belajar Bab 9. Jika masih dibawah 80 % anda harus mengulangi materi Bab 8, terutama bagian yang belum dikuasai.

BAB IX SEJARAH PENULISAN

9.1 PENDAHULUAN

9.1.1 Deskripsi Singkat

Perkuliahan ke-9 akan memberikan bekal kepada mahasiswa tentang pemahaman.

9.1.2 Manfaat

Manfaat bagi mahasiswa setelah mempelajari bab ini adalah diperoleh pemahaman yang mendalam tentang.

9.1.3 Capaian Pembelajaran Perkuliahan

1. Mahasiswa dapat memahami tentang zaman Yunani dan Romawi.
2. Mahasiswa dapat memahami tentang perkembangan abad pertengahan.
3. Mahasiswa dapat memahami tentang perkembangan abad ke 16.
4. Mahasiswa dapat memahami tentang perkembangan abad ke 17.
5. Mahasiswa dapat memahami tentang perkembangan abad ke 18

SEJARAH PENULISAN

Dalam bab ini akan dikemukakan sejarah penulisan sejarah (*historiography*) Eropa, sekalipun tidak berarti bahwa tidak ada penulisan sejarah ditempat lain. Peradaban lain, seperti India, Tiongkok, Islam, dan Indonesia juga mempunyai sejarah penulisan sejarah. Hanya karena sejarah modern selama ini dianggap berasal dari Eropa, maka sejarah historiografi Eropa yang paling sering dibicarakan. Selain itu, juga menunjukkan pergantian pendekatan, pendekatan retorika, pendekatan sejarah kritis, dan pendekatan ilmu sosial.

Sejarah historiografi Eropa akan dilihat sebagai gejala yang terikat oleh waktu (*time bound*) dan terikat oleh kebudayaan (*culture bound*) zamannya.

A. ZAMAN YUNANI DAN ROMA

Penemuan waktu dan kronologi sebenarnya sudah sejak lebih dari 4.000 tahun SM di Mesir, tetapi orang tidak segera menulis sejarah. Tulisan sejarah di Eropa muncul di Yunani dalam bentuk puisi, yaitu karya Homer ditulis berdasarkan cerita-cerita lama, menceritakan kehancuran Troya pada 1.200 SM. Tulisan itu banyak mengandung informasi mengenai kebudayaan dan masyarakat pada zamannya. Tulisan sejarah dalam bentuk prosa baru muncul pada abad ke-6 SM di Ionia, karena waktu itu masyarakatnya memungkinkan perseorangan untuk berekspresi. Dalam kebudayaan, muncul filsafat spekulatif yang mempersoalkan asal usul dan struktur dunia ini. Demikianlah sejarah juga menanyakan asal usul lembaga-lembaga.

Penulisan sejarah dari Yunani yang terkenal adalah Herodotus (ca 484-425 SM), Thucydides (ca 456-396 SM), dan Polybius (ca 198-117 SM). Herodotus

melukiskan abad ke-6 dan ke-5, sehingga ia menulis semacam sejarah kebudayaan. Dialah bapak sejarah. Saelain tulisannya merupakan karya sejarah, ia juga menulis tentang apa yang sekarang disebut sebagai antropologi dan sosiologi. Ia melukiskan perang Yunani-Persia pada 478 SM, perang antara peradaban Hellenic dan Timur yang dimenangkan oleh Yunani. Tetapi, selain memuji Yunani juga dipujinya Persia, sehingga ia dianggap tidak patriotis. Meskipun menggunakan kesaksian, penggunaan sumber dari kedua pihak, serta netralitas, tetapi sejarahnya mempunyai dua cacat. Pertama, ia tidak akurat dalam melukiskan perang. Kedua, ia tidak bisa menghindari sebab musabab supernatural.

Thucydides menulis perang antara Athena-Sparta, perang antara demokrasi dan tirani, yang dimenangkan oleh Athena. Thucydides merupakan seorang jenderal dan politisi, sehingga tulisannya tentang perang Peloponnesos (431-404 SM) dapat dianggap sebagai laporan perang oleh saksi mata yang tak memihak. Sekalipun sejarah yang ditulisnya terbatas pada politik, diplomasi, dan perang tetapi akurat dan menghindari penjelasan supernatural. Dialah orang pertama yang menyadari bahwa sejarah bisa pragmatis. Katanya, “pengetahuan akurat tentang apa yang sudah kejadian berguna karena kemungkinan akan terjadi hal-hal yang sama”.

Polybius, meskipun ia orang Yunani, tetapi ia banyak dibesarkan di Roma. Kalau Herodotus kebanyakan menulis tentang periode awal Yunani, maka Polybius banyak menulis tentang perpindahan kekuasaan dari tangan Yunani ke Romawi. Ia berjasa dalam mengembangkan metode kritis dalam penulisan sejarah. Dalam metodologi ia juga menemukan betapa geografi dan tipologi

penting untuk sejarah. Sama seperti Thucydides, ia juga melihat sejarah itu pragmatis, sejarah adalah “filsafat yang mengejar melalui contoh” (*philosophy teaching by example*). Sebagai orang yang tinggal setidaknya di dua negeri, Yunani dan Romawi, ia menyadari adanya saling ketergantungan antarbangsa.

Penulisan sejarah Romawi pada mulanya memang dalam bahasa Yunani, baru kemudian memakai bahasa Latin, tetapi tulisan sejarah Yunani tetap menjadi model. Diantara penulis sejarah Romawi ialah Julius Caesar (100-44 SM), Sallustius (ca 86-34 SM), Livius (59 SM-17 M), dan Tacitus (ca 55-120 M).

Julius Caesar adalah jenderal Romawi yang menaklukkan Gaul. Bukunya, *Commentaries on Gallic Wars*, adalah memoir yang melukiskan suku Gallia, dan Civil War adalah pembelaannya mengapa perang itu dilakukan. Lukisannya tentang Gallia menjadi sumber yang amat penting tentang adat istiadat bangsa itu.

Sallustius (Gaius Sallustius Crispus) terkenal dengan monografi-monografi dan biografi. Ia menulis *History of Rome*, *Conspiracy of Catiline*, *Jugurthine War*. Analisisnya mengenai person dan politik tidak memihak, tetapi ia tidak dapat menyembunyikan pesimismenya. Ia tidak hati-hati dalam kronologi dan geografi, karena ia hanya mengandalkan sekretaris.

Livius (Titus Livius) adalah tukang cerita yang luar biasa, sehingga ia mengorbankan kebenaran sejarah demi retorika. Ia menulis sejarah Romawi sebagai Negara dunia dengan semangat patriotism. Kisahnya tentang berdirinya Kota Roma adalah campuran antara fantasi dan fakta, sehingga perbandingan antara Livius dan Polybius adalah antara fantasi dan fakta.

Tacitus (Publius Cornelius Tacitus) menulis *annals*, *Histories*, dan *Germania*. Tulisannya berada di tengah-tengah antara Livius yang cenderung pada retorika

dan Polybius yang cenderung pada sejarah. Dialah yang mengemukakan “sebab moral” keruntuhan Romawi. Tulisannya mengenai bangsa Jerman adalah semacam sosiologi deskriptis, dan menjadi satu-satunya informasi mengenai bangsa Jerman pada waktu itu.

B. ZAMAN KRISTEN AWAL DAN ZAMAN PERTENGAHAN

Kemenangan Kristen di Eropa mempunyai pengaruh yang luas, termasuk dalam penulisan sejarah. Kebudayaan Yunani dan Romawi yang bersifat paganisme dan bertumpu pada kekuatan akal dianggap sebagai hasil setan, karenanya ditolak dan digantikan oleh kebudayaan Kristen yang bertumpu pada agama dan supernaturalisme.

Tulisan Augustine (354-430), *The City of God*, adalah filsafat sejarah Kristen yang sangat berpengaruh. Dalam perkembangan Kristen, orang harus memilih Tuhan atau setan. Setiap orang terlibat dalam sejarah suci yang akan dimenangkan oleh Tuhan.

Penulisan sejarah di Eropa pada Zaman Kristen Awal dan Zaman Pertengahan mempunyai dua pusat, yaitu gereja dan negara, dengan pendeta dan raja sebagai pelaku utama. Hasilnya berupa *annals*, *chronicles*, sejarah umum, dan biografi. *Annals* adalah catatan peristiwa-peristiwa penting, biasanya dalam kalimat-kalimat pendek. *Chronicles* melukiskan peristiwa yang lebih luas. Persamaan antara *annals* dan *chronicles* adalah keduanya bersifat penuturan yangurut waktu. Sejarah umum bersifat sistematis, dan disusun berdasarkan topik. Biografi ditulis berdasarkan pengalaman, biasanya oleh orang yang ditugaskan untuk itu.

Wakil dari Zaman Kristen Awal adalah Africanus (Sextus Julius Africanus, ca 180-ca 250), Eusebius (Eusebius Pamphilus, ca 260-ca 340) dan Orosius (Paulus Orosius, ca 380-ca 420).

Karya Africanus adalah *Chronographia* yang melukiskan sejak penciptaan sampai 221 M. Menurut Africanus, dunia ini diciptakan pada 5499 SM. Tulisannya banyak mengambil dari Yahudi, Yunani, dan Romawi.

Eusebius menulis *Chronicle* dan *Church History*. Ia menulis dalam bahasa Yunani, sehingga karyanya harus diterjemahkan dalam bahasa Latin. Ia banyak menggunakan sumber. Ia membagi kronologinya jadi dua bagian, *sacred*, yaitu Yahudi dan Kristen, dan *profane*, yaitu pagan (kafir).

Orosius dilahirkan di Spanyol tetapi kemudian ke Afrika. Ia belajar selama lima tahun di bawah Augustine. Bukunya, *Seven Books Against the Pagans* adalah pembelaan atas peradaban Kristen yang dituduh menyebabkan runtuhnya Romawi Barat ke-5. Dikatakannya bahwa keruntuhan paganism (Mesir, Yunani, dan Romawi). Memang sudah kehendak Tuhan, karena orang-orang kafir itu akan runtuh.

Zaman pertengahan itu berlangsung lama (1.000 tahun kalau dihitung dari abad ke-5 sampai abad ke-15) dan dibanyak negeri. Disini hanya dikemukakan beberapa nama, yaitu Cassiodorus (Marcus Aurelius Cassiodorus, ca 480-570), Procopius (ca 500-565), Gregory (Bishop Tours, 538-594), dan Bede (Venerable Bede, 672-735).

Cassiodorus menulis *History of The Goths*, yang ditulisnya sewaktu ia jadi pegawai Raja Theodoric dari Ostrogoths. Sebagai pengangum kebudayaan Romawi, ia mengarang seolah-olah bangsa Goths berasal dari Roma.

Kumpulannya, *Variare* adalah surat-surat yang ditulisnya sewaktu ia mengabdikan pada Theodoric.

Procopius menulis dalam bahasa Yunani *The History of His Own Time*, yang menceritakan perang-perang Byzantium melawan Persia, Afrika, dan bangsa Goths. Ia menyertai seorang jenderal Byzantium dalam perang, sehingga sebagian tulisannya adalah saksi mata. Kelemahannya terletak dalam biasanya sebagai pengagum Empirium Byzantium dan penggunaan sumber yang tanpa seleksi.

Gregory menulis *History of the Franks* yang menceritakan sejarah dunia sejak zaman kuno sampai abad ke-5. Sejarah Franka dimulai dari tahun 417 sampai 591, lima puluh tahun terakhir ditulisnya sebagai saksi mata. Ia menulis dalam bahasa latin, ia menulis keajaiban-keajaiban sebagai unsur yang membuat tulisannya menjadi saksi kekuasaan agama atas bangsa Franka. Tulisan Gregory menandai peralihan menuju Zaman Pertengahan.

Bede menulis *Ecclesiastical History of The English People* sebagai buku yang menceritakan terbentuknya kebudayaan Anglo-Saxon. Ia menulis dalam bahasa Latin. Ia sangat hati-hati dalam menceritakan hal-hal ajaib sehingga sejarahnya terkesan objektif. Bukunya dirancang secara sistematis. Biografi dalam buku itu menjadi bagian yang sangat penting, karena ia menulis banyak tentang orang-orang yang berjasa dalam membawa misi Kristen di Inggris.

Sebenarnya masih banyak lagi penulis sejarah di Inggris, Prancis, Jerman, Italia, Byzantium, dan Muslim pada Zaman Pertengahan sampai abad ke-15. Belajar sejarah Zaman Pertengahan banyak gunanya bagi sejarah Indonesia, karena baik dari segi substansi maupun metode ada kemiripan antara *annals*,

chronicles, sejarah umum, dan biografi dengan *babad*, *lontar*, *lontara*, hikayat, dan tambo.

C. ABAD KE-16: ZAMAN RENAISSANS, REFORMASI, DAN KONTRA-REFORMASI

Para penulis sejarah Renaisans mencerminkan cita-cita Renaisans yang melihat semangat pagan dan kebudayaan klasik Yunani-Romawi sebagai model. Teologi tidak menjadi focus, dan lukisan tentang keajaiban telah berkurang. Tetapi, jangan dibayangkan hal itu sama dengan semangat kebudayaan modern. Renaisans melihat ke belakang, sedangkan kebudayaan modern melihat kedepan.

Historiografi Renaisans, sama dengan kebudayaannya, lahir di Italia, terutama karena peretumbuhan kota-kota di Italia. Cacat terbesarnya adalah penjelasannya memakai pendekatan “orang besar” karena banyak sejarah yang ditulis atas perintah penguasa.

Dari Italia, diantara ada Lorenzo Valla (1407-1457) dan Francesco Guicciardini (1483-1540). Valla menulis *The History of Ferdinand I of Aragon*, sebuah buku yang tidak kritis karena buku itu adalah sejarah “resmi”. Tetapi kemasyhuran Valla terletak dalam pembuktian kepalsuan *Hadiah Konstantinus* (Konstantinus menjadi Kaisar Romawi pada 305-337) yang memberikan hak politik kepada Paus. Letak keunggulannya bukan karena kritik sejarahnya yang dapat disangkal, tetapi pada keberaniannya untuk melakukan kritik.

Guicciardini menulis *History of Florence*, yang merupakan sejarah politik yang rasional. Historiografinya lebih jauh dari sejarah Zaman Pertengahan dan Renaisans awal dalam penggunaan bahasa yang langsung, bukan gaya percakapan. Buku yang ditulisnya setelah dia mencapai kedewasaan dalam

menulis ialah *History of Italy*. Buku ini ditulisnya dengan pendekatan “kesatuan geografis”, tulisan yang biasa mendekati sejarah dengan subjek negara dan dinasti. Jadi, buku Guicciardini merupakan sejarah universal yang pertama di Italia. Masih banyak lagi Historiografi Renaisans dari Jerman, Belanda, Inggris, dan Prancis. Kalau Renaisans ingin menggantikan wahyu dengan akal, Teologi dengan ilmu, kebudayaan teosentris dengan antroposentris, kebudayaan Kristen dengan Paganisme, maka Reformasi ingin menggantikan Teologi lama dengan Teologi baru.

Dalam Historiografi, Reformasi diwakili oleh Matthias Vlacich Illyricus (1520-1575), Sleidanus (Jhon Sleidan, 1506-1556), dan Heinrich Bullinger (1504-1575).

Illyrcus menulis *Magdeburg Chenturies*, buku sejarah berisi polemik yang sangat ambisius. Buku itu merupakan serangan pada institusi kepausan, terutama dari segi hukum dan konstitusi, buku yang banyak dikecam oleh gerakan Kontra-Reformasi.

Sleidanus menulis *Commenaries on Political and Religious Conditions In The Reign of The Emperor Charles V*, (1517-1555). Ia mencari sebab-sebab politik dari agama. Bukunya adalah pembelaan naik tahtanya raja-raja protestan dari aliran Lutheranisme di Jerman Utara. Bullinger, yang menulis *History of The Reformation* (1519-1532), adalah orang Swiss dan pengikut Zwingli. Skalaupun bersifat apologetis tetapi tulisannya bukanlah polemik. Ia mengumpulkan banyak sumber dan menulis dengan baik, sehingga orang percaya dengan kejujurannya.

Kontra-Reformasi ingin mengembalikan kewibawaan gereja khatolik yang telah dirusak oleh gerakan reformasi. Wakil gerakan ini diantaranya ialah Cardinal

Caesar Baronius (1538-1607) dan sejarawan-sejarawan Jesuit. Baronies menulis berjilid-jilid buku *Ecclesistikcal Annalas* untuk menjawab tuduhan dari *Magdeburg Centuries*. Nilai buku itu terletak dalam penggunaan sumber, baik dari gereja atau profan. Sejarahnya bersifat apologetis dan memihak. Ia juga sering mengalihkan isu yang penting ke isu sekunder dan tidak relevan.

Zaman Renaisans, Reformasi, dan Kontra-Reformasi yang berlangsung kurang lebih pada abad ke-16 mempunyai tema yang sama-sekalipun dengan alasan yang berbeda-dengan zaman sebelumnya, yaitu sejarah agama dan sejarah politik.

D. ABAD KE-17: ZAMAN PENEMUAN DAERAH BARU

Penemuan daerah-daerah baru abad ke-15, ke-16 dan ke-17 mempunyai pengaruh penting bagi perkembangan Historiografi di Eropa. Hampir seluruh bangsa Eropa yang mempunyai akses kelaut menyumbang pertumbuhan Historiografi. Pada zaman ini sejarah sosial menjadi tema utama.

Berkat pengaruh kisah-kisah perjalanan yang banyak, orang Eropa mulai tertarik pada daerah-daerah baru untuk Ekspansi Eropa. Tulisan Marcopolo (1254-1324), *travels*, yang menabdi di istana Cina telah nmembangkitkan minat itu. Juga *Travels of Sir Jhon Mandeville* yang terbit setelah abad pertengahan.

Cristopher Colombus (1451-1506) dari Genoa yang menemukan Amerika pada 1492, banyak melaporkan mengenai penemuan-penemuannya karena kisah-kisahny masih sangat asing, ia dikenal sebagai pencipta mitos. Deskripsi mengenai daerah baru yang lebih jelas dari Hernando Cortez (1485-1547) yang menjadi saksi mata meksiko, sekalipun laporan itu juga dimaksudkan sebagai pembelaan atas petualangnya. Para penjajah awal datang dari Italia, Spanyol, dan

Portugal. Baru kemudian menyusul bangsa-bangsa Eropa Utara, seperti Perancis, Belanda dan Inggris.

Sekedar sebagai contoh, disini akan dikemukakan bagaimana sejarah amerika ditulis oleh orang-orang Inggris pada abad ke-17 mengenai daerah yang disebut New England. Tulisan pertama adalah dari Gubernur William Bradford (1590-1657), *History of Tlymouth Plantation* dan Jhon Winthrop (1588-1649), *History of New England*. Tulisan keagamaan muncul dalam tulisan Catton Mather(1663-1728), *The Ecclesiastical History of England*. Buku ini selain berbicara tentang gereja juga bercerita tentang pendidikan seperti Harvard Colleg, dan perang-perang dengan Indian.

E. ABAD KE-18: ZAMAN RASIONALISME DAN PENCERAHAN

Rasionalisme pada abad ke-17 sebagaimana dipelopori oleh Rene Descartes (1596-1650) dari Prancis, Francis Bacon (1561-1626) dari Inggris, dan Baruch Spinoza (1632-1677) dari Belanda, baru mempengaruhi Historiografi pada abad ke-18. Sikap universal kaum rasionalis telah meluaskan pandangan orang Eropa secara geografis. Topic yang sesuai dengan pandangan universal itu ialah sejarah peradaban. Ada tiga aliran utama, yaitu radikal dipelopori oleh Voltaire; yang menderat dan konservatif dipelopori Montesquieu; dan yang sentimental dipelopori oleh Rousseau. Disebut radikal, karena Voltaire melihat sejarah dan institusi sosial semata-mata dari sudut intelektual dan kaum borjuasi. Montesquieu disebut moderat dan konservatif, karena ia selalu menghubungkan sejarah dan institusi sosial dengan masyarakatnya. Sedangkan Rousseau adalah peralihan dari Rasionalisme ke Romantisisme.

Francois Arouet atau Voltaire (1694-1778) menulis sejarah hidup Charles XII dari Swedia. Sekalipun buku itu berhasil dalam menggambarkan pribadi Charles XII, tetapi dikatakan bahwa Voltaire kurang mengerti latar belakang kelembagaan dan “logic of events”. Yang lebih baik adalah bukunya *The Age of Louis XIV* yang melukiskan kelebihan dan kekurangan Louis XIV dan perkembangan kebudayaan. Sebuah buku sejarah yang sistematis, yang dijuluki “the first modern history”. Sedangkan karyanya yang lebih mewakili semangat zaman ialah *Essay on the Manners and Spirit of the Nation* (1756), suatu sejarah universal. Buku itu merupakan sumbangan berharga yang membeberkan sumbangan bangsa-bangsa Timur dan Islam. Juga, buku itu meletakkan politik dalam hubungannya dengan faktor-faktor ekonomi dan sosial. Voltaire telah menolak kaum Humanis dari Renaisans yang memuja paganisme Yunani-Romawi, Zaman Kristen dan Zaman Pertengahan. Satu-satunya yang dihormati ialah Zaman Rasionalisme.

Persamaannya dengan sejarawan Prancis ialah Rasionalisme. Wakil dari periode ini adalah David Hume (1711-1776), *History of England from the Invasion of Julius Caesar to the Revolution of 1688*. Hume percaya bahwa sejarah adalah catatan tentang perkembangan intelektual dan moral.

Edward Gibbon (1737-1794) adalah penulis yang kurang berpengaruh daripada Voltaire dan tidak lebih berpengaruh daripada yang lainnya sebagai sarjana. Ia membaktikan diri hanya untuk menulis sejarah. Ia mengorganisasikan tulisannya dengan keterampilan yang luar biasa. Tulisannya, *The Decline and Fall of the Roman Empire* (1776-1788), bukan saja penting dalam gaya, tetapi juga dalam akurasi, sehingga karya itu menjadi abadi. Ia termasuk orang pertama yang menulis tentang sumbangan Islam pada peradaban.

Baron de Montesquieu (1689-1755), lebih dekat kepada kaum Humanis dari Zaman Renaisans daripada kaum Rasionalis dari Zaman Pencerahan. Ia berpendapat bahwa institusi sosial harus diadili melalui seberapa jauh ia dapat melayani pemikiran zamannya, dan tidak dengan ukuran yang mutlak. Ia seorang filsuf politik, dia juga menulis buku sejarah, *The Causes of the Greatness and the Decadence of the Romans* (1734). Ia berpendapat bahwa institusi ekonomi Romawi tidak dapat mendukung, karena imperium itu terlalu besar.

Pengikut Montesquieu, Adam Ferguson (1723-1816), menulis *History of Civil Society* (1765) sebagai karya sosiologi historis, yang menunjukkan adanya evolusi sosial. Bukunya yang lain adalah *History of the Progress and Termination of the Roman Republic* (1782). Ia berpendapat bahwa institusi republik adalah penyebab kejatuhan Romawi awal, yang diperlukan adalah sistem imperium.

Pengikut Renaisans yang paling terkenal di Jerman ialah Friedrich Schiller (1759-1805), yang menulis *History of Rebellion of the Netherlands against the Spanish Rule* dan *The History of the Thirty Years War*. Schiller adalah seorang penyair-dramawan-se-jarawan, tetapi kadang-kadang sejarah ilmiahnya dikalahkan oleh kepenyairan dan kedramawannya. Sumbangan besar dari abad ke-18 atau Zaman Pencerahan ialah Gagasan Kemajuan (*The Idea of Progress*), bahwa peradaban manusia terus menerus bergerak maju. Meskipun diantara para pemikir Zaman Pencerahan ada perbedaan pendapat tentang gerak maju, tetapi semuanya setuju bahwa ada perbaikan kemanusiaan.

Tokoh-tokohnya adalah Bernard de Fontenelle (1657-1757), Charles Perrault (1628-1703), Abbe de Saint-Pierre (1658-1743), Giovanni Battista Vico (1668-1744), Anne Robert Jacques Turgot (1727-1781), Marquis de Condorcet (1743-

1794), Johann Gottfried von Herder (1744-1803), Immanuel Kant (1724-1804), William Godwin (1756-1836), Henri de Saint-Simon (1760-1825), dan Auguste Comte (1798-1857).

RANGKUMAN

Didalam perkembangan ilmu sejarah, terbagi atas beberap zaman yaitu sebagai berikut: (1) Perkembangan Awal, pada zaman ini, Penulisan sejarah Romawi awalnya masih menggunakan bahasa Yunani, dan kemudian memakai bahasa Latin. (2) Abad Pertengahan, pada zaman ini, Yunani-Romawi yang pagan (mengandalkan rasio)dominan dalam karya sejarah, (3) Renaissance dan Pencerahan, pada zaman ini, Yunani-Romawi yang pagan (mengandalkan rasio)dominan dalam karya sejarah, (4) Zaman Penemuan “Daerah Baru”, pada zaman ini, berhasil menciptakan penemuan baru seperti Karya Merco Polo (1254-1324), (5) Zaman Modern: Menuju Sejarah Kritis, pada zaman ini ilmu pengetahuan sudah sangat pesat berkembangnya, seperti kemajuan pada masa sekarang ini.

TES FORMATIF 9

Kerjakanlah soal- soal dibawah ini dengan benar !

1. Pada perkembangan ilmu sejarah terkenal dengan istilah “paganisme (paham tidak beragama). Coba jelaskan maksudnya ?
2. Coba berikan contoh bahwa pada abad ke 15, 16 dan 17 merupakan zaman perkembangan historiografi sejarah ?
3. Sebutkan ciri-ciri pada zaman 17, 18 dan 19 ?
4. Berikan contoh sumbangan yang dihasilkan pada abad 18 dan 19 !

Cocokkan jawaban anda dengan kunci jawaban tes formatif 9 yang terdapat pada bagian akhir buku ini. Hitunglah jawaban yang benar kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan anda terhadap materi kegiatan belajar Bab 9.

$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$
--

Arti tingkat penguasaan:

90 - 100 %	=	baik sekali
80 - 89 %	=	baik
70 - 79 %	=	cukup
< 70 %	=	kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80 % atau lebih, anda dapat meneruskan kegiatan belajar Bab 10. Jika masih dibawah 80 % anda harus mengulangi materi Bab 9, terutama bagian yang belum dikuasai.

BAB X

GUNA BELAJAR SEJARAH

10.1 PENDAHULUAN

10.1.1 Deskripsi Singkat

Perkuliahan ke-10 akan memberikan bekal kepada mahasiswa tentang pemahaman guna belajar sejarah. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pembahasan di dalam bab ini, para mahasiswa akan diperkenalkan beberapa referensi yang terkait dengan kegunaan belajar sejarah dilihat dari guna edukatif, inspiratif, interaktif dan rekreatif.

10.1.2 Manfaat

Manfaat bagi mahasiswa setelah mempelajari bab ini adalah diperoleh pemahaman yang mendalam tentang kegunaan belajar sejarah yakni: guna edukatif, inspiratif, interaktif dan rekreatif. Pemahaman ini akan memotivasi mahasiswa agar dapat mengembangkannya baik untuk keperluan sehari – hari atau sebagai wahana sarana pendidikan di sekolah.

10.1.3 Capaian Pembelajaran Perkuliahan

1. Mahasiswa dapat memahami guna belajar sejarah sebagai kegunaan edukatif.
2. Mahasiswa dapat memahami guna belajar sejarah sebagai guna inspiratif.
3. Mahasiswa dapat memahami guna belajar sejarah sebagai guna instruktif.
4. Mahasiswa dapat memahami guna belajar sejarah sebagai guna rekreatif.

PRAWACANA

Perntanyaan yang sering muncul terkait dengan pelajaran sejarah ialah apa guna kita mempelajari sejarah ? bukankah itu adalah masa lalu atau sesuatu yang telah terjadi ? jika dipelajari, apa gunanya bagi kehidupan kita yang bergerak menuju ke masa yang akan datang ? adakah masa lalu yang dapat memberikan manfaat bagi kehidupan sekarang dan yang akan datang ? *that's imposible*, kata sebagian kalangan.

Bahkan kadang seorang calon mahasiswa yang baru mendengarkan hasil seleksi masuk perguruan tinggi sering merasa enggan (tidak percaya diri) berkata jujur kepada rekannya yang lain yang memilih jurusan kedokteran, hukum, ekonomi, hubungan Internasional, dan sebgainya yang dikatakan jurusan *trend* di perguruan tinggi. Keenganan itu sering ditunjukkan dengan jawaban atas pertanyaan- pertanyaan tentang dirinya, sebagai mahasiswa jurusan apa misalnya ?, lalu di jawabnya dengan intonasi suara yang kurang percaya diri, “ jurusan aejarah”. Jawaban ini seakan memberikan kesan tidak berguna memilih jalan hidup sebagai calon sejarawan atau belajar sejarah jika *only to know on the past event*.

Perspektif tentang nilai guna (mempelajari) sejaarh memang tidak mudah disamakan antara yang belajar sejarah dan mereka yang tidak memahami sejarah. Karena itu, bagian ini pada hakikatnay ingin memberikan setitik pengetahuan (pencerahan) tentang guna sejarah.karena itu, bagian ini pada hakekatnya memberikan setitik pengetahuan (pencerahan) tentang guna sejarah. Secara umum, guna sejarah dapat dibagi menjadi empat, yaitu guna edukatif (pendidikan), inspiratif (wawasan), interaktif (dialog), dan rekreatif (kesenangan).

A. EDUKATIF

Dalam konteks guna sejarah secara edukatif, penting dikemukakan di sini satu kalimat klasik. Sebagai guru, berarti sejarah berguna memberikan arahan bagi kita dalam melakoni kehidupan kekinian.

Pola pikir manusia yang mau belajar dari sejarah tidak monokausal atau beranggapan bahwa penyebab terjadinya sesuatu itu adalah satu. Orang yang berpikir melalui kaca mata sejarah akan memiliki pola pikir plurikausal atau berpikir luas tentang segala kemungkinan yang menyebabkan terjadinya suatu peristiwa. Dengan demikian, orang yang mau belajar sejarah akan memiliki watak bijaksana. Orang tersebut tidak akan asal bicara tentang masa lampau. Ia akan memperhitungkan masa kini untuk masa depan.

Menurut C.P.Hill, sejarah memiliki fungsi pengajaran bagi para siswa. Fungsi pengajaran sejarah bagi para siswa., antara lain sebagai berikut :

1. Mewujudkan rasa ingin tahu tentang orang lain dan para pahlawan.
2. Membangkitkan kekaguman tentang kehidupan manusia pada masa lampau.
3. Membantu mengembangkan rasa cinta tanah air di kalangan para siswa.
4. Mewariskan kebudayaan umat manusia kepada para siswa.

Masa lalu sebagai objek studi sejarah tidak terhenti pada ruang kelampauan itu sendiri. Disinilah letak anggapan orang yang keliru memahami sejarah, yang hanya melihat dimensi kelampauan belaka. Jika memang demikian, tidak ada gunanya mempelajari sejarah. Sebab, disiplin ilmu apapun, pada dirinya terdapat

suatu nilai guna yang dapat diberikan kepada manusia dalam rangka menata kehidupan yang lebih baik.

Sejarah sebagai ilmu mempunyai peran, yang tidak kalah pentingnya dengan ilmu- ilmu lain, dalam memberikan kontribusi tentang kebermaknaan dari sebuah kehidupan. Kebermaknaan itu bisa di ketemukan ketika kaidah- kaidah normatif yang ilmiah sebagai pembimbing. Dalam konteks ini, sejarah adalah guru kehidupan. Melalui tangan- tangan sejarawan, rona kehidupan manusia dihadirkan kembali agar dapat dipahami oleh generasi sekarang, sehingga bisa menjadi sumber keteladanan dan inspirasi. Dengan demikian, pengetahuan kelampauan lebih berniali guna, dari pada hanya sekedar mengetahui sebagai kalimat- kalimat sindiran yang didialamatkan kepada para sejarawan. Artinya, kebermaknaan itu penting terutama ketika bernilai guna atau memberikan kontribusi bagi kehidupan kekinian.

B. INSPIRATIF

Sejarah dalam arti kisah adalah upaya menghadirkan kembali kejadian masa lalu dalam kehidupan sekarang. Dengan demikian belajar sejarah berarti berupaya membangun kembali masa lalu dalam bentuk cerita sejarah.

Pengetahuan sejarah dapat membuat orang lebih bijak menghadapi romantika kehidupan. Tidak jarang orang menggunakan sejarah sebagai alat politik untuk melegitimasi kekuasaannya dan menyingkirkan lawan-lawan politiknya. Artinya, sejarah itu penting dipelajari dan sekaligus menjadi gurudalam kehidupan.

Sejarah masa lalu yang penuh dengan semangat kepahlawanan dapat mengilhami para pembaca. Ilham itu dapat terwujud dalam semangat nasionalisme dan patriotism yang bertujuan untuk menumbuhkan harga diri

bangsa. Kegunaan inspiratif sejarah sangat berperan dalam pembentukan nation building atau karakter bangsa. Contoh kegunaan inspiratif sejarah adalah tumbuhnya kesadaran nasional pada masa pergerakan nasional Indonesia yang terilhami oleh kejayaan masa lalu pada masa kerajaan Sriwijaya dan kerajaan Majapahit.

C. INSTRUKTIF

Dialog antara sejarawan dengan masa lalu hanya bisa dilakukan dengan menggunakan sumber sejarah. Dengan demikian proses berdialog dengan masa lalu bagi orang yang belajar sejarah membutuhkan kesabaran dan ketekunan dalam membuka lembaran-lembaran dan ingatan kolektif tentang informasi terkait dengan kejadian masa lalu.

Manusia sebagai subjek yang mencoba melukiskan kisah sejarah umat manusia (objek) tidak pernah mencapai kesimpulan akhir. Hal itulah yang menyebabkan terciptanya suasana dialog yang berkelanjutan. Dalam proses itu, kita dapat menemukan kecenderungan pihak-pihak tertentu membenarkan tindakan-tindakannya dalam memasing kebebasan kelompok lain.

Guna instruktif sejarah adalah ikan pengetahuan yang bermakna. Misalnya, dengan mempelajari sejarah perang kemerdekaan, kita akan memahami betapa pentingnya semangat persatuan dan kesatuan bangsa. Tanpa adanya semangat persatuan dan kesatuan bangsa, kemerdekaan Indonesia yang telah berhasil dicapai tidak akan dapat dipertahankan dari ancaman Belanda. Dengan adanya semangat persatuan dan kesatuan bangsa, segala perbedaan suku, bahasa, budaya, dan agama bukan menjadi masalah yang berarti.

D. REKREATIF

Belajar sejarah adalah cara untuk mengetahui masa lalu. Karena itu, orang yang belajar sejarah biasa disebut sebagai wisatawan profesional di dalam dunia lampau. Melalui kemampuan imajinasinya, sejarawan mampu menunjukkan pola-pola perkembangan, konteks, dan kondisi sosial pariwisata serta akibatnya, yang kesemuanya sukar diketahui dan dipahami oleh mereka yang tidak mengalami sendiri (secara langsung) peristiwa itu.

Sejarah bukan suatu hiburan atau rekreatif secara psikologis. Melalui penulisan kisah sejarah yang menarik pembaca dapat merasa terhibur. Gaya penulisan sejarah yang komunikatif membuat pembaca menjadi nyaman dan penasaran untuk membacanya. Dengan demikian membaca buku sejarah menjadi media hiburan dan rekreatif. Pembaca seolah-olah kembali ke masa lalu untuk menyaksikan peristiwa-peristiwa penting tersebut.

RANGKUMAN

Guna belajar sejarah terdiri atas beberapa bagian yaitu: Edukatif, dalam konteks guna sejarah secara edukatif, penting dikemukakan di sini satu kalimat klasik; Inspiratif dimana sejarah dalam arti kisah adalah upaya menghadirkan kembali kejadian masa lalu dalam kehidupan sekarang; Interaktif yaitu manusia sebagai subjek yang mencoba melukiskan kisah sejarah umat manusia (objek) tidak pernah mencapai kesimpulan akhir; Rekreatif belajar sejarah adalah cara untuk mengetahui masa lalu. Karena itu, orang yang belajar sejarah biasa disebut sebagai wisatawan profesional di dalam dunia lampau.

TES FORMATIF 10

Kerjakanlah soal – soal dibawah ini dengan benar !

1. Mengapa sejarah itu penting untuk dipelajari ?
2. Apa manfaat imajinatif bagi seorang sejarawan ?
3. Berikanlah contoh guna sejarah sebagai edukatif dan inspiratif !
4. Bagaimana sejarah dapat dijadikan sarana rekreatif dalam mempelajari masa lampau ?

Cocokkan jawaban anda dengan kunci jawaban tes formatif 10 yang terdapat pada bagian akhir buku ini. Hitunglah jawaban yang benar kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan anda terhadap materi kegiatan belajar Bab 10.

$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$
--

Arti tingkat penguasaan:

90 - 100 %	= baik sekali
80 - 89 %	= baik
70 - 79 %	= cukup
< 70 %	= kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80 % atau lebih, anda telah dinyatakan mampu menguasai seluruh mata perkuliahan pengantar ilmu sejarah. Jika masih dibawah 80 % anda harus mengulangi materi Bab 10, terutama bagian yang belum dikuasai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadillah, A. (2012). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Abdullah, T. (1996). *Ilmu Sejarah dan Historiografi, Arah dan Perspektif*.
Jakarta: Gramedia.
- Ali, M. R. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: LKIS.
- Ankersmith, F. R. (1987). *Refeksi tentang Sejarah : Pendapat- pendapat Modern tentang Filsafat Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Baum, G. (1999). *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Collingwood, R. G. (1985). *Idea Sejarah*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Frederick, W. H., & Soebroto. (1995). *Frederick, William H. dan Soebroto. 1995. Pemahaman Sejarah Indonesia : Sebelum dan Sesudah Revolusi*. Jakarta: LP3ES.
- Gazalba, S. (1966). *Pengantar Sedjarah Sebagai Ilmu*. Djakarta: Bhratara.
- Geertz, C. (1975). *Tafsir Kebudayaan. Cetakan Pertama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gottschalk, L. (2006). *Mengerti Sejarah. Terj. Nugroho Notosusanto*. Jakarta: UI Press.
- Hariyono. (1995). *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hegel, G. W. (1956). *The Philosophy of History*. New York: Dover Publication.
- Hugiono, & Poerwantana, P. K. (1987). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bina Aksara.
- Ismaun. (2004). *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu dan Wahana Pendidikan*. Bandung: Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI.

- Kartodirdjo, S. (1982). *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia : Suatu Alternatif*. Jakarta: Gramedia.
- Kartodirjo, S. (1968). *Beberapa Fatsal dari Historiografi Indonesia Dalam Lembaran Sejarah*. Yogyakarta: Konisius.
- Kartodirjo, S. (1993). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijoyo. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.
- Meulen, V. D., J. S., & J. W. (1987). *Ilmu Sejarah dan Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Priyad, S. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Rochmad, S. (2009). *Ilmu Sejarah Dalam Perspektif Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Said, E. W. (1995). *Kebudayaan dan Kekuasaan, Membongkar Mitos Hegemoni Barat. Cetakan Pertama*. Bandung: Mizan.
- Sjamsudin, H. (2012). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Suriasumantri, J. S. (2009). *Filsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Widja, I. G. (1993). *Pengantar Ilmu Sejarah; Sejarah dalam Perspektif Pendidikan*. Bandung: Angkasa.

GLOSARIUM

Antropolgi	:	Ilmu tentang manusia, khususnya tentang asal-usul, aneka warna bentuk fisik, adat istiadat, dan kepercayaannya pada masa lampau;
Arsip	:	Dokumen tertulis (surat, akta, dan sebagainya), lisan (pidato, ceramah, dan sebagainya), atau bergambar (foto, film, dan sebagainya) dari waktu yang lampau, disimpan dalam media tulis (kertas), elektronik (pita kaset, pita video, disket komputer, dan sebagainya), biasanya dikeluarkan oleh instansi resmi, disimpan dan dipelihara di tempat khusus untuk referensi;
Babad	:	Kronik Jawa yang biasanya ditulis dalam bentuk puisi untuk menjelaskan dan mengagungkan atau memerintahan seorang raja tertentu, walaupun ada pula yang hanya berisikan cerita-cerita mistis. Istilah <i>babad</i> juga berarti “membersihkan hutan,” yang menunjukkan bahwa kronik-kronik ini dikaitkan dengan pendirian kerajaan-kerajaan.
Epistemologi	:	Cabang ilmu filsafat tentang dasar-dasar dan batas-batas pengetahuan.
Eksplanasi	:	Perluasan pertanyaan faktual untuk mengetahui alasan dan jalannya sebuah peristiwa.
Etnografi	:	Deskripsi tentang kebudayaan suku-suku bangsa yang hidup; ilmu tentang pelukisan kebudayaan suku-suku bangsa yang hidup tersebar di muka bumi.
Filologi	:	Ilmu tentang bahasa, kebudayaan, pranata, dan sejarah suatu bangsa sebagaimana terdapat dalam bahan-bahan tertulis.
Heuristik	:	Kegiatan menghimpun jejak masa lampau.
Hermeneutika	:	Memahami sekaligus menafsirkan.
Interpretasi	:	Penafsiran terhadap data-data dari sumber-sumber.
Kausalitas	:	Perihal kausal; perihal sebab akibat:

- Kronik : Catatan peristiwa menurut urutan waktu kejadiannya; susunan waktu; yang berhubungan dengan waktu.
- Kronologi : Ilmu tentang pengukuran kesatuan waktu (seperti dalam astronomi dan geologi) ;urutan waktu dari sejumlah kejadian atau peristiwa.
- Legenda : Cerita rakyat pada zaman dahulu yang ada Hubungannya dengan peristiwa sejarah tokoh cerita yang masih hidup.
- Metode : Suatu prosedur, proses atau teknik yang sistematis dalam penyelidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan bahan-bahan (objek) yang akan diteliti.
- Objektivitas : Sikap jujur, tidak dipengaruhi pendapat dan pertimbangan pribadi atau golongan dalam mengambil putusan atau tindakan; keobjektifan.
- Sejarawan : Ahli sejarah; penulis sejarah
- Sumber imaterial : Sesuatu yang masih hidup dalam masyarakat, seperti adat, norma, etika, tradisi, legenda, dan sebagainya. kehadirannya berfungsi untuk menyampaikan pesannya tanpa konsultasi.
- Sumber material : Merupakan objek-objek atau bukti berupa benda purbakala dari kegiatan manusia yang hidup pada masa lalu.
- Sumber tulisan : Informasi tentang suatu peristiwa, baik yang disampaikan secara turun-temurun maupun langsung dari pelaku sejarah.
- Sumber tertulis : Bukti dari setiap kagiatan manusia, yang lebih mengarah pada sumber berupa dokumen (arsip).
- Sejarah naratif : Penulisan sejarah berupa narasi tanpa memanfaatkan teori dan metodologi
- Sejarah analitis metodologi : Penulisan sejarah yang memanfaatkan teori dan metodologi

INDEKS PUSTAKA

A

Antropologi 9, 19
 Arsip 27
 Arkeologi 41

B

Babad 7, 19
 Babad Tanah Jawa 5
 Budaya Lisan 17

C

Covering Law Model 58

D

Demografi 43

E

Empiris 15, 17, 36
 Epistemologi 16
 Ekonomi 78
 Etnografi 44
 Edukatif 96

F

Fakta Sejarah 3, 19
 Fosil 9
 Filsafat 5, 6
 Filosofi 5
 Filologi 42
 Filsafat Sejarah 58

G

Geografi 44
 Generalisasi 19
 Genealogi 43

H

History 1
 Hikayat 19
 Heuristik 19, 26, 29
 Historiografi 17, 19, 26, 30, 31, 59,
 82, 89

I

Ilmu sosial 13
 Interpretasi 26, 29, 35, 50
 Ilmu Sejarah 17, 40, 42, 45

J

Jawa 62, 63, 66

K

Kolonialisme 10
 Kausalitas 3
 Kritik 26, 29
 Kritik Sumber 28
 Kronologi 42
 Kritik Intern 28, 41
 Kritik Ekstern 28, 41

L

Legenda 2

M

Masa Lampau 2, 9, 11
 Mitos 5
 Metode 19, 26, 29, 43, 45, 59
 Metodologi 25, 26, 29, 56, 58, 84

N

Nasionalisme 11
 Numismatik 43

O

Objektivitas 4
 Oorkondoleer 41

P

Peristiwa 3, 11, 12
 Periodisasi 10
 Paleografi 42
 Prasejarah 62, 63
 Penukisan sejarah 82, 83, 84, 85
 Pragmatis 84, 89, 91

R

Romawi 84,85

Retorika 84

S

Subjektivitas 4

Sumber Primer 20, 27, 35, 36

Sejarah Lisan 22, 27, 36

Sumber Sejarah 8, 27, 35, 36, 37, 45

Sosiologi 19

Sejarawan 17, 42, 45, 48,49,51, 56,
57, 59

T

Tafsir 2

W

Warisan

Y

Yunani 83, 85

Yogyakarta 69

KUNCI JAWAB SOAL LATIHAN

Kunci Jawaban Tes Formatif 1

1. Sejarah adalah sebuah kajian tentang aktivitas manusia pada masa lampau, baik dalam bidang politik, militer, sosial, agama, ilmu pengetahuan, dan hasil kreativitas seni
2. Tidak semua peristiwa masa lampau dapat dikatakan sejarah karena Untuk menjelaskan sebuah peristiwa sejarah, sejarawan diperkenankan melakukan interpretasi, bahkan intrepretasi menjadi bagian dari metodologi penulisan sejarah. Sejarawan Indonesia, Sartono Kartodirdjo dalam bukunya “Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metode Sejarah” membagi pengertian sejarah pada; pengertian subjektif dan objektif. Sejarah dalam arti subjektif merupakan konstruk, yaitu bangunan yang disusun penulis sebagai uraian atau cerita.
3. Pengertian sejarah dalam arti negatif bahwa sejarah itu bukanlah mitos, sejarah itu bukan filsafat, sejarah itu bukan ilmu alam, sejarah itu bukan sastra. Sedangkan sejaarah dalam arti positif adalah Sebagai ilmu, sejarah terikat pada prosedur penelitian ilmiah. Sejarah juga terikat pada penalaran yang berstandar pada fakta. Kebenaran sejarah terletak dalam kesedian sejarawan untuk meneliti sumber sejarah secara tuntas sehingga diharapkan ia akan mengungkap secara objektif. Sejarah ialah tentang ilmu manusia, ilmu tentang waktu. Dan ilmu tentang sesuatu yang tertentu, satu- satunya dan terperinci.

4. Tujuan mempelajari sejarah bukan untuk masa lalu, melainkan untuk masa datang melalui masa kini. Dengan mengerti sebab, kita memahami akibat. Dengan mengerti masalah, kita mampu mengendalikan masa yang akan datang.

Kunci Jawaban Tes Formatif 2

1. Pengetahuan adalah berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan akal. Pengetahuan muncul ketika seseorang menggunakan akal budinya untuk mengenali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya. Sedangkan Ilmu sejarah menjadi senjata pamungkas sejarawan dalam mengungkap keaslian sejarah. Penguasaan yang baik akan tema-tema yang terkandung dalam ilmu sejarah menjadi pembeda antara sejarawan profesional dan sejarawan yang dibentuk oleh kondisi.
2. Pertama, sejarah itu bersifat empiris, Kedua, mempunyai objek, Ketiga, mempunyai teori, Keempat, mempunyai generalisasi, Kelima, mempunyai metode.
3. Sejarah sebagai kisah merupakan rekonstruksi dari suatu peristiwa yang dituliskan maupun diceritakan oleh seseorang. Kisah sejarah merupakan cerita tentang peristiwa masalah yang sudah ditelusuri dan diverifikasi keberadaannya. Hikayat, babad, tambo, dan sebagainya merupakan cerita yang tersebar dimasyarakat yang belum banya ditelusuri sehingga keberadaannya belum dapat diakui sebagai sumber yang otoritatif. Sejarah sebagai sebuah kisah dapat berbentuk lisan dan tulisan.

4. Sejarah sebagai seni maksudnya adalah sejarah memerlukan intuisi, sejarah memerlukan imajinasi, sejarah memerlukan gaya bahasa, dan sejarah memerlukan emosi.

Kunci Jawaban Tes Formatif 3

1. Klarifikasi sumber biasanya mengacu pada kemampuan sumber untuk mengungkap kebenaran suatu peristiwa sejarah. Kemampuan sumber meliputi kompetensi, kedekatan atau kehadiran sumber dalam sejarah. Selain itu, kepentingan dan subjektivitas sumber serta ketersediaan sumber untuk mengungkapkan kebenaran. Konsistensi sumber terhadap sumber terhadap isi atau konten. Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keabsahan dan autensitas sumber. Kritik terhadap autensitas sumber tersebut misalnya dengan melakukan pengecekan tanggal penerbitan dokumen, pengecekan bahan yang berupa kertas atau tinta apakah cocok dengan masa di mana bahan semacam itu biasa digunakan atau diproduksi. Memastikan suatu sumber apakah termasuk sumber asli atau salinan. Apakah itu penulisan ulang atau hasil fotokopi. Kritik terhadap keaslian sumber sejarah di antaranya dapat dilakukan berdasarkan usia dan jenis tulisan, huruf dan lain-lain.
2. Setelah fakta-fakta disusun, kemudian dilakukan interpretasi. Interpretasi sangat esensial dan krusial dalam metodologi sejarah. Fakta –fakta sejarah yang berhasil dikumpulkan belum banyak bercerita. Fakta- fakta tersebut harus disusun dan disusun dan digabungkan satu sama lain sehingga membentuk cerita peristiwa sejarah. Sebelum sampai pada tahap historiografi, terlebih dahulu fakta sejarah tersebut digabung-gabungkan berdasarkan pada subjek kajian. Dalam kaitan itu, tema pokok kajian merupakan kaidah yang

dijadikan sebagai criteria dalam menggabungkan data sejarah. Data yang tidak penting atau yang tidak berkaitan dengan tema studi tema studi dipisahkan agar tidak mengganggu peneliti dalam merekonstruksi peristiwa sejarah.

3. Untuk menghindari diri dari interpretasi bersifat subjektif Hal itu dapat dilakukan dengan mengetahui watak-watak peradaban, atau dengan kata lain kondisi umum yang sebenarnya dan menggunakan nalar yang kritis, agar ditemukan kesimpulan atau gambaran sejarah yang ilmiah. Pada tahap interpretasi inilah ilmu sejarah tidak berdiri sendiri. Diperlukan sejumlah konsep dan pendekatan teoritis dari ilmu-ilmu lain, dan analitis.
4. Generalisasi adalah pekerjaan penyimpulan dari yang khusus kepada yang umum. Generalisasi yang tersedia dapat menjadi dasar penelitian bila sifatnya sederhana, sudah dibuktikan oleh peneliti sebelumnya, dan merupakan *accepted history* atau sejarah yang sudah diterima umum. Generalisasi itu dapat dipakai sebagai hipotesis dekriptif, yaitu sebagai dugaan sementara. Biasanya, ia hanya berupa generalisasi konseptual. Meskipun demikian, pemakaian generalisasi yang bagaimana pun sederhananya harus dibatasi supaya sejarah tetap empiris.

Kunci Jawaban Tes Formatif 4

1. Pertama, sumber immaterial (abstrak), yakni sesuatu yang masih hidup dalam masyarakat, seperti adat, norma, etika, tradisi, legenda, dan sebagainya. Kehadirannya berfungsi untuk menyampaikan pesannya tanpa konsultasi. Kedua, sumber material (empirik), yakni merupakan objek-objek atau bukti berupa benda purbakala dari kegiatan manusia yang hidup pada masa lalu.

Pada tahap ini, sejarah membutuhkan ilmu-ilmu lain dalam memahami sumber-sumber sejarah dan sekaligus untuk mrnginterpretasikannya. Ketiga, sumber tertulis (empiric), yakni bukti dari setiap kagiatan manusia, yang lebih mengarah pada sumber berupa dokumen (arsip).

2. Pertama diartikan sebagai jejak yang dibuat pada saat peristiwa terjadi. Jika jejak itu berupa benda, maka ia merupakan peninggalan atau sesuatu yang ada pada saat peristiwa. Tetapi jika ia dalam wujudnya sebagai manusia, maka yang bersangkutan itu adalah saksi mata atau pelaku dalam peristiwa itu. Kedua dalam hal ini ialah sesuatu yang ada atau diadakan setelah kejadian itu. Benda apapun yang dibuat setelah peristiwa itu terjadi termasuk kategori “sumber kedua”.
3. Karena perpustakaan dijadikan sebagai tempat menyimpan dan bacaan buku-buku usaha mendapatkan keterangan mengenai subjek sejarah juga keterangan menjadi pengarah.
4. Sumber kedua adalah sesuatu yang ada atau diadakan setelah kejadian itu.

Kunci Jawaban Tes Formatif 5

1. Sejarah adalah peristiwa masa lalu yang melibatkan manusia atau tentang manusia itu sendiri. Jadi, ilmu bantu sejarah adalah ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kehidupan manusia sehari-hari yang dapat digunakan sejarawan dalam pelaksanaan penelitian maupun rekontruksi peristiwa sejarah.
2. Sejarawan membutuhkan ilmu-ilmu bantu yang menyokong temuannya. Sesuatu yang bisa dilakukan yaitu melakukan tinjauan literatur yang lebih mendalam dan menggunakan kacamata ilmu bantu terkait. Ilmu neutika (kelautan) yang beberapa prinsipnya bisa diterapkan meneliti sungai dan

sosiologi pedesaan, umpamanya, dipilih untuk membantu kerja sejarawan mengungkap kehidupan masyarakat sekitar sungai pinggiran Ibu Kota.

3. Fungsi dan kegunaan ilmu bantu sejarah, antara lain :

- Sebagai alat bantu untuk mengungkap suatu fakta dari sumber sejarah. Dengan menggunakan ilmu bantu seorang sejarawan akan mampu melihat suatu peristiwa dari sudut pandang yang berbeda-beda. Dengan ilmu bantu, sejarawan akan dapat mengungkap dan menjelaskan sebuah peristiwa dengan lebih dalam dan tajam.
- Sebagai alat untuk mengurai sekaligus mengkritisi sumber dan fakta-fakta yang sudah di himpun oleh peneliti.
- Sebagai kontrol agar proses yang dilakukan peneliti sejarah tetap berstandar pada metode-metode ilmiah agar peneliti tidak terjebak terjebak kedalam fiksi dan mitos.

4. Kajian sejarah yang banyak menggunakan numismatik ialah sejarah ekonomi.

Mata uang yang didapat jauh dari daerah asalnya memberikan petunjuk hubungan masa lalu antara daerah di mana mata uang tersebut ditemukan. Penyebaran mata uang dapat memberikan gambaran yang terkait dengan penjarangan perdagangan. Numismatik juga memberikan bahan berharga bagi sejarah seni. Mata uang adalah hasil dari kerajinan tangan yang dibentuk dan menandung unsur keindahan. Dalam suatu mata uang, biasanya tergambar tokoh dan catatan tahun dikeluarkannya, namun kelemahan mata uang biasanya berlaku dalam kurun waktu yang cukup lama dan sebarannya yang cukup luas. Sebuah mata uang sering kali masih berlaku walaupun

penguasanya sudah berganti. Bagaimanapun, numismatik mempunyai peran yang cukup besar dalam penelitian sejarah.

Kunci Jawaban Tes Formatif 6

1. Secara umum kita ketahui bahwa tidak jarang terjadi dalam karya sejarawan adanya sejumlah pendapat yang berlainan tentang masalah yang sama, bahkan mengenai zaman yang sama dan dialami bersama oleh penulis sejarah. Hal ini juga tercermin dari semacam semboyan bahwa setiap generasi dianggap perlu menulis kembali sejarahnya. Sesuatu yang lebih mencolok yang sering terjadi dikalangan sejarawan ialah bahwa tafsiran dari seorang sejarawan tentunya dihantam habis-habisan oleh sejarawan yang lain tanpa kemungkinan jelas untuk mendamaikannya karena agaknya tidak bersamasama dimiliki secara universal.
2. Anggota dari suatu golongan (kelompok tertentu) seperti bangsa, ras kelas masyarakat, aliran agama/kepercayaan tertentu dan lain-lain.
3. setiap sejarawan memang harus memiliki bekal analisis berupa teori- teori tertentu sebelum melakukan penafsiran terhadap suatu peristiwa sejarah. Perlu digaris bawahi bawa teori yang sudah mendapat pengakuan dari kalangan ilmuan dapat dianggap suatu konklusi empiris karena dilakukan melalui proses penelitian dengan menggunakan metodologi yang baku. Oleh karena itu kita perlu menyikapi perbedaan penafsiran sejarah (yang didasarkan pada teori tertentu) secara bijak. Caranya adalah kita perlu mengkaji masing – masing teori secara proporsional, tidak berlebih – lebihkan suatu teori tertentu, serta memberikan penyikapan secara ilmiah.

4. Untuk menghindari kesepihakan atau pandangan deterministik perlu dipergunakan pendekatan multidimensional, yaitu melihat peristiwa dari pelbagai segi atau aspeknya. Dengan demikian, dapat diungkapkan pelbagai dimensi suatu peristiwa, ialah segi ekonomis, sosial, politik, dan kultural. Multidimensionalitas itu inheren pada gejala sejarah yang kompleks. Pendekatan ini juga selaras dengan konsep system. Keterkaitan aspek-aspek itu baru dapat diungkapkan apabila konsep system dipergunakan dalam pengkajiannya.

Kunci Jawaban Tes Formatif 7

1. Eksplanasi adalah membuat terang, jelas, dan dapat dimengerti.
2. Deskripsi merupakan jawaban atas faktual dalam peristiwa sejarah, meliputi apa (*what*), dimana (*where*), kapan (*when*), dan siapa (*who*). Jawaban dari pertanyaan tadi merupakan deskripsi faktual tentang sebuah peristiwa. Di sisi lain, ekplanasi merupakan perluasan pertanyaan faktual untuk mengetahui alasan dan jalannya sebuah peristiwa. Mengapa (*why*) dan bagaimana (*how*) merupakan pertanyaan analisis-kritis yang juga menuntut jawaban analisis-kritis yang bermuara pada penjelasan atau sintesis sejarah. Dalam kaitannya dengan deskripsi, ekplanasi dibangun atas deskripsi faktual karena ekplanasi tanpa deskripsi adalah fantasi.
3. Penganut hermeneutika berpendapat bahwa perbuatan manusia hanya bisa diterangkan dengan kajian ideografik (kekhususan, partikularistik) daripada nomotetik (keumuman, generalistik).
4. hukum kausalitas dianggap ketinggalan karena memiliki tendensi deterministik. Alternatif terhadap hukum kausalitas adalah pendekatan

fungsional. Penjelasan dalam hukum kausalitas dimulai dengan mencari sejumlah sebab untuk peristiwa yang sama. Sebab-sebab yang banyak tersebut disebut kemajemukan sebab. Dalam konteks ini, setiap sebab memiliki kedudukan sama penting. Langkah selanjutnya yaitu menganalisis sebab-sebab untuk kemudian mendapatkan penyebab utama atau prima-causa, dari sekian banyak sebab.

Kunci Jawaban Tes Formatif 8

1. Pembabakan waktu dalam sejarah adalah salah satu proses strukturasi waktu dalam sejarah dengan pembagian atas beberapa babak, zaman atau periode.
2. Deretan peristiwa masa lampau yang sedemikian banyaknya itu dibagi-bagi dikelompokkan sifat ataupun bentuknya karena ruang lingkup sejarah sangat luas, sehingga para ahli mencoba mengurai-uraikan, membagi dan menggolong-golongkannya.
3. Periodisasi era kolonial membahas mengenai Indonesia di masa kolonial, dimana Indonesia dikuasi oleh negara lain, mulai dari masuknya VOC hingga masa kekuasaan Jepang, sedangkan era kemerdekaan awal adalah masa awal kemerdekaan Indonesia dimana Indonesia berusaha untuk memperoleh kedaulatan dari negara lain.
4. Dampak positif (1) dapat mengetahui perbedaan era reformasi dengan era-era sebelumnya, (2) dapat mengetahui secara lebih jelas peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa era reformasi, dan dampak negatif (1) pembahasan yang dibahas lebih sedikit karena pembagian periodisasi lebih spesifik

Kunci Jawaban Tes Formatif 9

1. Paganisme, yang berarti istilah yang digunakan untuk tradisi kepercayaan yang melibatkan politeistik atau masyarakat pribumi. Istilah ini seringkali muncul dalam sejarah, yang mengacu pada politeisme Greco-Roman dan berbagai politeisme lainnya yang menyebar di Eropa dan Afrika Utara sebelum era kristenisasi.
2. Tulisan pertama adalah dari Gubernur William Bradford (1590-1657), *History of Tlymouth Plantation* dan Jhon Winthrop (1588-1649), *History of New England*. Tulisan keagamaan muncul dalam tulisan Catton Mather (1663-1728), *The Ecclesiastical History of England*. Buku ini selain berbicara tentang gereja juga bercerita tentang pendidikan seperti Harvard Colleg, dan perang-perang dengan Indian.
3. Zaman pencerahan telah menghasilkan gagasan kemajuan, sedangkan abad ke 19 menghasilkan filsafat sejarah, munculnya teori- teori besar, timbulnya Nasionalisme, munculnya liberalisme.
4. Sumbangan besar dari abad ke-18 atau Zaman Pencerahan ialah Gagasan Kemajuan (*The Idea of Progress*), bahwa peradaban manusia terus menerus bergerak maju. Meskipun diantara para pemikir Zaman Pencerahan ada perbedaan pendapat tentang gerak maju, tetapi semuanya setuju bahwa ada perbaikan kemanusiaan. Tokoh-tokohnya adalah Bernard de Fontenelle (1657-1757), Charles Perrault (1628-1703), Abbe de Saint-Pierre (1658-1743), Giovanni Battista Vico (1668-1744), Anne Robert Jacques Turgot (1727-1781), Marquis de Condorcet (1743-1794), Johann Gottfried von

Hender (1744-1803), Immanuel Kant (1724-1804), William Godwin (1756-1836), Henri de Saint-Simon (1760-1825), dan Auguste Comte (1798-1857).

Kunci Jawaban Tes Formatif 10

1. Gunanya bagi kehidupan kita adalah bergerak menuju ke masa yang akan datang yang dapat memberikan manfaat bagi kehidupan sekarang dan yang akan datang.
2. Melalui kemampuan imajinasinya, sejarawan mampu menunjukkan pola-pola perkembangan, konteks, dan kondisi sosial pariwisata serta akibatnya, yang kesemuanya sukar diketahui dan dipahami oleh mereka yang tidak mengalami sendiri (secara langsung) peristiwa itu.
3. Fungsi edukatif adalah Fungsi pengajaran sejarah bagi para siswa., antara lain sebagai berikut : Mewujudkan rasa ingin tahu tentang orang lain dan para pahlawan. Membangkitkan kekaguman tentang kehidupan manusia pada masa lampau. Sedangkan fungsi inspiratif adalah tumbuhnya kesadaran nasional pada masa pergerakan nasional Indonesia yang terilhami oleh kejayaan masa lalu pada masa kerajaan Sriwijaya dan kerajaan Majapahit.
4. Sejarah bukan suatu hiburan atau rekreatif secara psikologis. Melalui penulisan kisah sejarah yang menarik pembaca dapat merasa terhibur. Gaya penulisan sejarah yang komunikatif membuat pembaca menjadi nyaman dan penasaran untuk membacanya. Dengan demikian membaca buku sejarah menjadi media hiburan dan rekreatif. Pembaca seolah-olah kembali ke masa lalu untuk menyaksikan peristiwa-peristiwa penting tersebut.

TENTANG PENULIS

Heryati dilahirkan di Palembang, 15 Oktober 1959. Penulis adalah Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Muhammadiyah Palembang pada tahun 2014-2018. Pendidikan dimulai dari SDN 59 Palembang (lulus 1984), SMPN 19 Palembang (lulus 1987), SMA SPG AISYAH Palembang (lulus 1990). FKIP UM Palembang (Sarjana Pendidikan Sejarah, lulus 2000), dan meraih gelas Magister Humaniora (M.Hum) Pascasarjana UIN Raden Fatah Program Studi Sejarah Peradaban Islam. Selesai S2 pada tahun 2012 dengan judul tesis “Implementasi Nilai Dasar Perjuangan Himpunan Mahasiswa Islam Dalam Pembinaan Kader (suatu telaah terhadap pemerintahan Nur Cholis Madjid pada Himpunan Mahasiswa Islam cabang Palembang”. Penelitian populer yang dilaksanakan berjudul “Peristiwa Cumbok sebagai Revolusi Sosial di Aceh Tahun 1945- 1946.

Karya ilmiah/ Jurnal yang pernah ditulis diantaranya adalah Jurnal Wawasan Kependidikan, edisi No. 2/ th.XIV/ VI/ 2007. Issn 1410-8054, Judul : “*Tantangan Pendidikan Tinggi di Tengah Arus Globalisasi Pasar*” FKIP UMP. Jurnal Wawasan Kependidikan, edisi No. 2/ th.XV/ VI/ Juli 2008. Issn 1410-8054, Judul : “*Ulama dan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Sejarah di Nangroe Aceh Darusalam*” FKIP UMP. Jurnal Wawasan Kependidikan, edisi No. 1/ th.XX/ Juli 20011. Issn 1410-8054, Judul : “*Reformasi dan Akar Politik Nurcholis Madjid Civil Society*” FKIP UMP. Mata kuliah yang diampuh yakni Geografi Sejarah, Sejarah Kebudayaan Indonesia, Dasar – Dasar Geografi, Sejarah Amerika Serikat. Penulis adalah anggota dari Perhimpunan Prodi Sejarah Seluruh Indonesia (PPSI).

Suami bernama Ir. Zulkarnain dan anak bernama Ayu Putri Maharani. Saat ini tinggal Jalan Sosial Lorong Keluarga 1 NO 97, KM 5 Palembang.